PENGANTAR STUDI ISLAM

BUKU AJAR

Program S-1

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

Sunan Ampel Press, 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGANTAR STUDI ISLAM

Tim Reviewer :
Dr. Hammis Syafaq, M.Fil.I.
Nurul Asiyah Nahdhifah, MHI.
Dr. Mukhamad Zamzami, Lc, M.Fil,I
Dr. Sanuri, M.EI

Cet. 8 - Surabaya : UIN SA Press, 2018

xviii + 242 hlm.; 14.8x21 cm.

ISBN : 978-602-9239-20-1

Tata Letak :
Misbahul Munir

Cover :
Anwari Abdulah

Diterbitkan :
UIN Sunan Ampel Press
Anggota IKAPI
Gedung SAC.Lt.2 UIN Sunan Ampel
Jl. A. Yani No. 117 Surabaya
☎(031) 8410298-ext. 138
Email : sunanampelpress@yahoo.co.id

Copyright © 2014, UIN Sunan Ampel Press (UIN SA Press)
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Right Reserved

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KATA PENGANTAR

Pengantar Studi Islam (PSI), merupakan sebuah mata kuliah yang berupaya mengkaji keislaman dengan wilayah telaah materi ajaran agama dan fenomena kehidupan beragama. Pendekatan yang dilakukan biasanya melalui berbagai disiplin keilmuan, baik yang bersifat doktrinal-normatif maupun historis-empiris.

Dari disiplin ini kemudian bermunculan berbagai cabang keilmuan seperti ilmu fikih, ilmu akidah, ilmu tafsir, ilmu Hadits, sejarah Islam, psikologi Islam, antropologi Islam, sosiologi Islam, dan lain-lain.

Pembagian studi tentang Islam yang bersifat doktrinal-normatif dan historis-empiris memang harus dilakukan, karena dalam kenyataan, seperti yang dikatakan oleh Jacques Waardenburg, harus dibedakan antara data dan informasi tentang Islam yang dilakukan oleh masyarakat Islam dengan data dan informasi tentang Islam yang bersifat doktrinal-normatif.

Kajian tentang Islam yang bersifat historis-empiris biasanya dilakukan di berbagai perguruan tinggi, tidak saja tentang yang dianggap benar oleh orang Islam, tetapi juga tentang yang hidup atau terjadi di tengah masyarakat muslim dalam bentuk ekspresi-ekspresi keagamaan yang faktual.

Apabila studi Islam yang dikembangkan di UIN, IAIN, STAIN dan STAI swasta selama ini masih bersifat doktrinal-normatif, maka mata kuliah ini mencoba untuk memperluas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wilayah kajian tersebut dengan melibatkan kajian yang bersifat historis-empiris.

Buku ini berisi tulisan-tulisan yang dimaksudkan untuk mengembangkan pemikiran dalam upaya mengaktualkan ajaran-ajaran Islam, memahami dan memecahkan berbagai masalah kehidupan yang sarat dengan nuansa Islami.

Surabaya, 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah Swt. Berkat karunia-Nya, buku ajar Pengantar Studi Islam ini bisa hadir sebagai buku panduan perkuliahan mahasiswa di lingkungan UIN Sunan Ampel Surabaya.

Buku perkuliahan ini disusun sebagai salah satu sarana pembelajaran pada mata kuliah Pengantar Studi Islam. Secara rinci buku ini memuat beberapa paket penting meliputi; *1) Studi Islam dan Problematikanya, 2) Sejarah Perjalanan Islam Dari Masa Ke Masa, 3) Akidah, 4) Syari'ah, 5) Akhlaq, 6) al-Qur'an dan Metode Memahaminya, 7) Hadits Dan Metode Memahaminya, 8) Ijtihad dan Metodenya, 9) Model Studi Al-Qur'an Kontemporer, 10) Model Studi Hadits Kontemporer, 11) Model Studi Hukum Islam Kontemporer, 12) Islam dan Tantangan Modernitas, 13) Aliran Islam Modern, 14) Jihad, Amar Makruf, dan Nahi Munkar dalam Islam.*

Buku ini sangat penting bagi pengkaji Islam di Perguruan Tinggi untuk membuka wawasan mahasiswa tentang dunia Islam secara luas. Karena untuk konsumsi mahasiswa, maka buku ini mengajak untuk berdialog secara terbuka tentang keislaman. Untuk membaca buku ini harus membuka diri sebagai akademisi, bukan sebagai teolog.

Maka buku ini sangat baik untuk dibaca oleh pemerhati Islam, tidak saja mahasiswa, tetapi juga mereka yang memiliki kecenderungan untuk memahami Islam secara luas dan terbuka. Buku ini memuat teori, dan pendekatan dalam studi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam yang layak dibaca atau dikaji oleh para pengkaji keislaman.

Buku ini ditulis berdasarkan pada hasil bacaan dari beberapa buku tentang kajian Islam, yang tentunya disesuaikan dengan kondisi mahasiswa di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Akhirnya, penulis ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah turut membantu dan berpartisipasi demi tersusunnya buku ajar Pengantar Studi Islam ini. Kritik dan saran kami tunggu guna penyempurnaan buku ini. Terima Kasih.

Surabaya, 2018

Tim Penyusun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Tulisan Arab-Indonesia Penulisan Buku Ajar "Pengantar Studi Islam" adalah sebagai berikut.

No	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
1.	ا	‘	ط	ṭ
2.	ب	b	ظ	ẓ
3.	ت	t	ع	‘
4.	ث	th	غ	gh
5.	ج	j	ف	f
6.	ح	ḥ	ق	q
7.	خ	kh	ك	k
8.	د	d	ل	l
9.	ذ	dh	م	m
10	ر	r	ت	n
11	ز	z	و	w
12	س	s	ه	h
13	ش	sh	ء	‘
14	ص	ṣ	ي	y
15	ض	ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi panjang (*madd*) dengan cara menuliskan tanda coretan di atas ā, ī, dan ū (,اي dan و). Bunyi hidup dobel (*diftong*) Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf "ay" dan "au" seperti *layyinah*, *lawwamah*. Untuk kata yang berakhiran *ta' marbutah* dan berfungsi sebagai sifat (*modifier*) atau *muḍāf ilayh* ditranliterasikan dengan "ah", sedang yang berfungsi sebagai muḍāf ditransliterasikan dengan "at".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

Halaman Judul i
Kata Pengantar Rektor iii
Prakata v
Pedoman Transliterasi vii
Daftar Isi ix
Satuan Acara Perkuliahan xi

ISI PAKET

Paket 1 : STUDI ISLAM DAN PROBLEMATIKANYA 1
Paket 2 : SEJARAH PERJALANAN ISLAM DARI MASA KE MASA 25
Paket 3 : OBJEK KAJIAN ISLAM (AKIDAH, SYARI'AH, AKHLAQ) 43
Paket 4 : SUMBER KAJIAN ISLAM 1 (AL-QUR'AN) 71
Paket 5 : SUMBER KAJIAN ISLAM 2 (HADITS) 91
Paket 6 : SUMBER KAJIAN ISLAM 3 (IJTIHAD) 107
Paket 7 : MODEL STUDI AL-QUR'AN KONTEMPORER 127
Paket 8 : MODEL STUDI HADITS KONTEMPORER 149
Paket 9 : MODEL STUDI HUKUM ISLAM KONTEMPORER 161
Paket10 : ISLAM DAN TANTANGAN MODERNITAS 175
Paket 11 : ALIRAN MODERN DALAM ISLAM 203
Paket 12 : JIHAD, AMAR MAKRUF, DAN NAHI MUNKAR DALAM ISLAM 225

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENUTUP

Sistem Evaluasi dan Penilaian …….....…. 243
Daftar Pustaka ……...……. 247
CV Penulis ……..……...……. 257

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SATUAN ACARA PERKULIAHAN

1. Identitas

Nama Mata kuliah	: Pengantar Studi Islam
Jurusan/Program Studi	: Seluruh Program Studi di UIN Sunan Ampel Surabaya
Bobot	: 3 sks
Waktu	: 3 x 50 menit/Pertemuan
KelompokMatakuliah	: Kompetensi Dasar
Strata	: Sarjana (S1)
Dosen	: Dr. H. HammisSyafaq, M.Fil.I
Jabatan Fungsional	: Lektor Kepala
Keahlian	: Metodologi Studi Islam
Kontak	: 08155255443
Email	: hammissyafaqyahoo.com

2. Deskripsi

Mata kuliah ini membelajarkan mahasiswa-mahasiswi untuk memahami Islam secara dasar dari berbagai aspeknya; teologi, fikih, tasawuf, serta bagaimana masyarakat muslim menyikapi dunia kontemporer.

3. Urgensi

Dengan demikian mata kuliah ini menjadi penting dan wajib diambil oleh seluruh mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya karena sebagai dasar untuk menganalisis segala permasalahan terkait dengan Islam secara baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Standar Kompetensi

Mahasiswa mampu memahami, menganalisis dan menjelaskan beberapa hal terkait dengan Islam dan permasalahan yang ada di masyarakat muslim secarabaik.

5. Penyampaian dan Jadwal Mata Kuliah

a. Model Penyampaian:

Mata kuliah ini disampaikan melalui diskusi kelas, di mana setiap mahasiswa menyampaikan materi sesuai dengan jadwal yang sudah disusun di awal perkuliahan. Model ini dilakukan dengan harapan bahwa setiap mahasiswa memiliki kesiapan untuk mengikuti materi dan berlatih membaca referensi, menganalisis dan menyampaikan makalah. Model ini tidak sulit karena setiap mahasiswa dapat melacak referensi di perpustakaan Institut. Setelah diskusi, dosen akan menyampaikan beberapa materi tambahan dengan alat bantu LCD (*power point*).

b. Jadwal Kegiatan Pembelajaran

No	Tanggal Per-kuliahan	Topik	Deskripsi
1		Studi Islam Dan Problematika nya	Menjelaskan tentang pengertian dan sejarah studi Islam serta problematikannya
2		Sejarah Perjalanan Islam Dari Masa Ke Masa	Menjelaskan sejarah perkembangan Islam dari masa klasik hingga modern

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3		Akidah, Syari'ah, Akhlaq	Menjelaskan pengertian akidah dan objek kajiannya, syari'ah, fikih dan objek kajiannya
4		Sumber Utama Studi Islam 1 (Al-Qur'an dan Metode Memahaminya)	Menjelaskan definisi al-Qur'an dan metode memahaminya
5		Sumber Utama Studi Islam 2 (Hadits dan Metode Memahaminya)	Menjelaskan definisi Hadits, Sunnah, dan metode memahaminya
6		Sumber Utama Studi Islam 3 (Ijtihad dan Syarat-Syaratya)	Menjelaskan definisi ijtihad dan syarat-syaratnya
7		Model Studi Al-Qur'an Kontemporer	Menjelaskan model studi al-Qur'an di era kontemporer
8		Model Studi Hadits Kontemporer	Menjelaskan model studi Hadits di era kontemporer
9		Model Studi Hukum Islam Kontemporer	Menjelaskan model studi hukum Islam di era kontemporer
10		Islam dan Tantangan Modernitas	Menjelaskan tantangan Islam di era modern

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11		Aliran Islam Modern	Menjelaskan perbedaan paham antar aliran Islam di era modern
12		Jihad, Amar Makruf, dan Nahi Munkar dalam Islam	Menjelaskan konsep jihad, amar makruf-nahi munkar menurut Islam

1. Sumber

'Imarah, Muhammad. *Al-Nash al-Islam ibayn al-Ijtihadwa al-Jumud al-Tarikhiyyah.* Beirut: Dar al-Fikr, 1998.

Abdullah, Amin. *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi.* Yogyakarta: Suka Press, 2007.

_____. *Studi Agama. Normativitas atauHistorisitas.* Yogyakarta: PustakaPelajar, 2002.

Abdullah, Taufik dan M. Rusli Karim (ed.), *Metodologi Penelitian Agama, Sebuah Pengantar.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.

Abu Rabi', M.M. *11 September.* Mata Kuliah *Islamwissenschaft* Program S-3 IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Abu Zayd, Nasr Hamid. *Isykaliyat al-Qira'ah wa Aliyat al-Ta'wil.* t.t.: al Markaz al Thaqafi al Arabi, t.t..

al-Asymawi, Muhammad Sa'id. *Jawhar al-Islam.* Kairo: Madbuli, 1996.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Ghazali, Muhammad. *al-Sunnah al-Nabawiyah bayn Ahl al-Fikih wa Ahl al-Hadits.* Kairo: Dar al-Syuruq, 1989.

al-Na'im, Abdullah Ahmed. *DekonstruksiSyari'ah*terj. Ahmad Suaedy. Yogyakarta: LKiS, 2001.

al-Qattan, Manna'. *Mabâhits fî 'Ulûm al-Qur'ân.* Mesir: Manshûrât al 'Asr al Hadîts, t.t.

al-Siba'i, Mustafa. *al-Sunnahwa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami.* Kairo: Dar al Islamiyah al Tiba'ahwa al Nasyr, 1960.

al-Umari, Nadir Syarif. *al-Ijtihad fi al-Islam; Ushuluhu, Ahkamuhu, Afaquhu.* Beirut: Muassasah Risalah, 1981.

Armstrong, Karen. *Islam: A Short History.* London: Phoenix Press, 2001.

Hanafi, Hasan. *al-Dirasat al-Islamiyah.* Kairo: al-Maktabah al-Anglo al-Masriyah, t.t.

Haykal, Muhammad Husyn. *Hayat Muhammad.* Kairo: Maktabat al-Usrah, 1999.

Hidayat, Komaruddin. *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi.* Jakarta: Paramadina, 2003.

Jaenuri, Ahmad. *Ideologi Kaum Reformis.* Surabaya: LPAM, 2002.

Lubis, Arbiyah. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh.* Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Martin, Richard C. *Approaches to Islam in Religious Studies.* USA: Arizona State University, 1985.

Muhammad, Yahya. *Madkhal Ila Fahm al-Islam.* Beirut: al-Intisyar al-Arabi, 1999.

Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya.* Jakarta: UI Press, t.t.

a. Sarana

Kegiatan pembelajaran ini menggunakan sarana ruang kelas beserta meja kursinya untuk maksimal 30 orang, white board, spidol, penghapus papan, dan LCD.

2. Penilaian

a. DeskripsiPenilaian

Item yang dinilai	Deskripsi	Bobot
Ujian Tengah Semester (UTS)	Mampu menjawab soal, kerangka jawaban terstruktur, argumentatif didasarkan pada referensi	20 %
Ujian Akhir Semester (UAS)	Mampu menjawab soal, kerangka jawaban terstruktur, argumentatif didasarkan pada referensi	20 %
Tugas	Mampu membuat makalah sesuai dengan standar penulisan karya ilmiah sesuai dengan materi yang	40 %

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	ditetapkan di awal perkuliahan	
Performance	Keaktifan mengikuti perkuliahan, keaktifan merespon materi perkuliahan, kemampuan bertanya dan menjawab setiap persoalan yang muncul di sela perkuliahan secara kritis dan argumentatif	20 %

b. Persyaratan Penilaian
   Untuk mendapatkan nilai di atas, setiap mahasiswa harus memenuhi setiap komponen yang ada. Jika ada salah satu komponen di atas tidak dapat dipenuhi sesuai dengan batas minimal, maka mahasiswa bersangkutan harus menambah dengan tugas tambahan di akhir semester. Jika tidak mampu, maka mahasiswa bersangkutan akan dinyatakan tidak lulus.
c. Integrasi Akademik
   Setiap mahasiswa yang mengikuti mata kuliah ini wajib bertanggung jawab atas makalah yang ia tulis dan terbebas dari pagliasi. Demikian juga ketika mengikuti ujian tengah semester dan akhir semester, ia harus menjamin dirinya untuk tidak meniru jawaban temannya.

3. Tanggung Jawab Mahasiswa
   a. Beban Kerja
      Waktu yang diperlukan untuk mengikuti mata kuliah ini adalah 14 kali pertemuan dengan durasi waktu 85 menit setiap pertemuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kebutuhan Khusus
   Jika ada jadwal tatap muka atau pertemuan yang gagal karena alas an tertentu, maka dilakukan penggantian jadwal tatap muka tersebut di hari lain, sehingga tetap tercapai jumlah pertemuannya.
c. Pengunduran diri
   Jika ada mahasiswa yang lebih dari 40 % tidak mengikuti perkuliahan tanpa ada pemberitahuan kepada dosen dan pihak akademik atau jurusan, maka mahasiswa bersangkutan dianggap secara otomatis telah mengundurkan diri.
d. Informasi
   Segala yang terkait dengan pemrograman, perkuliahan, bimbingan, ujian, penilaian akan disampaikan melalui bagian akademik fakultas dan jurusan.

4. Feedback Mahasiswa
   Semua mahasiswa yang mengikuti mata kuliah ini berhak memberikan feedback kepada dosen pengampu mata kuliah yang disampaikan memalui bagian akademik fakultas maupun jurusan, baik melalui angket yang dibagikan ataupun surat, email, dan sms.

5. Kewenangan terhadap SAP Mata Kuliah
   Setiap perubahan matakuliah ini, hanya dilakukan oleh dosen yang mengampu mata kuliah melalui pemberitahuan tertulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 1

STUDI ISLAM DAN PROBLEMATIKANYA

Pendahuluan

Semua agama, pada hakikatnya terbentuk berdasarkan wahyu dan tafsir terhadap wahyu.Wahyu bersifat pasti dan tetap.Ia merupakan pernyataan aktual dan mengandung kebenaran-kebenaran abadi.Sementara tafsir, merupakan tanggapan hati nurani manusia terhadap wahyu.

Tafsir menjadi sasaran tekanan baik oleh kekuatan luar maupun dalam. Begitu juga dengan Islam, ia dipahami oleh pemeluknya secara berbeda sesuai dengan kapasitas keilmuan yang dimilikinya, serta konteks sosial dan budayanya.

Hal inilah yang menjadi kendala ketika kita melakukan studi Islam karena perbedaan persepsi, konsep, dan pemahaman terhadap Islam.

Maka mata kuliah ini adalah sebagai pengantar untuk pengkaji Islam agar memahami fenomena perbedaan yang terjadi di kalangan umat Islam sehingga tidak mengalami *sock cultural.*

Harapan dari bab ini adalah mahasiswa dapat mengenal manfaat dari studi Islam di perguruan tinggi dan perbedaan mengkaji Islam secara teologis-normatif dengan mengkajinya secara ilmiah di perguruan tinggi.

Dengan demikian, mahasiswa dapat bersikap arif dalam menghadapi perbedaan model keagamaan yang terjadi di masyarakatnya, dan tidak menampilkan Islam yang rigid, kaku, atau dapat menerima model pemahaman yang berbeda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar:

Kemampuan memahami *pengertianstudi Islam di Perguruan Tinggi, pentingnya Pengantar Studi Islam, dan kegunaan mata kuliah Pengantar Studi Islam, serta problematikanya.*

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa-mahasiswi diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pengertian studi Islam.
2. Menjelaskan pentingnya studi Islam dengan beberapa pendekatan.
3. Menjelaskan kegunaan Pengantar Studi Islam.
4. Memahami beberapa problematika yang terjadi ketika melakukan studi Islam.

Waktu

3x50 menit

Materi Pokok:

1. Pengertian studi Islam.
2. Sejarah studi Islam.
3. Kegunaan studi Islam.
4. Problematikan studi Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Langkah-langkah Perkuliahan:

Kegiatan Awal (20 menit)

1. Menjelaskan kompetensi dasar.
2. Menjelaskan indikator.
3. Menjelaskan langkah kegiatan perkuliahan paket ini.
4. *Brainstorming* tentang Islam dan bagaimana memahaminya.

Kegiatan Inti (100 menit)

1. Mahasiswa dibagai dalam 3 kelompok.
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:
   Kelompok 1: Pengertian studi Islam.
   Kelompok 2: Problematikan studi Islam.
   Kelompok 3: Problematikan studi Islam.
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok.
4. Masing-masing kelompok memberikan klarifikasi kepada kelompok lainnya.
5. Penguatan dan *feedback* hasil diskusi dari dosen.
6. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi.

Kegiatan Penutup (20 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan.
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat.
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan Tindak Lanjut (10 menit)

1. Memberi tugas latihan.
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan Mahasiswa 1

Diskusi Pengertian Studi Islam Di Perguruan Tinggi Dan Kegunaannya

Isi:

Memahami pengertian studi Islam, memahami pentingnya pengantar studi Islam,memahami kegunaan pengantar studi Islam.

Tujuan:

Mahasiswa memahami pengertian studi Islam, pentingnya studi Islam, dan kegunaan pengantar studi Islam.

Bahan dan alat:

Lembar kegiatan, gambar, kata-kata, lembar penilaian, dan isolatip.

Langkah-langkah kegiatan:

1. Kelas dibagi menjadi 3 kelompok.
2. Diskusi secara berkelompok tentang pengertian studi Islam, pentingnya pengantar studi Islam, dan kegunaan pengantar studi Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Presentasi hasil diskusi kelompok.
4. *Feedback.*

Lembar Kegiatan Mahasiswa 2

Diskusi problematika studi Islam

Isi:

Menganalisis problematika studi Islam.

Tujuan:

Mahasiswa mampu memahami problem yang terjadi dimasyarakat dalam memahami Islam secara proporsional.

Bahan dan alat:

Gambar, kata-kata, film, alat peraga.

Langkah-langkah kegiatan:

1. Mahasiswa melihat gambar, film, peragaan, dan membaca fenomena perbedaan pemahaman di kalangan masyarakat muslim.
2. Diskusi secara berkelompok untuk memahami gambar, film, kasus tentang perbedaan pemahaman yang terjadi di masyarakat.
3. Presentasi hasil diskusi kelompok.
4. *Feedback.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel Daftar Nilai Praktik Memahami Studi Islam dan Problematikanya

KELOMPOK	NILAI				JUMLAH
I					
II					
III					

Keterangan Nilai:

90 = sangat baik 80 = baik 70 = cukup

60 = kurang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uraian Materi

STUDI ISLAM DAN PROBLEMATIKANYA

Secara historis, Islam adalah agama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia.

Proses turunnya wahyu dimulai ketika Nabi Muhammad saw berada di Gua Hira dan berproses selama hampir 23 tahun dari mulai masa Nabi Muhammad saw di Makkah hingga di Madinah.

Setiap kali Nabi Muhammad saw menerima wahyu, beliau menyampaikannnya kepada para Sahabat. Terkadang Nabi Muhammad saw menjelaskan maksud dari ayat-ayat itu, tetapi terkadang juga tidak, kecuali jika para Sahabat bertanya kepadanya.

Sementara itu, para Sahabat Nabi juga jarang bertanya kepada Nabi Muhammad saw tentang permasalahan yang telah disampaikan oleh Nabi. Mereka melakukan segala bentuk perintah tanpa banyak bertanya, dan cukup dengan menirukan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw.[1]

Ketika terjadi perselisihan di kalangan para Sahabat dalam memahami isi kandungan wahyu, Nabi Muhammad saw segera menyelesaikan segala permasalahan itu, sehingga perselisihan yang muncul dapat segera diselesaikan dengan baik.

Tetapi setelah Nabi Muhammad saw wafat dan Islam mulai melakukan kontak dengan dunia luar, perbedaan

---

[1] Yahya Muhammad, *Madkhal Ila Fahm al-Islam* (Beirut: al-Intisyar al-Arabi, 1999), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman di kalangan umat Islam tidak dapat dikendalikan seiring dengan semakin tajamnya perbedaan kehidupan sosialnya.Perbedaan itulah yang melahirkan keragaman pemahaman di kalangan umat Islam.

Perbedaan pemahaman yang paling utama dan pertama di kalangan umat Islam adalah dalam masalah kepemimpinan (*imamah*).

Umat Islam ada yang meyakini bahwa pengganti sah Nabi Muhammad setelah beliau wafat adalah Ali bin Abi Thalib, karena sesuai dengan wasiat beliau (Nabi Muhammad saw) yang disampaikan di Ghadir Khum, setelah haji Wada'. Sementara ada kelompok lain dari umat Islam yang tidak meyakini kebenaran wasiat itu.

Berawal dari masalah kepemimpinan itu, perbedaan pemahaman di kalangan umat Islam berkembang ke masalah teologi, fikih, dan tasawuf beserta institusinya (tarekat).

Hingga kini, perdebatan di kalangan umat Islam (termasuk di Indonesia), terus berkembang dan tidak dapat ditemukan satu kesepakatan.

Di antara kelompok besar dalam Islam yang dapat diidentifikasi sebagai hasil dari perbedaan pemahaman di kalangan umat Islam itu adalah:

1. Syi'ah, Sunni dan Khawarij untuk bidang politik.
2. Hanafiyyah, Malikiyyah, Syafi'iyyah dan Hanabilah untuk bidang hukum Islam.
3. Khawarij, Murji'ah, Muktazilah, Maturidiyyah dan Asy'ariyyah untuk bidang teologi.
4. al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, al-Razi, al-Ghazali, Ibnu Rusyd dan Ibnu Thufayl untuk bidang filsafat.
5. al-Hallaj, al-'Arabi, al-Jilli, al-Ghazali dan al-Busthami dan seterusnya untuk bidang tasawuf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Qadiriyah, Syadziliyah, Sattariyah, Naqsabandiyah untuk bidang tarekat.

Munculnya perbedaan ini dapat dimaklumi, karena wahyu itu disampaikan oleh Allah sehingga pesannya sangat universal, meskipun pesan wahyu itu telah menggunakan bahasa manusia, yaitu bahasa Arab.

Sehingga para pemeluknya dalam memahami pesan itu menggunakan penafsiran sesuai dengan bahasa dan budaya mereka dalam kapasitasnya sebagai manusia.

Kebenaran agama bisa saja diklaim sebagai kebenaran yang suci dan absolut, namun kualitas dan pengalaman keberagamaan manusia tetap dalam ranah relatif dan selalu berubah-ubah.

Meskipun relatif, tetapi pengalaman keberagamaan itu selalu melibatkan sikap emosional. Tanpa emosi dan keyakinan tidak akan ada keberagamaan.

Maka, keyakinan keagamaan -secara metodologis- harus dibedakan dari agama itu sendiri. Agama sangat universal, sementara keyakinan keagamaan bersifat particular. Begitu juga dengan Kitab suci, pesannya sangat universal, berlaku secara seragam bagi umat penganutnya di seluruh penjuru dunia.

Tetapi, pada waktu agama itu harus menjadi operasional dalam kehidupan manusia, teks suci tersebut tidak dapat begitu saja digunakan dalam kehidupan yang nyata.

Supaya operasional, maka ajaran dalam teks suci tersebut harus diinterpretasikan makna-maknanya supaya dapat dipahami oleh para pemeluknya, untuk kemudian dijadikan sebagai pedoman bagi kehidupannya.

Dalam upaya menginterpretasikan makna ajaran-ajaran yang ada dalam teks suci tersebut, para pemeluk agama yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersangkutan menggunakan kebudayaan mereka sebagai acuhan. Sadar atau tidak, hasil interpretasi mereka itu menjadi bagian dari sistem-sistem pengetahuan dan keyakinan di tempat mereka menjalani kehidupan.

Hasil-hasil interpretasi itu kemudian menjadi pedoman yang sakral atau suci bagi kehidupannya. Dengan kata lain, hasil interpretasi itu kemudian menjadi model kebudayaannya atau menjadi bagian dari kebudayaan yang telah mereka ciptakan.[2]

Itu artinya, bahwa Islam yang diturunkan di tengah-tengah bangsa Arab telah diadopsi oleh masyarakat non-Arab dengan kultur yang berbeda, sehingga dalam memahami ajaran Islam masing-masing dari mereka memiliki perbedaan. Dari perbedaan itu muncul banyak corak Islam. Ada Islam Iran, Islam Indonesia, Islam Afrika dan lain sebagainya. Masing-masing varian mempresentasikan dimensi budayanya sesuai dengan interpretasi mereka terhadap ajaran Islam.

Ada ungkapan menarik dari Syahrur:

أَيْنَنَبْحَثْ الإِسْلاَمَ وَكَيْفَ نَبْحَثْ؟ فِى الأَزْهَرْ, الزَّيْتُوْن, النَّجْف ,أَمْ فِى مَكَّة. قُوْم, بَغْدَاد أَمْ فِى القُدْس؟ وَهَلْ نَبْحَثْ عَنِالإِسْلاَمِ بِعُيُوْنِ الشّاَفِعِى أَوْمَالِك أَمْ بِعُيُوْنِنَا نَحْنُاليَوْم؟ وَهَلْ نَلْتَمِسُ الإِسْلاَمَ فِى الكُتُب أَمْ فِى الوَاقِع, فَفِىأَيِّ وَاقِعٍ نَعْنِىْ؟ وَاقِعُ القَرْنِ السَّابِعِ المِيْلاَدِى أَمْ وَاقِعُالقَرْنِ العِشْرِيْن؟

---

[2] Harisun Arsyad (ed.), *Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa* (Jakarta: DEPAG RI, 2000), xv-xx.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“di mana kita mencari Islam dan bagaimana kita mencarinya? di al-Azhar, al-Zaytun, Najf, atau di Makkah, Qum, Baghdad, atau di Quds? apakah kita mencari Islam dengan kaca mata al-Syafi‘i atau Maliki? atau dengan kaca mata kita saat ini? apakah kita memahami Islam melalui kitab-kitab atau realitas? jika melalui realitas, realitas mana yang dimaksud? realitas abad ke tujuh ataukah abad ke dua puluh?”.[3]

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam memahami ajaran Islam (wahyu), terjadi perbedaan di kalangan umat Islam.

Oleh karena itu diperlukan sikap bijak agar tidak terlalu mudah menyalahkan pihak lainnya, di tengah berbagai perbedaan.

Di antara yang harus dilakukan saat ini adalah menggali pemahaman secara komprehensif terhadap ajaran Islam yang terkandung di dalam wahyu dengan menggunakan berbagai macam metode, pendekatan dan ilmu bantu.

Tujuannya adalah agar ajaran Islam dapat dikonsumsi oleh seluruh umat Islam pada tataran empirik dan mampu berdialog atau berdialektika dengan mereka beserta kondisi riilnya. Inilah yang diharapkan dari proses studi Islam di perguruan tinggi.

Jadi, studi Islam di perguruan tinggi adalah melakukan kajian terhadap Islam secara ilmiah,[4] melalui beberapa pendekatan,[5] bekerja dengan data yang mengandung makna-makna keagamaan dalam masyarakat atau komunitas, kelompok atau individu, dengan menggunakan bantuan

---

[3] Shahrur, *Nahwa Fiqh Jadid,* 23.

[4] Merlin L. Swartz, *Studies on Islam* (New York: Oxford Univ. Press, 1981), 21.

[5] Lukman Thahir, *Studi Islam Interdisipliner* (Yogyakarta: Qirtas, 2004), v.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metodologi,[6] dan memperhatikan secara penuh apa yang dimaksud dengan beragama dan agama.[7]

Karena Islam, telah dipahami oleh penganutnya secara beragam (*multi interpretation*), tidak satu model pemahaman (*single interpretation*).

Jika dilacar dari sisi etimologis, studi Islam merupakan terjemahan dari bahasa Arab *dirasah Islamiyah.* Di Barat, studi Islam disebut dengan istilah *Islamic studies*, yang artinya adalah kajian tentang hal-hal yang berkaitan dengan keislaman.

Tentu makna ini sangat umum, karena segala sesuatu yang berkaitan dengan Islam dapat dikategorikan studi Islam. Oleh karena itu, perlu ada spesifikasi pengertian terminologis tentang studi Islam.

Studi Islam secara terminologis adalah memahami dengan menganalisis secara mendalam hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam, pokok-pokok ajaran Islam, sejarah Islam, maupun realitas pelaksanaannya dalam kehidupan.

Untuk mempelajari beberapa dimensi di atas, diperlukan metode dan pendekatan yang secara operasional-konseptual dapat memberikan pandangan tentang Islam.

Tentunya, menemukan dan menguji pendekatan-pendekatan tersebut dilakukan melalui penelitian. Penelitian (*research*) adalah upaya sistematis dan objektif untuk mempelajari suatu masalah dan menemukan prinsip-prinsip umum.

Selain itu, penelitian juga berarti upaya pengumpulan informasi yang bertujuan untuk menambah pengetahuan.

---

[6] Ibid., vii.

[7] Amin Abdullah, "Kata Pengantar," dalam Richard Martin, *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama* (terj.) Zakiyuddin Baidhawy (Surakarta: Muhammadiyyah University Press, 2001), iii-ix.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian agama bukanlah meneliti hakikat agama dalam arti wahyu, melainkan meneliti agama pada dimensi kemanusiaannya.

Dengan kata lain, penelitian agama bukan meneliti kebenaran teologis atau filosofis, akan tetapi bagaimana agama itu ada dalam ranah pemeluknya, baik di wilayah kebudayaan dan sistem sosialnya berdasarkan pada fakta atau realitas sosio-kultural.

Untuk saat ini, melakukan studi Islam dengan menggunakan berbagai macam pendekatan menjadi penting karena banyak di antara umat Islam di dunia ini yang memiliki kecenderungan untuk mensakralkan pemikiran keagamaannya (*taqdîs al-afkâr al-dînî*), [8] dan menganggap pendapat kelompoknya paling benar, sementara kelompok yang lain disalahkan.[9]

Padahal, Islam sebagai agama tidak cukup dipahami melalui pintu wahyunya belaka, tetapi juga perlu dipahami melalui pintu pemeluknya, yaitu masyarakat muslim yang menghayati, meyakini dan memperoleh pengaruh dari Islam tersebut.

Alasannya adalah bahwa Islam itu dipahami oleh pemeluknya secara berbeda, karena setiap manusia memiliki pemahaman yang beragam, sehingga tidak dapat dipaksakan umat Islam untuk memiliki satu bentuk pemahaman yang sama.

Untuk melakukan suatu penelitian, dibutuhkan metode. Ilmu yang mempelajari metode itu disebut dengan

---

[8] Muhammad Arkun, *al-Islâm, al-Akhlâq wa al-Siyâsah,* (terj.) Hasyim Saleh (Beirut: Markaz al-Inma' al-Qaumi, 1990), 172.

[9] Fazlur Rahman, *Islam,* (terj.) Ahsin Mohammad (Bandung: Penerbit Pustaka, 1984), 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metodologi.Jadi dalam studi Islam juga diperlukan beberapa metode dan pendekatan.[10]

Tentunya, ilmu yang digunakan dalam memahami Islam bukan ilmu pasti, yang data dan hasilnya adalah pasti, karena studi Islam itu terkait dengan pemahaman seseorang tentang Islam, yang datanya tidak dapat diukur dengan menggunakan ilmu pasti.

Jika digambarkan dalam bentuk bagan, maka sesungguhnya posisi metode atau pendekatan yang digunakan dalam studi Islam adalah sebagai berikut :

Penjelasan dari gambar di atas adalah bahwa ilmu kealaman itu datanya pasti, sehingga hasilnya juga pasti, tidak memunculkan perdebatan.

Contoh, satu ditambah satu sama dengan dua. Siapapun yang menghitung, jenis kelamin apapun yang menghitung, hasilnya tetap sama, yaitu dua. Sementara ilmu-ilmu sosial, itu

---

[10] Richard C. Martin, "Islam and Religious Studies", dalam *Approaches to Islam in Religious Studies* (USA: Arizona University Press, 1985), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

datanya tidak pasti sehingga hasilnya juga tidak pasti dan melahirkan perdebatan.

Contoh, penilaian kebaikan atau kecantikan seseorang, tentu terjadi perbedaan antara satu orang dengan yang lainnya. Begitu juga dalam kasus hukum merokok, tentu berbeda antara menurut perokok dan yang tidak merokok. Hukum wanita karir, tentu berbeda antara pendapat kaum lelaki dan pendapat kaum perempuan.

Begitulah masalah yang muncul dalam memahami ajaran Islam, sehingga banyak kasus-kasus fikih yang melahirkan perdebatan di kalangan umat Islam. Masing-masing dari pendapat itu tidak dapat memastikan apakah pendapatnya adalah paling benar dari yang lainnya, karena sama-sama belum pernah bertemu dengan Allah, dan belum pernah merasakan kehidupan di akhirat, sehingga belum mengetahui imbalan dari pendapat yang ia anutnya.

Untuk menyikapi itu, Rasulullah sudah bersabda bahwa "barangsiapa yang melakukan ijtihad, dan ia benar, maka ia mendapatkan dua pahala. Dan barangasiapa yang melakukan ijtihad, dan ternyata salah, ia tetap mendapatkan satu pahala".

Dengan demikian, pemahaman kita terhadap ajaran Islam, selama masih di wilayah ijtihad dan dilakukan dengan benar-benar, sungguh-sungguh, tidak akan ada imbalan dosa atau ancaman siksanya.

B. Sejarah Perkembangan Studi Islam dan Problematikanya

Studi Islam sebagai sebuah disiplin, sebenarnya sudah dimulai sejak lama. Studi ini mempunyai akar yang kokoh di kalangan sarjana muslim dalam tradisi keilmuan tradisional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka telah mengupayakan interpretasi tentang Islam, dan hal ini terus berlanjut hingga sekarang.Ketika terjadi kontak antara orang Kristen dan orang Islam, studi Islam mulai memasuki wilayah Kristen Eropa pada masa pertengahan.

Pada masa ini, kajian lebih diwarnai oleh tujuan polemik, karena Islam dipahami oleh kalangan orientalis dengan pemahaman yang tidak layak.Meskipun demikian, kontak dan ketegangan antara Islam dan Barat pada akhirnya menemukan titik, di mana studi Islam memperoleh manfa'at besar dari perkembangan metodologi dan kajian ilmiah di Barat.

Dalam dua dekade terakhir ini, semakin tumbuh kesadaran akan pentingnya berbagai pendekatan ilmiah dalam melakukan studi Islam.

Dalam setiap pendekatan dijumpai beberapa kemungkinan adanya metode tertentu yang lebih kritis dan aplikatif daripada metode lainnya.Pendekatan dan metode yang digunakan sangat tergantung pada apa yang ingin diketahui dan jenis data yang akan diakses.

Oleh karena itu di dalam studi Islam terdapat multiplisitas pendekatan dan metode yang saling melengkapi dan mengisi secara kritis-komunikatif.

Sebagai contoh, dalam studi tentang data keagamaan, seperti al Quran, teks-teks klasik dan interpretasi tentang makna-makna keagamaan, meskipun pendekatan dan metode yang digunakan sama, kesimpulan ilmiahnya bisa berbeda, karena ada sensibilitas yang berbeda antara satu peneliti dengan peneliti lainnya.

Jika dilacak, sejarah pertumbuhan studi Islam dapat dilihat pada abad ke-19, di mana kajian Islam pada masa ini lebih menekankan pada tradisi filologi. Para pengkaji di bidang ini adalah dari kalangan pakar bahasa, ahli teks-teks kunci

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

klasik, yang melalui bahasa dan teks klasik itu mereka dapat memahami gagasan-gagasan dan konsep-konsep utama yang membentuk umat Islam, tanpa memahami konteks.[11]

Akan tetapi, kajian Islam melalui pendekatan filologi ini memiliki keterbatasan, di antaranya adalah penekanannya yang eksklusif terhadap teks. Dunia Islam dipahami melalui cara tidak langsung, tidak dengan melakukan penelitian tentang kehidupan muslim yang ada di dalam masyarakatnya, tetapi melalui prisma teks, yang umumnya teks-teks itu berasal dari tradisi intelektual klasik milik Islam. Kajian ini berfokus pada tulisan-tulisan muslim, bukan pada muslimnya sendiri.[12]

Inilah yang menyebabkan para filolog dan orientalis banyak melakukan kesalahan dalam memahami makna data keagamaan. Meskipun demikian, pendekatan ini sangat membantu dalam membuka kekayaan daftar materi keislaman dari dokumen-dokumen lama, karena melakukan studi tehadap Islam tanpa menguasai Bahasa Arab adalah sebuah kemustahilan (*an absurdity*).

Pada masa berikutnya, para pengkaji mulai menyadari kelemahan kajian filologi ini, sehingga muncullah kajian sains. Para penganjur pendekatan ke dua ini berpendapat bahwa kajian tentang masyarakat harus diupayakan melalaui metode-metode sains seperti yang dipahami oleh ilmuwan sosial. Pendekatan ini berdasarkan pada sebuah keyakinan bahwa semua masyarakat akan mengalami proses perkembangan historis.

---

[11] Noor Chozin Askandar, *Pendekatan dalam Studi Islam* (Makalah Kelas Program Doktor IAIN Sunan Ampel Surabaya, angkatan 2003).

[12] Zakiyuddin Baidhawy,"Perkembangan Kajian Islam dalam Studi Agama," dalam Richard Martin, *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama* (terj.) Zakiyuddin Baidhawy (Surakarta: Muhammadiyyah University Press, 2001), xi-xxv.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendekatan ini juga memiliki kelemahan, di antaranya adalah perhatian yang lebih pada fungsi, daripada bentuk-bentuk atau makna atau muatan kultural dari institusi sosial. Jadi kelompok ini mencoba mencari jalan pintas. Makna dan muatan kultural dari institusi sosial bagi mereka tidak relevan dan dikesampingkan.

Menurut pendekatan ini, masyarakat bukanlah sistem makna, tetapi mesin sosial. Kelemahan ke dua dari pendekatan ini adalah terlalu mengesampingkan keunikan masyarakat, menyamakan semua masyarakat di dunia yang berjalan di atas rute yang sama.

Dari kekurangan-kekurangan yang dimiliki oleh dua pendekatan tersebut, perlu adanya suatu pendekatan lain yang dapat menghindari keterbatasan dari masing-masing pendekatan tersebut, bahkan mengkombinasikan dan mengembangkan lebih jauh kekuatan keduanya. Maka muncullah kemudian pendekatan lain, yang dimunculkan oleh para pengkaji Islam, baik dari Timur maupun Barat, seperti pendekatan fenomenologi dan lain sebagainya.

Kini, dalam realitasnya, studi Islam tidak saja dilakukan oleh kalangan muslim (*insider*), tetapi juga oleh kalangan non-muslim, seperti orientalis Barat (*outsider*). Tentunya, dalam melakukan kajiannya, para non-muslim sebagai orang luar (*outsider*) tidak berangkat dari sebuah keyakinan, sebagaimana yang dilakukan oleh kalangan muslim (*insider*).

Dalam melakukan studi Islam itu mereka berangkat dari perspektif teori dan metodologi yang mereka miliki,[13] atau

---

[13] Hisham Sharabi "The Scholarly Point of View: Politics, Perspecrtive, Paradigm" dalam *Theory, Politics and the Arab World* (ed.) Hisham Sharabi (New York: Routledge, 1990), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mereka ciptakan,[14] sehingga hasil interpretasinya seringkali tidak sesuai dengan keyakinan kalangan umat Islam.

Di antara kelompok *outsider* yang terkenal adalah Ignas Goldziher (1850-1921), Snouck Hurgronje (1857-1936), Louis Massignon (1883-1962), dan lain-lainnya.Kelompok *outsider* para orientalis ini, dalam melakukan studi Islam tidak terlalu mendalam, dan tidak memahami aspek sesungguhnya dari beragama (*lâ yafham al-bu'd al-dînî*) sebagaimana *insider*.

Mereka hanya berangkat dari beberapa contoh dan kondisi sejarah yang berbeda dan dari sudut pandang ilmu-ilmu sosial semata, yang itu merupakan produk dari Barat. Mereka terkadang hanya berangkat dari pendekatan linguistik (filologis), sehingga miskin akan *discourse of analysis.*

Di sinilah pentingnya keluar dari sikap spesialisasi keilmuan yang sempit, karena sikap seperti itu dapat menyebabkan terpisahnya seorang ilmuan dari ilmuan lainnya, sehingga tidak mampu menghadirkan sebuah pemahaman yang benar dan menyeluruh dari peristiwa yang terjadi di masyarakatnya.

Sikap ini dapat menyebabkan penyudutan obyek kajian, gambaran yang sepotong, dan tidak menyeluruh.Sebagai contoh, dalam beberapa kajian yang dilakukan oleh Barat tentang fundamentalisme Islam sangat dangkal.

Kajian yang mereka lakukan sangat membosankan dan berputar-putar sekitar Islam sebagai oknum yang bertanggung jawab atas semua peristiwa terorisme yang terjadi di masyarakat dunia.Sebagaimana juga mereka (Barat) sering berkeyakinan bahwa Islam bertanggung jawab atas semua peristiwa yang terjadi di masyarakat Islam atau Arab.

---

[14] Lihat Edward W. Said, *Covering Islam* (New York: Pantheon Books, 1981), 154-155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka membebani Islam sebagai lembaga yang bertanggung jawab atas semua peristiwa, padahal di sana ada beberapa faktor lain yang menjadi aktor utama, yaitu factor sosial, politik, ekonomi, dan lain sebagaianya.

Di pihak lain, umat Islam sebagai orang dalam (*insider*), dalam merespon hasil-hasil kajian dari para orientalis itu seringkali bertindak *a priori* dan cenderung untuk menolaknya, tanpa mau mengkaji terlebih dahulu secara ilmiah. Bahkan ketika ada seorang pemikir muslim yang menyadur dari pemikiran Barat, dengan segera dituduh sebagai bagian dari misi orientalis dan bahkan cenderung untuk dikafirkan.[15]Sebagaimana mereka juga bersikap sinis kepada Barat.

Kondisi itu menggambarkan bahwa usaha untuk menyatukan pemikir Barat dan Timur seperti membuang air di samudera, sebab sejak awal mereka sudah terisolir secara individual.Hal ini terjadi karena bahasa metode yang digunakan oleh Barat tidak sama dengan terminologi yang terdapat dalam kajian keislaman di Timur.[16]

Seorang pemikir muslim dari Mesir, Muhammad Sa'îd al-Asymâwî, mengatakan bahwa mayoritas umat Islam ketika mengkaji sebuah pemikiran, berpedoman pada keyakinan (keimanan), dan bukan pada tataran metode penelitian ilmiah, bersandar pada emosi (intuisi), dan bukan pada rasio.

Dari sikap seperti itulahkemudian muncul aksi-aksi teror dan masalah *takfîr* (tuduhan kafir terhadap seseorang).[17] Padahal, perkembangan dan pengaruh global terhadap

---

[15] M. Sa'îd al-Asymâwi, *Min Wahyi al-Qalam* (Kairo: Dar al Ma'arif, 1997), 84-89.

[16] Merlin L.. Swertz, *Studies on Islam* (Oxford: Oxford University Press, 1981), 217.

[17] Ibid., 98-99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penduduk muslim dunia menyebabkan Islam mendapat perhatian besar dalam studi agama.

Pemahaman tentang Islam sebagai agama dan pemahaman tentang agama dari sudut pandang Islam merupakan persoalan yang perlu dielaborasikan dalam diskusi dan pembahasan para pelajar di bidang studi agama.Berbagai peristiwa di Timur Tengah dan di dunia Islam lainnya telah mendorong sejumlah sarjana, jurnalis dan kaum terpelajar, termasuk dari Barat, untuk menulis karya-karya baru tentang Islam.

Dorongan utama orang Barat untuk melakukan studi Islam pada awalnya, menurut Bernard Lewis, adalah bersumber dari dua motif.Pertama, untuk belajar lebih banyak tentang warisan klasik yang terpelihara dalam terjemahan dan komentar berbahasa Arab.Kedua, untuk menyokong polemik orang Kristen terpelajar yang melawan Islam.

Seiring dengan berjalannya waktu, di saat umat Kristen berada di bawah pengaruh umat Islam di bidang ilmu pengetahuan dan politik, pada abad pertengahan, dua motif itu pun menjadi pudar, bahkan pada masa *Renaissans* muncul alasan-alasan baru dalam melakukan studi Islam.

Studi Islam kemudian menjadi semakin menarik, karena bentuk-bentuk bias yang dimunculkan oleh kalangan non-muslim tentang Islam mulai berkurang, bahkan banyak kemudian teori-teori baru, pendekatan-pendekatan baru yang disumbangkan oleh para pengkaji Islam kepada umat Islam.

Fenomena ini sangat positif, setidaknya untuk mengimbangi alur pemikiran keagamaan yang seringkali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menonjolkan warna pemikiran keagamaan yang bersifat teologis-partikularistik.[18]

Jadi, studi Islam dengan menggunakan metodologi yang tepat, pendekatan-pendekatan yang relevan, akan membantu kita dalam memahami Islam, karena dengan menjadi muslim dan berempati kepada Islam sekalipun, bukanlah jaminan bahwa interpretasi tentang Islam dapat *valid*.

Rangkuman

Dari berbagai paparan di atas, maka pada bagian ini dapat dikerucutkan dalam beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Studi Islam di perguruan tinggi adalah melakukan kajian terhadap Islam secara ilmiah, melalui beberapa pendekatan, bekerja dengan data yang mengandung makna-makna keagamaan dalam masyarakat atau komunitas, kelompok atau individu, dengan menggunakan bantuan metodologi, dan memperhatikan secara penuh apa yang dimaksud dengan beragama dan agama. Karena Islam, telah dipahami oleh penganutnya secara beragam (*multi interpretation*), tidak satu model pemahaman (*single interpretation*).
2. Studi Islam merupakan terjemahan dari bahasa Arab *dirasah Islamiyah.* Di Barat, studi Islam disebut dengan istilah *Islamic studies*, yang artinya adalah kajian tentang hal-hal yang berkaitan dengan keislaman. Tentu makna ini sangat umum, karena segala sesuatu yang berkaitan dengan Islam dapat dikategorikan studi Islam. Oleh karena itu, perlu ada spesifikasi pengertian terminologis tentang studi Islam.

---

[18] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Studi Islam secara terminologis adalah memahami dengan menganalisis secara mendalam hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam, pokok-pokok ajaran Islam, sejarah Islam, maupun realitas pelaksanaannya dalam kehidupan. Untuk mempelajari beberapa dimensi di atas, diperlukan metode dan pendekatan yang secara operasional-konseptual dapat memberikan pandangan tentang Islam.

4. Penelitian agama bukanlah meneliti hakikat agama dalam arti wahyu, melainkan meneliti agama pada dimensi kemanusiaannya. Dengan kata lain, penelitian agama bukan meneliti kebenaran teologis atau filosofis, akan tetapi bagaimana agama itu ada dalam ranah pemeluknya, baik di wilayah kebudayaan dan sistem sosialnya berdasarkan pada fakta atau realitas sosio-kultural.

5. Islam sebagai agama tidak cukup dipahami melalui pintu wahyunya belaka, tetapi juga perlu dipahami melalui pintu pemeluknya, yaitu masyarakat muslim yang menghayati, meyakini dan memperoleh pengaruh dari Islam tersebut. Alasannya adalah bahwa Islam itu dipahami oleh pemeluknya secara berbeda, karena setiap manusia memiliki pemahaman yang beragam, sehingga tidak dapat dipaksakan umat Islam untuk memiliki satu bentuk pemahaman yang sama.

6. Perlu keluar dari sikap spesialisasi keilmuan yang sempit, karena sikap seperti itu dapat menyebabkan terpisahnya seorang ilmuan dari ilmuan lainnya, sehingga tidak mampu menghadirkan sebuah pemahaman yang benar dan menyeluruh dari peristiwa yang terjadi di masyarakatnya. Sikap ini dapat menyebabkan penyudutan obyek kajian, gambaran yang sepotong, dan tidak menyeluruh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan pengertian dan pentingnya studi Islam di perguruan tinggi!
2. Bagaimana menurut anda hasil kajian *insider* dan *outsider* tentang Islam?
3. Bagaimana seharusnya kita melakukan studi Islam?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 2

SEJARAH PERJALANAN ISLAM DARI MASA KE MASA

Pendahuluan

Bab ini akan berbicara tentang sejarah perjalanan Islam dari masa ke masa, dari sisi social-politik dalam rangka memahami perbedaan model Islam dari masa ke masa itu, serta factor yang melatarbelakangi terbentuknya model tersebut.

Bab ini adalah kelanjutan dari bahasan sebelumnya yang berbicara tentang probelamatika studi Islam, di mana terjadi perbedaan antara model *insider* dan *outsider*.

Pada materi sebelumnya (paket 1), sudah dijelaskan bagaimana sejarah perkembangan model studi Islam, kenapa terjadi perbedaan pemahaman di kalangan umat Islam.

Dalam tema ini nanti, setiap mahasiswa diminta untuk mencermati secara seksama bagaimana kondisi Islam di setiap masanya, sehingga kita bisa mengambil titik point dari setiap perkembangan yang terjadi.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar:

Kemampuan memahami *Islam pada masa Nabi Muhammad saw (610-632 M),Islam pada masa al-Khulafa' al-Rasyidun (632-661 M), Islam pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah (661-999 M), Islam pada Periode Pertengahan dan Modern.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa-mahasiswi diharapkan mampu:

1. Menjelaskan sejarah Islam pada masa Nabi Muhammad saw.
2. Menjelaskan sejarah Islam di masa Khulafa' al-Rashidun.
3. Menjelaskan perbedaan Islam di masa Umayyah dan Abbasiyah.
4. Menjelaskan perkembangan Islam di masa Pertengahan dan Modern.

Waktu :

3 x50 menit

Materi Pokok:

1. Sejarah Islam di masa Nabi Muhammad saw.
2. Sejarah Islam di masa Khulafa' al-Rashidun.
3. Perbedaan sejarah Islam di masa Umayyah dan Abbsiyah.
4. Perkembangan Islam di masa Pertengahan dan Modern.

Langkah-langkah Perkuliahan:

Kegiatan Awal (20 menit)

1. Menjelaskan kompetensi dasar.
2. Menjelaskan indicator.
3. Menjelaskan langkah kegiatan perkuliahan paket ini.
4. Brainstorming tentang sejarah Islam dari masa Nabi Muhammad saw hingga modern.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan Inti (100 menit)

1. Mahasiswa dibagai dalam 4 kelompok.
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:
   Kelompok 1: Sejarah Islam di masa Nabi Muhammad saw.
   Kelompok 2: Sejarah Islam di masa Khulafa' al-Rashidun.
   Kelompok 3: Islam di masa Umayyah dan Abbasiyah.
   Kelompok 4: Islam di masa pertengahan dan modern.
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok.
4. Masing-masing kelompok memberikan klarifikasi kepada kelompok lainnya.
5. Penguatan dan *feedback* hasil diskusi dari dosen.
6. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi.

Kegiatan Penutup (20 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan.
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat.
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa.

Kegiatan Tindak Lanjut (10 menit)

1. Memberi tugas latihan.
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lembar Kegiatan Mahasiswa 1

Diskusi sejarah Islam di masa Nabi Muhammad saw

Isi:

Memahami sejarah Islam di masa Nabi Muhammad saw.

Tujuan:

Mahasiswa memahami sejarah Islam di masa Nabi Muhammad saw.

Bahan dan alat:

Lembar kegiatan, gambar, kata-kata, lembar penilaian, dan isolatip

Langkah-langkah kegiatan:

1. Kelas dibagi menjadi 4 kelompok.
2. Diskusi secara berkelompok tentang sejarah Islam di masa Nabi Muhammad saw.
3. Presentasi hasil diskusi kelompok.
4. *Feedback.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lembar Kegiatan Mahasiswa 2

Diskusi Sejarah Islam di masa Khulafa' al-Rashidun

Isi:

Menganalisis perkembangan Islam di masa Khulafa' al-Rashidun

Tujuan:

Mahasiswa mampu memahami perkembangan Islam di masa Khulafa' al-Rashidun

Bahan dan alat:

Lembar kegiatan, gambar, kata-kata, lembar penilaian, dan isolatip

Langkah-langkah kegiatan:

1. Kelas dibagi menjadi 4 kelompok.
2. Diskusi secara berkelompok tentang perkembangan Islam di masa Khulafa' al-Rashidun.
3. Presentasi hasil diskusi kelompok.
4. *Feedback.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel Daftar Nilai Menjelaskan Sejarah Perkembangan Logika

KELOMPOK	NILAI				JUMLAH
I					
II					
III					

Keterangan Nilai:

90 = sangat baik 80 = baik 70 = cukup

60 = kurang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uraian Materi

SEJARAH PERJALANAN ISLAM DARI MASA KE MASA

A. Islam pada Masa Nabi Muhammad saw (610-632 M)

Terdapat dua pendapat populer tentang awal dimulainya sejarah Islam pada masa Nabi Muhammad saw. Pertama, yang mengatakan bahwa sejarah Islam dimulai sejak Nabi Muhammad saw diangkat menjadi Rasul. Kedua, yang mengatakan bahwa sejarah Islam dimulai semenjak Nabi Muhammad saw hijrah dari Makkah ke Madinah.

Jika berdasar pada dimulainya penghitungan tahun hijrah, maka pilihan akan jatuh pada pendapat kedua, yaitu dimulai semenjak Nabi Muhammad saw melakukan hijrah dari Makkah ke Madinah, karena tahun Islam (kalender hijriyah) dimulai dengan hijrahnya Nabi Muhammad dari Makkah ke Madinah pada tahun 622 M.[1]

Sesuai dengan periodesasi, Islam pada masa Nabi Muhammad saw terbagi menjadi dua; yaitu masa Makkah dan masa Madinah. Ketika Nabi Muhammad saw di Makkah, ia bersama pengikutnya selalu mendapatkan tekanan dari kalangan Qurays yang tidak setuju dengan ajaran yang disampaikannya.

Maka Nabi Muhammad saw kemudian mengirim sejumlah pengikutnya ke Abesinia yang beragama Kristen Koptik untuk mendapatkan suaka. Itulah fase Makkah yang

---

[1] Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 2001), Jilid I, 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat Nabi Muhammad saw bertahan di Makkah atas dukungan keluarga.

Setelah istrinya, Khadijah, wafat, kepala sukunya juga wafat dan digantikan oleh orang yang tidak simpati kepadanya. Maka pada tahun 620 M, Nabi Muhammad saw membuat persetujuan dengan sejumlah penduduk Yatsrib yang terkemuka agar dapat diterima di kalangan mereka. Setelah itu beliau hijrah ke Yatsrib, yang di kemudian hari Yatsrib ini berubah menjadi Madinah.

Di Madinah, umat Islam dikelompokkan menjadi dua; pertama disebut kelompok *muhajirin*, yaitu mereka yang mengikuti Nabi Muhammad saw untuk melakukan migrasi dari Makkah ke Madinah dan yang kedua adalah *anshar*, yaitu mereka yang merupakan penduduk asli Madinah yang menerima dan menyambut kedatangan Nabi Muhammad saw beserta pengikutnya ketika sampai di Madinah.[2]

Pada masa di Madinah inilah Nabi Muhammad saw mampu menerapkan gagasan al-Qur'an secara maksimal. Perpindahan Nabi Muhammad saw dari Makkah ke Madinah pada saat itu merupakan sebuah langkah yang sangat revolusioner, karena hijrah di masa itu tidak sekedar perpindahan tempat tinggal.

Tetapi merupakan bagian dari upaya perubahan pola pikir, perilaku dan tradisi.Di mana dalam tradisi Arab pra-Islam, suku merupakan nilai suci. Dan meninggalkan kelompok yang masih memiliki hubungan darah dan bergabung dengan kelompok lain yang tidak memiliki hubungan darah adalah suatu hal yang belum pernah terdengar. Pada prinsipnya, hal itu dianggap penghinaan dan merupakan kesalahan yang tidak dapat dimaafkan.

---

[2] Syed Mamudunnasir, *Islam Its Concepts and History* terj. Adang Affandi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka dengan terbentuknya komunitas *ummah* di Madinah, menjadi masalah dalam pandangan kaum Qurays di Makkah, karena dianggap merusak tatanan yang sudah baku. Apalagi komunitas *ummah* itu tidak terbentuk oleh hubungan darah sebagaimana komunitas yang ada pada umumnya, tetapi terbentuk oleh suatu ideologi bersama.

Maka apa yang dilakukan Nabi Muhammad dengan membentuk komunitas *ummah* itu merupakan sebuah inovasi yang mengagumkan dalam masyarakat Arab di masa itu.

Dalam komunitas *ummah* itu, tidak seorang pun dipaksa untuk mengikuti Islam, akan tetapi semua dapat bersatu, tidak saling menyerang, dan bahkan berjanji untuk saling melindungi. Sehingga kaum Qurays di Makkah berusaha untuk memusnahkan komunitas *ummah* di Madinah itu.

B. Islam pada Masa al-**Khulafa' al**-Rasyidun (632-661 M)

Jika pada masa Nabi Muhammad saw segala permasalahan tentang Islam selalu dikembalikan kepadanya dan segala perselisihan yang terjadi di antara umat Islam segera bisa diselesaikan. Maka setelah beliau wafat, umat Islam mulai berselisih dalam beberapa hal dan tidak ada yang mampu menyelesaikan.

Perselisihan itu diawali dari masalah penentuan orang yang berhak menggantikan posisi kepemimpinan Nabi Muhammad saw. Ada kelompok yang mengatakan bahwa sebelum Nabi Muhammad saw wafat, beliau sudah berwasiat tentang penggantinya. Kelompok ini dikenal dengan sebutan Syi'ah.

Sementara itu ada juga kelompok lain yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw tidak pernah berwasiat tentang penggantinya, sehingga kelompok ini melakukan pertemuan di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tsaqifah Bani Sa'dah untuk melakukan penentuan sosok pengganti Nabi Muhammad saw. Kelompok ini dikenal dengan sebutan Sunni.

Sesuai dengan kesepakatan, Abu Bakar terpilih sebagai khalifah pengganti Nabi Muhammad saw. Periode pemerintahannya sangat singkat, yaitu antara tahun 632-634 M. meskipun demikian, pemerintahannya berhasil memerangi kelompok pemberontak yang ingin keluar dari komunitas muslim, dengan alasan enggan membayar zakat (*mani' al-zakat*). Kelompok pembelot ini menganggap bahwa perjanjian mereka dengan Nabi Muhammad saw telah selesai semenjak beliau wafat.

Pada masa Abu Bakar ini juga pemerintahan Islam berhasil mengumpulkan al-Qur'an dalam satu *mushaf* yang sebelumnya berserakan dalam berbagai tulisan untuk kemudian disimpan di rumah *Hafsah*.[3]

Setelah Abu Bakar wafat, Umar terpilih menjadi penerusnya. Pemerintahannya antara tahun 634-644 M. Ia dijuluki sebagai *amir al-mukminin.* Penyebaran Islam meluas ke luar jazirah Arabia, bahkan duja kerajaan besar, Persia dan Romawi telah takluk di bawah kekuasaannya. Pada usia 63, Umar bin al-Khattab wafat setelah dibunuh oleh Abu Lu'luah al-Majusi yang berasal dari Persia di tahun 644 M.

Pengganti Umar bin al-Khattab adalah Utsman bin Affan, yang memerintah antara tahun 644-656 M. Pada masanya, perluasan wilayah juga terus dilakukan, termasuk ke Turki, Cyprus, Afrika Utara, Asia Tengah, dan lain sebagainya. Pada masa pemerintahan Utsman bin Affan ini telah berhasil disusun al-Qur'an dalam satu bentuk bacaan, yang sebelumnya

---

[3] Muhammad Khudari Bik, *Tarikh al-Tasyri' al-Islami* (Mesir: Mathba'ah al-Sa'adah, 1954), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki banyak versi. Tujuannya adalah agar umat Islam dapat bersatu, tidak berselisih dalam membaca al-Qur'an itu.

Akan tetapi, pada masa ini di kalangan umat Islam mulai terjadi perpecahan terkait dengan masalah kebijakan yang dilakukan oleh Utsman bin Affan dalam hal pembagian kekuasaan yang dianggap tidak merata. Utsman bin Affan pun terbunuh di tangan pemberontak ketika ia sedang membaca al-Qur'an.

Pengganti Utsman bin Affan adalah Ali bin Abi Thalib. Ia memerintah antara tahun 656-661 M. Perpecahan di kalangan umat Islam semakin tajam dengan terbaginya umat Islam menjadi dua kubu; pendukung Ali bin Abi Talib dan pendukung Mu'awiyyah bin Abi Sufyan. Terjadi peperangan antara dua kubu tersebut. Peperangan antara keduanya akhirnya diselesaikan melalui upaya perdamaian yang dikenal dengan istilah arbitrasi (*tahkim*).

Metode perdamaian dengan cara *tahkim* ini mengecewakan beberapa pendukung Ali, sehingga mereka menyatakan keluar dari barisan Ali dan berbalik menyerang Ali bin Abi Talib serta pendukungnya yang menyetujui proses *tahkim.* Kelompok ini bahkan mengklaim Ali bin Abi Talib beserta pendukungnya sebagai kafir. Kelompok ini pun pada akhirnya dikenal dengan sebutan *Khawarij.*

Dengan munculnya kelompok Khawarij tersebut maka umat Islam pada masa itu sudah terpecah menjadi tiga kelompok besar;

yang pertama adalah Syi'ah, yanghanya mengakui Ali bin Abi Thalib sebagai pengganti Nabi (tidak mengakui kepemimpinan Sahabat Abu Bakar, Umar bin al-Khattab, dan Utsman bin 'Affan);

yang kedua adalah Sunni, yang meyakini bahwa pengganti Nabi adalah Abu Bakar sesuai dengan kesepakatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umat Islam, dilanjutkan oleh Umar, Utsman dan Ali bin abi Thalib, dan tidak mengkafirkan mereka hingga selesai kepemimpinannya; dan ketiga adalah Khawarij, yang mengakui kepemimpinan Abu Bakar, Umar, Utsman sebelum masa akhir pemerintahannya, dan mengakui Ali hingga masa proses terjadinya *tahkim* (arbitrasi).

C. Islam pada Masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah (661-999 M)

Setelah masa para al-Khulafa' al-Rasyidun selesai, pemerintahan Islam dipegang oleh Daulah Umawiyah dengan khalifah pertamanya bernama Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Ia menjadikan pusat pemerintahannya di Damaskus-Syria, tempat ia menjabat sebagai Gubernur di masa pemerintahan Utsman bin Affan.

Dinasti ini mencapai titik kejayaannya di masa al-Walid (w.715 M). Dalam dinasti ini ada sosok religius yang sangat terkenal dalam sejarah Islam, yaitu Umar bin 'Abd al-Aziz (w.720 M). Ia dikenal sebagai khalifah yang adil dan bijaksana, sederhana dalam pola hidupnya, dan jauh dari kemewahan.[4]

Kebijakannya yang kontroversial adalah mengembalikan harta kekayaan yang dimiliki keluarganya dan istrinya ke *bayt al-mal.* Ia menghapus upeti yang dipungut dari *ahl al-dzimmah,* yang sudah masuk Islam. Ia juga menurunkan pajak yang harus dibayar oleh umat Islam, terutama kaum *mawali* (muslim non-Arab) yang berasal dari Persia. Kebijakan itulah yang kemudian menyebabkan banyak orang masuk Islam.

---

[4] Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam al-Siyasi wa al-Dini wa al-Tsaqafi wa al-Ijtima'i* (Kairo: Maktabah al-Nadlah al-Mishriyyah, 1979), 337.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perselisihan intern yang terjadi di Dinasti ini dalam bentuk perebutan kekuasaan kemudian membawa kepada keruntuhan. Maka kepemimpinan dalam Islam kemudian dilanjutkan oleh Dinasti Abbasiyah yang didirikan oleh Abu al-Abbas (w. 754 M) dengan dukungan kaum Mawali.

Dukungan dari kaum Mawali inilah yang membedakan antara Dinasi Umawiyah dan Abbasiyah, di mana Dinasti Umawiyah didukung oleh bangsa Arab, sementara Dinasti Abbasiyah didukung oleh kaum Mawali.

Dinasti ini mencapai kejayaannya pada masa Harun al-Rasyid (w. 809 M), yang banyak memperhatikan kesejahteraan rakyatnya. Ia membangun rumah sakit, pendidikan kedokteran, farmasi dikembangkan, sehingga jumlah dokter di masa itu mencapai 800 orang. Ia juga memperbaiki infra struktur seperti membangun jalan raya yang menghubungkan akses ke seluruh negara yang masuk di wilayah kekuasaannya.

Ia juga membangun istana dan taman kota, pemandian umum, dan berbagai macam sarana umum lainnya. Fokus utama yang menjadi ciri khas dari kejayaan Dinasti Abbasiyah ini adalah di bidang pengembangan keilmuan.

D. Islam pada Periode Pertengahan dan Modern

Periode ini ditandai dengan kemunduran total kekuasaan Islam di Baghdad. Pemberontakan mulai muncul di mana-mana. Muncul Dinasti Umawiyah periode ke dua di Spanyol yang diproklamirkan oleh ’Abd al-Rahman al-Dakhil (w. 788 M). Di Mesir juga muncul Dinasti Fatimiyah yang didukung oleh kelompok Syi’ah.

Hulagu Khan (cucu Jengis Khan) ikut melakukan penghancuran kekuasaan Islam di Baghdad, di mana ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merobohkan bangunan masjid, madrasah, rumah-rumah penduduk, membakar perpustakaan beserta seluruh isinya.[5]

Di bidang politik misalnya, dinasti yang berkuasa di Mesir silih berganti dan saling menjatuhkan. Dimulai dari Dinasti Fatimiyyah, yang beraliran Syi'ah, digantikan oleh Dinasti Ayyubiyyah yang beraliran Sunni.Ayyubiyyah berakhir pada tahun 1250 dan digantikan oleh Dinasti Mamlukiyyah sampai tahun 1517.

Dalam keadaan demikian ini muncullah tiga Kerajaan besar Islam yang mencoba untuk membangkitkan kembali kekuasaan Islam, yaitu Utsmani di Turkey (1290-1924 M), Safawi di Persia (1501-1732 M) dan Mughal di India (1526-1858 M).

Akan tetapi ketiga kerajaan ini tidak bisa bertahan, satu demi satu berjatuhan dan digantikan oleh kekuatan lain; Kerajaan Utsmani digantikan oleh Republik Turki (1924), Safawi di Persia digantikan oleh Dinasti Qajar (1925), dan Kerajaan Munghal di India digantikan oleh penjajah Inggris (1875) dan Mesir dikuasai Napoleon dari Perancis tahun 1798. Akhirnya umat Islam memasuki fase kemunduran kedua.

Pada periode modern, Islam mengalami perkembangan yang luar biasa, sehingga Harun Nasution menyebut periode itu sebagai zaman kebangkitan Islam. Ekspedisi Napoleon yang berakhir tahun 1801 membuka mata umat Islam, terutama Turki dan Mesir, akan kelemahan umat Islam di hadapan kekuatan Barat. Ekspedisi Napoleon di Mesir memperkenalkan ilmu pengetahuan dengan membawa 167 ahli dalam berbagai cabang ilmu. Dia membawa dua set alat percetakan huruf Latin, Arab dan Yunani.

---

[5] Thomas W. Arnold, *the Preaching of Islam.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ekspedisi itu bukan hanya membawa misi militer, tetapi juga misi ilmiah.Napoleon membentuk lembaga ilmiah yang disebut dengan *Institut d' Egypte* yang mempunyai empat bidang kajian, yaitu ilmu pasti, ilmu alam, ilmu ekonomi dan politik, serta ilmu sastra dan seni.Selain itu diterbitkan juga majalah ilmiah yang bernama *Courier d'Egypte.*

Ide-ide baru yang diperkenalkan oleh Napoleon di Mesir adalah sistem negara republik yang kepala negaranya dipilih untuk jangka waktu tertentu, persamaan (*egalite*) dan paham kebangsaan (*nation*).Para pemuka Islam pun mulai berpikir dan mencari jalan keluar untuk mengembalikan kejayaanumat Islam.

Maka muncullah gerakan pembaruan yang dilakukan di berbagai negara, seperti Turki dan Mesir.Gagasan-gagasan pembaruan itu kemudian diserap di berbagai negeri Muslim, termasuk di Indonesia.

Dari sejarah Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa agama lahir dari dan dalam sebuah realitas sosial tertentu. Tingkat akomodasi dan apresiasinya terhadap realitas sosial di sekitarnya begitu kuat, sehingga dalam berbagai fenomena keagamaan dapat ditemukan adanya keterkaitan antara agama dan budaya yang sangat erat.

Hal ini terjadi karena dua hal: pertama, bahwa tidak semua nilai dan prinsip budaya lokal itu bertentangan dengan doktrin dan ajaran keagamaan, bahkan sebaliknya, banyak yang berkesesuaian, sehingga budaya menjadi layak untuk diakomodasi ke dalam agama; kedua, bahwa dengan mengakomodasi nilai budaya lokal, sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran agama tersebut, akan mempermudah usaha sosialisasi agama tersebut.

Sebab, sesuatu yang asing akan lebih mudah diakomodasi oleh masyarakat setempat jika ia telah lama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikenal dan akrab dengan masyarakat tersebut. Dari sinilah agama kemudian berusaha tampil dalam wajahnya yang ramah, lunak dan bersahaja di balik budaya dasar yang dianut sebuah masyarakat.

Rangkuman

Dari berbagai paparan di atas, maka pada bagian ini dapat dikerucutkan dalam beberapa kesimpulan sebagai berikut;

1. Pada masa di Madinah inilah Nabi Muhammad saw mampu menerapkan gagasan al-Qur'an secara maksimal. Perpindahan Nabi Muhammad saw dari Makkah ke Madinah pada saat itu merupakan sebuah langkah yang sangat revolusioner, karena hijrah di masa itu tidak sekedar perpindahan tempat tinggal, tetapi merupakan bagian dari upaya perubahan pola pikir, perilaku dan tradisi. Di mana dalam tradisi Arab pra-Islam, suku merupakan nilai suci. Dan meninggalkan kelompok yang masih memiliki hubungan darah dan bergabung dengan kelompok lain yang tidak memiliki hubungan darah adalah suatu hal yang belum pernah terdengar. Pada prinsipnya, hal itu dianggap penghinaan dan merupakan kesalahan yang tidak dapat dimaafkan.
2. Di Madinah Nabi mampu membentuk komunitas *ummah* yang terbentuk oleh suatu ideologi bersama. Dalam komunitas *ummah* itu, tidak seorang pun dipaksa untuk mengikuti Islam, akan tetapi semua dapat bersatu, tidak saling menyerang, dan bahkan berjanji untuk saling melindungi. Sehingga kaum Qurays di Makkah berusaha untuk memusnahkan komunitas *ummah* di Madinah itu.
3. Di masa Khulafa' al-Rashidun muncul tiga kelompok besar; yaitu **Syi'ah**, yanghanya mengakui Ali bin Abi Thalib sebagai pengganti Nabi (tidak mengakui kepemimpinan Sahabat Abu Bakar, Umar bin al-Khattab,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Utsman bin ‘Affan); yang kedua adalah Sunni, yang meyakini bahwa pengganti Nabi adalah Abu Bakar sesuai dengan kesepakatan umat Islam, dilanjutkan oleh Umar, Utsman dan Ali bin abi Thalib, dan tidak mengkafirkan mereka hingga selesai kepemimpinannya; dan ketiga adalah Khawarij, yang mengakui kepemimpinan Abu Bakar, Umar, Utsman sebelum masa akhir pemerintahannya, dan mengakui Ali hingga masa proses terjadinya *tahkim* (arbitrasi).

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan sejarah Islam di masa Nabi Muhammad saw!
2. Jelaskan perkembangan Islam di masa Khulafa’ al-Rashidun!
3. Coba beri pendapat anda tentang Islam dan modernisasi!

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 3

OBJEK STUDI ISLAM
(Akidah, **Syari'ah, Akhlaq**)

Pendahuluan

Sebagaimana dijelaskan pada pertemuan sebelumnya (paket 2) bahwa sejarah Islam mengalami perkembangan yang luar biasa, dari masa awal Islam hingga masa modern.

Begitu juga telah dijelaskan pada paket 1 tentang perbedaan umat Islam dalam memahami ajaran Islam.

Perbedaan itu tidak lepas dari perbedaan umat Islam di dalam memahami objek kajian Islam, yang mencakup akidah, syari'ah, dan akhlaq.Ketiganya merupakan objek kajian Islam.

Maka pada paket ini akan dibahas tiga objek kajian Islam tersebut.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar:

Kemampuan memahami *pengertian akidah, Syari'ah, dan akhlaq serta objek kajiannya*.

Indikator:

Pada akhir perkuliahan mahasiswa-mahasiswi diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pengertian akidah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Menjelaskan status seseorang, apakah kafir ataukah beriman.
3. Menjelaskan Syari'ah, dan perbedaannya dengan fikih.
4. Menjelaskan pengertian akhlaq, dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Waktu :

3 x50 menit

Materi Pokok:

1. Pengertian akidah.
2. Pengertian Syari'ah.
3. Pengertian akhlaq.

Langkah-langkah Perkuliahan:

Kegiatan Awal (20 menit)

1. Menjelaskan kompetensi dasar.
2. Menjelaskan indicator.
3. Menjelaskan langkah kegiatan perkuliahan paket ini.
4. Brainstorming tentang mukmin, kafir, fasik, murtad, munafik.
5. Brainstorming tentang Syari'ah dan perannya dalam kehidupan masyarakat muslim.
6. Brainstorming tentang akhlaq.

Kegiatan Inti (100 menit)

1. Mahasiswa dibagai dalam 3 kelompok.
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:
   Kelompok 1: pengertian akidah dan objek kajiannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelompok 2: pengertian Syari'ah dan objek kajiannya.
Kelompok 3: pengertian akhlaq dan objek kajiannya.

3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok.
4. Masing-masing kelompok memberikan klarifikasi kepada kelompok lainnya.
5. Praktik memahami akidah, Syari'ah, akhlaq dan objek kajiannya.
6. Praktik menilai akidah, ketaatan kepada aturan Syari'ah, dan akhlaq seseorang.
7. Penguatan dan *feedback* hasil diskusi dari dosen.
8. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi.

Kegiatan Penutup (20 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan.
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat.
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa.

Kegiatan Tindak Lanjut (10 menit)

1. Memberi tugas latihan.
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lembar Kegiatan Mahasiswa 1

Diskusi pengertian akidah dan objek kajiannya

Isi:
Memahami pengertian akidah secara etimologis dan terminologis, serta objek kajiannya

Tujuan:

Mahasiswa memahami pengertian akidah secara etimologis dan terminologis serta objek kajiannya

Bahan dan alat:

Lembar kegiatan, gambar, film, kata-kata, lembar penilaian, dan isolatip

Langkah-langkah kegiatan:

1. Kelas dibagi menjadi 3 kelompok.
2. Diskusi secara berkelompok tentang pengertian akidah dan objek kajiannya.
3. Presentasi hasil diskusi kelompok.
4. *Feedback.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lembar Kegiatan Mahasiswa 2

Praktik menelaah **pengertian Syari'ah dan objek kajiannya**

Isi:
Berlatih menelaah ketaaran seseorang terhadap aturan Syari'ah

Tujuan:

Mahasiswa mampu memahami Syari'ah dan menelaah ketaatan seseorang terhadap aturan Syari'ah

Bahan dan alat:

Lembar kegiatan, gambar, kata-kata, lembar penilaian, dan isolatip, Koran

Langkah-langkah kegiatan:

1. Kelas dibagi menjadi 3 kelompok.
2. Diskusi secara berkelompok tentang Syari'ah dan objek kajiannya.
3. Presentasi hasil diskusi kelompok.
4. *Feedback.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel Daftar Nilai Praktik Menelaah Objek Kajian Akidah

KELOMPOK	NILAI				JUMLAH
I					
II					
III					

Keterangan Nilai:

90 = sangat baik 80 = baik 70 = cukup

60 = kurang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uraian Materi

AKIDAH

Kata Akidah dalam bahasa Arab adalah *'aqidah,* yang diambil dari kata dasar *'aqada, ya'qidu, 'aqdan,' aqidatan,* yang berarti simpul, ikatan, perjanjian. Setelah berbentuk menjadi *'aqidah,* maka ia bermakna keyakinan. Dengan demikian, *'aqidah,* yang berhubungan dengan kata *'aqdan,* menjadi bermakna keyakinan yang kokoh di hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.

Dalam kamus bahasa Indonesia, akidah (*'aqidah*) berarti yang dipercayai hati. Kata akidah ini juga seakar dengan kata"*al-'aqdu*" yang memiliki arti sama dengan kata:

1. *ar-rabth* (ikatan),
2. *al-Ibram* (pengesahan),
3. *al-ihkam* (penguatan),
4. *at-tawatstsuq* (menjadi kokoh, kuat),
5. *al-syaddu bi quwwah* (pengikatan dengan kuat),
6. *at-tamasuk* (pengokohan) dan *al-itsbat* (penetapan).

Di antaranya juga mempunyai arti *al-yaqin* (keyakinan) dan *al-jazmu* (penetapan). Dengan demikian, kata *'aqidah*, dapat dimaknai sebagai ketetapan hati yang tidak ada keraguan pada orang yang mengambil keputusan.

Pengertian Akidah secara istilah (dalam agama) berarti perkara yang wajib dibenarkan oleh hati, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Hasan al-Banna, di mana ia mengatakan:"Akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan".

العقائد هى الأمور التي يجب أن يصدق بها قلبك و تطمئن اليها نفسك وتكون يقيد عندك لا يمازجه ريب ولا يخالطه شك.

Sementara itu, menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy, akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran itu dimunculkan oleh manusia dalam hati, diyakini kebenarannya secara pasti serta ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.

العقيدة هي مجموعة من قضايا الحق البديهية المسلمة بالعقل والسمع والفطرة يعقد عليها الانسان قلبه ويثني عليها صدره جازما بصحتها قاطعا بوجودها وثبوتها لايري خلافها أنه يصح أن يكون أبدا.

Mahmud Syaltut, mantan Rektor al-Azhar Mesir, mendefinisikan akidah sebagai suatu sistem kepercayaan dalam Islam, diyakini sebelum apapun dan sebelum melakukan apapun, tanpa ada keraguan sedikitpun dan tanpa ada unsur yang mengganggu kebersihan keyakinannya itu.

Yusuf al-Qardlawi menguraikan beberapa prinsip akidah, di antaranya adalah:

1. Tidak boleh bercampur sedikitpun dengan keraguan.
2. Mendatangkan ketenteraman jiwa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran.

Uraian di atas senada dengan yang dikatakan oleh Muhammad al-Ghazali, seorang ulama besar dari Mesir, bahwa apabila akidah telah tumbuh pada diri seseorang, maka tertanamlah dalam jiwanya keyakinan bahwa hanya Allah SWT sajalah yang paling berkuasa.

Segala wujud yang ada ini hanya makhluk belaka. Ia akan senantiasa berkomunikasi dengan penuh rasa tanggungajawab dan waspada dalam segala urusan. Apabila ia bertindak atas dasar kebenaran, maka ia dapat bekerja sama dengan mereka yang berperilaku atas kebenaran pula. Jika ia melihat ada yang menyimpang dari kebenaran, ia tetap mengambil jalan yang benar itu.

Ruang lingkup pembahasan akidah adalah;

1. *ilahiyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah swt, seperti wujud Allah swt, sifat-sifat Allah swt, perbuatan Allah swt dan lain-lain.
2. *nubuwat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang Kitab-Kitab Allah swt, mu'jizat, dan lain sebagainya.
3. *ruhaniyat*, yaitu pembahsasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti Malaikat, Jin, Iblis, Syaitan, Roh dan lain sebagainya.
4. *sam'iyyat*, yaitu pembahahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat dalil *naqli* berupa al-Quran dan Sunnah, seperti alam barzakh, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga-neraka dan lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syari'ah

Syari'ah dalam konteks kajian hukum Islam lebih menggambarkan kumpulan norma-norma hukum yang merupakan hasil dari proses *tasyri'*. Maka dalam membahas Syari'ah diawali dengan membahas *tasyri'*. *Tasyri'* adalah menciptakan dan menerapkan Syari'ah.

Dalam kajian hukum Islam, *tasyri'* sering didefinisikan sebagai penetapan norma-norma hukum untuk menata kehidupan manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan maupun dengan umat manusia lainnya.[1]

Sesuai dengan obyek penerapannya, maka para ulama membagi *tasyri'* ke dalam dua bentuk; *tasyri' samawi* dan *tasyri' wadl'i.*

Tasyri' samawi adalah penetapan hukum yang dilakukan langsung oleh Allah dan RasulNya dalam al-Qur'an dan Sunnah. Ketentuan-ketentuan tersebut bersifat abadi dan tidak berubah karena tidak ada yang kompeten untuk mengubahnya selain Allah sendiri.

Sedangkan *tasyri' wadl'i* adalah penentuan hukum yang dilakukan para mujtahid. Ketentuan-ketentuan hukum hasil kajian mereka ini tidak memiliki sifat mutlak, tetapi bisa berubah-ubah karena merupakan hasil kajian nalar para ulama yang tidak lepas dari salah karena dipengaruhi oleh pengalaman keilmuan mereka serta kondisi lingkungan dan dinamika sosial budaya masyarakat di sekitarnya.

Sementara itu, kata Syari'ah bermakna jalan tempat keluarnya air untuk minum (*murid al-ma'*). Dalam kajian hukum Islam, Syari'ah diartikan sebagai segala sesuatu yang

---

[1] Muhammad Faruq Nabhan, *al-Madkhal lli Tasyri' al-Islami* (Beirut: Dar al-Qalam, 1982), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disyari'atkan oleh Allah kepada seluruh manusia, agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Aspek hukum yang masuk dalam kategori Syari'ah itu mencakup aturan tentang hubungan antara manusia dengan Allah, yang disebut dengan *'ubudiyah,* dan mencakup aturan tentang hubungan antara manusia dengan sesama manusia, yang disebut dengan *mu'amalah/ijtima'iyah.*

Hukum Islam dulu identik dengan Syariat, baru akhir abad ke-8/awal ke-9, fikih muncul, dengan arti memahami. Syariat adalah hukum Islam dalam kualitas Ilahiyah. Fikih adalah aktivitas keilmuan manusia. Syariat adalah wahyu, al-Qur'an,dan Sunnah. Fikih adalah menemukan dan mengungkap pengertian Syariah (wahyu, al-Qur'an, dan Sunnah).

Fikih, terilhami dari perkataan dan perbuatan Nabi - yang merupakan perwujudan dari perintah Allah- yang dilestarikan dan dipelihara oleh para Sahabat dan Tabi'in dalam bentuk Hadits.Hadits yang disampaikan dari generasi ke generasi itulah yang mula-mula mengilhami pebincangan dan kemudian pemikiran hukum yang sistemik (fikih).

Sekitas abad ke-8, sejumlah pakar memberikan sumbangan luar biasa kepada disiplin ilmu ini sehingga merangsang kemunculan berbagai tradisi/mazhab.Pakar-pakar Sunni adalah Abu Hanifah (w. 767), Malik bin Anas (w. 795), Muhammad bin Idris al-Syafi'I (w. 820), Ahmad bin Hanbal (w. 855).

Keempat mazhab ini saling mengakui satu sama lain, juga mengakui bersyarat kepada mazhab al-Zahiri (literalis), dengan pendukungnya Ibn Hazm (w. 1064).Syiah 12 mengembangkan tradisi hukum berkelanjutan dan kreatif, mengimbangi tradisi2 Sunni.Kelompok Syi'ah dua belas memandang imam ke-6 (Ja'far al-Sadiq) sebagai tokoh pendirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada dua prinsip utama yang garus dijadikan sebagai pijakan dalam memahami madzhab fikih:

1. prinsip sinkronik; yang mensyaratkan agar suatu rumusan hukum setiap saat harus dapat diverifikasi dengan merujuk kepada wahyu;

2. prinsip diakronik; yang mengharuskan pada penganut tradisi mazhab untuk menjaga kesetiaan tradisi tersebut dengan menghargai capaian penafsiran para ulama mazhab terdahulu.

Jika dikaji secara seksama, dalam memahami wahyu, para *faqih* (ahli fikih) sebagai individu, tidak berhadapan sendirian dan langsung dengan wahyu, tetapi melalui tradisi (*sunnah*). Prinsip inilah yang menjadi sumber kekuatan dan keluwesan rumusan fikih, karena tradisi (*sunnah*) yang berkembang itu memelihara kumpulan pengalaman komunitas dan memberinya bentuk yang kuat, meskipun kadangkala dikecam.

Dengan demikian, wahyu bukan suatu kejadian, tetapi proses. Pelaku kreatifnya bukan Nabi, tetapi komunitas yang letak geografisnya bukan Hijaz (Saudi), tetapi kata-kata muslim di Afrika Utara, Suriah, dan Irak.

Schacht berpendapat bahwa tradisi-tradisi ini bermula sebagai tradisi-tradisi lokal di Madinah, Basrah, Kufah dan kota-kota lain yang mencerminkan praktik lokal dengan perbedaannya masing-masing.Sekalipun tradisi itu berasal dari Nabi tetapi Hadits berkembang secara berangsur-angsur sebagai akibat dari perdebatan antar berbagai komunitas. Pencipta sistem penafsiran klasik yang sesungguhnya adalah Syafi'i.

Ia menyempurnakan rumusan beberapa kaidah yang sudah berkembang sebelumnya dalam bentuk Kajian ushul fikih, yang dimulai dengan ilmu linguistik dan retorika, umum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan khusus, perintah dan larangan, samar dan jelas, kebenaran dan kiasan.

Dari ilmu ushul fikih inilah lahirnya upaya ijtihad; yaitu usaha keras untuk menemukan berdasarkan wahyu yang ditafsirkan sesuai dengan kaidahnya. Hasilnya menjadi beragam, dengan menerima kebenaran, maka resikonya adalah memunculkan perpecahan.

Di pusat2 utama dunia Islam, para ulama dan faqih mengembangkan doktrin-doktrin mereka dengan menggabungkan praktik setempat, al-Qur'an, dan pengetahuan mereka tentang tradisi Nabi, dengan menggunakan berbagai tingkat penalaran analogis dalam menafsirkan dan menerapkan teks-teks suci.

Menurut Syafi'i, setiap ibu kota negeri kaum muslim adalah pusat pengajaran yang penduduknya mengikuti pendapat salah satu tokoh mereka dalam sebagian besar ajarannya.Ia juga menyebut otoritas lokal dalam masyarakat Madinah, Basrah, Kufah dan Suriah. Mereka mengikuti doktrinnya masing-masing yang didasarkan pada apa yang disebut oleh Schacht sebagai tradisi yang hidup (*living tradition*).

Munculnya fikih sangat berpengaruh dalam kehidupan keilmuan, sejak abad ke-10. Pendidikan Islam diawali dengan al-Qur'an, Hadits dan Fikih.Ketentuan-ketentuan fikih menjadi pedoman hidup bermasyarakat komunitas muslim. Meskipun demikian, hukum fikih itu tidak mudah untuk diterapkan.

Sebab, nampak di permukaan bahwa setiap muslim mengetahui bahwa salat itu wajib, tidak boleh minum arak, tidak boleh berzina. Tetapi tentu saja tidak semua umat Islam melaksanakan salat, tidak semua umat Islam tidak minum arak, tidak semua umat Islam tidak berzina.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memang, para penafsir hukum adalah kaum idealis, tetapi sekaligus penyedia kemudahan. Oleh karena itu, prinsip bahwa pelaku zina dihukum, namun pilihan yang mengarahkan kepada pelaksanaan hukuman itu ditiadakan; dengan cara bahwa aturan pembuktian dan prosedur ditulis dengan cermat untuk mencegah pelaksanaan hukuman.

Bunga riba diharamkan, tetapi karena praktik ekonomi tidak bisa lepas sepenuhnya dari praktik bunga, maka dirumuskan beberapa tingkat bunga yang wajar (15%).Ini sangat terlihat dalam rumusan yang dimunculkan oleh para fakih Hanafi.

Akhlak-Tasawuf

Secara etimologis, akhlak berarti budi pekerti, tingkah laku atau tabiat.[2] Sementara itu secara terminologis, akhlak berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik.

Tiga pakar di bidang akhlak yaitu Ibnu Miskawaih, Muhammad al-Ghazali, dan Ahmad Amin menyatakan bahwa akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu. Tingkah laku itu dilakukan secara berulang-ulang tidak cukup hanya sekali melakukan perbuatan baik, atau hanya sewaktu-waktu saja.

Maka seseorang dapat dikatakan berakhlak jika timbul dengan sendirinya, didorong oleh motivasi dari dalam diri dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan pemikiran, apalagi

---

[2] Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), Vol. III, 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertimbangan yang sering diulang-ulang, sehingga terkesan sebagai keterpaksaan untuk berbuat. Apabila perbuatan tersebut dilakukan dengan terpaksa bukanlah pencerminan dari akhlak.

Sementara itu, ilmu akhlak adalah ilmu yang membahas tentang perbuatan yang dilakukan oleh manusia dan mengajarkan perbuatan baik yang harus dilakukan dan perbuatan buruk yang harus dihindari dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengertian di atas, maka terdapat empat hal yang menjadi syarat apabila seseorang ingin dikatakan berakhlak;

1. Perbuatannya yang baik.
2. Kemampuannya melakukan perbuatan.
3. Kesadarannya akan perbuatan itu.
4. Kondisi jiwanya yang membuat cenderung melakukan perbuatan baik atau buruk.

Secara terminologis, akhlak berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Muhammad al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu. Perangai sendiri mengandung pengertian sebagai suatu sifat dan watak yang merupakan bawaan seseorang.

Budi pekerti, moral, etika dan akhlak memiliki pengertian yang sangat berbeda. Budi pekerti, di kamus bahasa Indonesia, merupakan kata majemuk dari kata budi dan pekerti. Budi, berarti sadar atau yang menyadarkan atau alat kesadaran. Pekerti, berarti kelakuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara terminologis, kata budi ialah sesuatu pada manusia yang berhubungan dengan kesadaran, didorong oleh pemikiran atau rasio yang disebut dengan nama karakter. Sedangkan pekerti ialah apa yang terlihat pada manusia, karena didorong oleh perasaan hati, yang disebut *behaviour*. Jadi dari kedua kata tersebut budi pekerti dapat diartikan sebagai perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia.

Penerapan budi pekerti tergantung kepada pelaksanaanya. Budi pekerti dapat bersifat positif maupun negatif. Budi pekerti itu sendiri selalu dikaitkan dengan tingkah laku manusia. Budi pekerti didorong oleh kekuatan yang terdapat di dalam hati yaitu rasio.

Moral, berasal dari bahasa latin yaitu*mores*, yang berarti adat istiadat, atau aturan umum yang menjadi dasar ukuran baik atau buruk perbuatan seseorang. Maka, ukuran baik atau buruk suatu perbuatan dalam ukuran moral itu bersifat lokal. Maka moral adalah tindakan manusia yang baik dan wajar menurut aturan umum di mana manusia itu berada.

Etika, berasal dari kata *ethos*, yang berarti adat kebiasaan. Menurut beberapa pakar, etika adalah ilmu yang membahas tentang moralitas atau tingkah laku serta prinsip-prinsip ajaran tentang tingkah laku yang benar. Etika terdiri dari tiga pendekatan, yaitu etika deskriptif, etika normatif, dan metaetika.

Kaidah etika yang biasa dimunculkan dalam etika deskriptif adalah adat kebiasaan, anggapan-anggapan tentang baik dan buruk, tindakan-tindakan yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan. Sedangkan kaidah yang sering muncul dalam etikanormatif, yaitu hati nurani, kebebasan dan tanggung jawab, nilai dan norma, serta hak dan kewajiban. Selanjutnya yang termasuk kaidah dalam metaetika adalah ucapan-ucapan yang dikatakan pada bidang moralitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Etika dalam Islam memiliki beberapa ciri, di antaranya adalah:

1. Mengajarkan kepada manusia tingkah laku yang baik.
2. Mengajarkan kepada manusia bahwa sumber moral (ukuran baik atau buruknya perbuatan) adalah ajaran Allah SWT.
3. Bersifat universal dan komprehensif, yaitu dapat diterima oleh seluruh manusia di segala tempat dan waktu.
4. Mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke jenjang akhlak yang luhur.

Persamaan antara etika dan moral adalah sama-sama membicarakan tentang tingkah laku manusia. Hanya saja etika lebih banyak didasarkan pada akal pikiran, sementara moral didasarkan pada adat kebiasaan. Etika memandang tingkah laku secara teoritis, sementara moral memandang tingkah laku secara praktis.

Akhlak adalah tingkah laku baik, buruk, salah benar, penilaian ini dipandang dari sudut hukum yang ada di dalam ajaran agama.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa etika adalah ilmu, moral adalah ajaran, dan akhlak adalah tingkah laku manusia.

Ruang lingkup akhlak adalah sebagai berikut:

(1). Akhlak dalam berhubungan dengan Allah swt.

Bentuknya adalah dengan menjalankan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. Mencintai Allah dan mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Mengakui keagungan Allah sehingga memiliki rasa malu untuk berbuat maksiat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengakui Rahmat Allah dalam segala hal, sehingga memiliki kemauan keras untuk berdoa kepadaNya dan mencari ridloNya, serta tidak memiliki sifat putus asa. Menerima segala keputusan Allah dengan sikap sabar, sehingga tidak akan memiliki prasangka buruk kepada Allah.

Beberapa hal di atas sangat penting bagi kehidupan manusia karena hidup manusia sangat ditentukan oleh Allah. Jika manusia ingin dapat hidup bahagia, baik di dunia maupun di akhirat, maka ia harus dapat menjalin hubungan baik dengan Allah. Sebab, jika Allah murka, maka sengsaralah manusia yang mendapatkan murkaNya.

(2). Akhlak dalam berhubungan dengan sesama manusia.

Bentuknya adalah dengan saling menjalin sikap silaturrahmi, saling menghormati dan menghargai, saling tolong menolong, saling menasihati. Tidak menyakiti orang lain, baik dalam bentuk perkataan, perbuatan maupun sikap. Tidak bersikap sombong di hadapan orang lain. Mengedepankan sikap maaf jika terjadi perselisihan.

Hubungan baik antar sesama manusia menjadi penting karena manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Manusia adalah makhluk sosial, yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Manusia harus hidup bermasyarakat untuk dapat menunjang kelangsungan hidupnya.

Agar kehidupan bermasyarakat dapat berjalan harmonis, maka seseorang harus menjaga sikapnya dalam menjaling hubungan dengan yang lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(3). Akhlak dalam berhubungan dengan alam.

Bentuknya adalah dengan menjaga kelestarian alam, karena alam juga makhluk Allah yang berhak hidup seperti manusia. Hal itu dapat dilakukan dengan cara menyadari bahwa diri manusia diciptakan dari unsur alam, yaitu tanah. Dengan demikian, alam adalah bagian dari diri manusia.

Alam harus dilindungi karena alam atau lingkungan hidup yang ditempati manusia telah memberi banyak manfaat kepada manusia. Dari mulai air, udara, api, tumbuh-tumbuhan, binatang, sinar matahari, semuanya menjadi bagian penting bagi kelangsungan hidup manusia. Tanpa mereka, manusia tidak dapat hidup.

Manusia tidak dapat makan tanpa ada hewan dan tumbuh-tumbuhan. Manusia tidak dapat berpakaian tanpa ada hewan dan tumbuh-tumbuhan. Manusia tidak dapat membangun rumah tanpa ada bumi, air, api, bebatuan, pohon kayu dan lain sebagainya. Manusia juga membutuhkan air bersih untuk minum, memasak, mandi dan mencuci pakaian.

Manusia membutuhkan udara bersih untuk bernafas. Manusia membutuhkan cahaya untuk penerangan. Artinya, alam lingkungan di sekitar kita ini dapat menjadi sumber bahan pangan, sumber bahan sandang, sumber bahan bangunan, sumber bahan obat-obatan bagi kehidupan manusia.

Jika manusia tidak bersikap ramah kepada alam, maka alam akan bersikap tidak ramah pula kepada manusia. Jika alam sudah tidak bersikap ramah kepada manusia, yang merugi adalah manusia juga, karena manusia tidak akan mampu melawan alam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh yang sudah banyak terjadi adalah di Indonesia adalah bagaimana manusia tidak mampu melawan ganasnya tsunami, gempa bumi, banjir, semburan lumpur, hembusan angin yang kencang, letusan gunung, derasnya curah hujan dan lain sebagainya.

Semua bencana itu adalah dampak dari perilaku negatif manusia terhadap alam. Itu artinya, akhlak yang baik dalam berhubungan dengan alam akan menguntungkan manusia sendiri, sebaliknya, akhlak yang buruk terhadap alam juga akan merugikan manusia sendiri.

Bersikap ramah terhadap lingkungan dapat dilakukan dengan beberapa cara, di antaranya adalah:

a. Melakukan penghijauan, yaitu menanam kembali hutan atau lahan yang telah gundul akibat penebangan. Penghijauan ini menjadi penting karena untuk memulihkan kembali alam yang sudah rusak.

b. Melakukan penangkaran, yaitu perkembang biakan terkontrol hewan dan tanaman untuk beberapa hewan yang telah punah dan tanaman yang sudah mulai langkah.

c. Perlindungan alam, yaitu usaha-usaha untuk menjaga kelestarian hewan, tumbuhan, tanah dan air. Tujuannya adalah untuk mempertahankan ekosistem.

d. Pembangunan berwawasan lingkungan, yaitu pembangunan pabrik, kantor, perumahan, pertokoan atau pasar dengan mempertimbangkan pembuangan limbah, sanitasi, kesehatan lingkungan atau melakukan analisis mengenai dampak lingkungan sebelum melakukan pembangunan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di antara beberapa aktivitas yang dapat merusak lingkungan adalah:

a. Menebang hutan tanpa batas. Hal ini dapat berdampak pada hilangnya tempat hidup berbagai jenis tumbuhan dan hewan. Akibatnya, banyak hewan yang menyerbu pemukiman penduduk untuk mendapatkan makanan. Hal yang lebih parah dapat terjadi adalah punahnya hewan atau tumbuhan. Akibat lainnya adalah terjadi erosi, banjir, tanah longsor, dan berkurangnya sumber air.

b. Menguruk lahan basah, seperti rawa dan sawah untuk dijadikan tempat pemukiman. Hal ini dapat menyebabkan hilangnya ribuan makhluk hidup yang tadinya menghuni rawa atau sawah tersebut. Akibat lainnya adalah berkurangnya daerah peresapan air, jumlah pohon dan lahan pertanian sehingga dapat menyebabkan berkurangnya lahan produksi pangan, masalah banjir dan kualitas hidup berkurang.

c. Urbanisasi. Hal ini dapat berdampak pada padatnya penduduk di kota yang mengakibatkan kualitas kota menurun, kota menjadi kumuh, sampah bertumpukan, terjadi pencemaran limbah domestik dan penurunan kesejahteraan. Kehidupan kaum urban di kota juga dapat menyebabkan terjadinya polusi, baik polusi udara, polusi air, polusi tanah maupun polusi suara.

d. Pembuangan limbah, dengan menyemprotkan atau membuang beberapa zat kimia tidak pada tempatnya, baik limbah industri maupun limbah pemukiman. Akibatnya adalah kematian untuk hewan, tumbuhan bahkan manusia.

e. Intensifikasi pertanian, yaitu meningkatkan produksi pertanian dengan menggunakan pupuk anorganik secara berlebihan dan erosi plasma nutfah. Hal ini berdampak pada polusi, pencemaran air dan lahan. Penggunaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pestisida yang berlebihan secara terus menerus akan menyebabkan polusi makanan yang dapat merugikan manusia, serta membunuh beberapa jenis hewan.

f. Melakukan pertambangan. Hal ini dapat menghilangkan tempat hidup berbagai jenis organisme. Pertambangan juga dapat merusak lapisan tanah serta menghasilkan limbah yang mencemari lingkungan.

Akhlak menjadi penting karena sangat berpengaruh dalam kondisi fisik dan pikiran manusia. Hal itu bisa digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut;

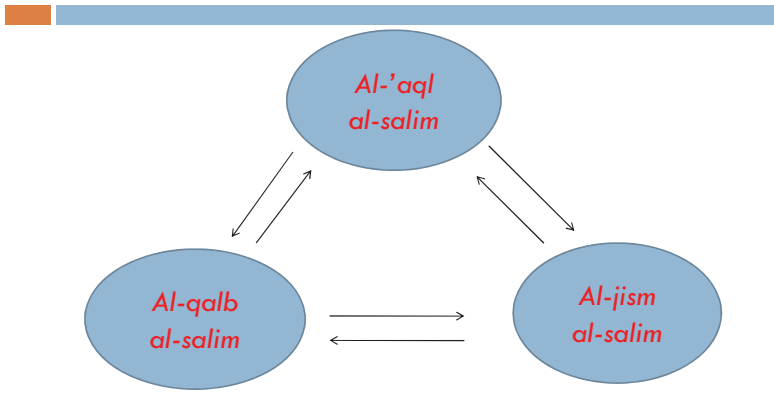

Penjelasannya adalah sebagai berikut; pikiran yang sehat akan berdampak pada hati yang sehat, hati yang sehat akan berdampak pada fisik yang sehat. egitu juga sebaliknya. Dalam beberapa kasus ditemukan bahwa orang sakit itu karena pikirannya tidak sehat, yang kemudian hatinya juga ikut tidak sehat. Artinya, banyak penyakit fisik sebetulnya berangkat dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hati yang sakit. Hati yang sakit banyak berangkat dari pikiran yang tidak karuan.

Dalam perkembangan berikutnya, aspek akhlak ini banyak didalami dalam kajian tasawuf. Tasawuf dapat dideskripsikan sebagai interiosasi dan intensifikasi dari keyakinan dan praktik Islam. Memang belum ditemukan kata sepakat di antara peneliti tentang arti sebenarnya dari sufisme, baik pada tataran etimologis maupun terminologis.[3]

Tidak adanya kesepakatan definisi dari tasawuf itu dapat dilihat dari beberapa istilah yang beragam, terkadang disebut sebagai mistisisme Islam, terkadang pula disebut sebagai esoterisisme Islam.

Pada tataran etimologis sering ditemukan pendapat yang menyebut tasawuf berasal dari kata *sawf* yang berarti wol, artinya seorang sufi adalah seseorang yang berbusana wol. Pada abad ke-8 kata tersebut digunakan untuk menyebut orang muslim yang karena kecenderungan asketisnya menggunakan pakaian wol yang kasar dan tidak nyaman.

Tetapi secara bertahap istilah ini digunakan untuk menunjuk sekelompok orang muslim yang membedakan dirinya dari yang lain dengan cara menekankan ajaran-ajaran dan praktik-praktik khusus dari al-Qur'an dan sunnah.[4]

Tidak ditemukannya kata sepakat terhadap definisi tasawuf, menyulitkan kita untuk membedakan mana yang sufi dan mana yang bukan. Menjadi sufi tentu saja tidak berkaitan dengan pemisahan diri dari Sunni atau Shi'ah ataupun dengan madzhab-madzhab fiqh dalam Islam.

---

[3] Yogi Prana Izza, "Antara Tasawuf Islam dan Mistisisme Kristen" dalam *al 'Ibrah* Vol. 1(Medan: Pesantren Raudhatul Hasanah, 2003), 101-108.

[4] William C. Chittick, "Sufism" dalam *Oxford Encyclopedia of Islamic Modern World,* V, 207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum, istilah tasawuf sering digunakan untuk menyebut sekelompok muslim yang memperhatikan dengan sungguh-sungguh seruan Allah untuk menyadari kehadiranNya, baik di dunia maupun di akhirat, di mana mereka lebih menekankan hal-hal batiniah di atas lahiriah, kontemplasi di atas tindakan, perkembangan spiritual di atas aturan hukum dan pembinaan jiwa di atas interaksi sosial. Pada tingkat teologi misalnya tasawuf berbicara perihal ampunan, keagungan dan keindahan Tuhan.[5]

Intinya adalah mendekatkan diri kepada Allah sehingga dapat selalu merasakan bahwa Allah selalu hadir bersama manusia.Keyakinan ini biasa digambarkan dalam konsep yang biasa disebut dengan istilah *ihsan*. Untuk menumbuhkan konsep *ihsan* pada diri setiap muslim, Nabi mengajarkannya melalui hadithnya *an ta'bud Allah ka annaka tarahu fa in lam takun tarahu fa innahu yaraka* (beribadah kepada Allah seakan-akan kita melihatNya, jika tidak mampu, dengan menumbuhkan keyakinan bahwa Allah Melihat kita).

Konsep ini dimunculkan berdasarkan pada kayakinan bahwa sebab manusia melakukan keburukan adalah karena kurang memiliki keyakinan bahwa Allah selalu melihatnya.

Pentingnya ajaran tasawuf dalam Islam tidak lepas dari adanya dua unsur yang saling melengkapi, yaitu unsur lahir dan unsur batin. Unsur lahir diwakili oleh *shari'ah*, sementara unsur batin diwakili oleh *haqiqah*.*Shari'ah* merupakan pintu masuk menuju *haqiqah*, dan *haqiqah* merupakan tujuan yang dari pelaksanaan *shari'ah*.

Perbedaan antara *shari'ah* dan *haqiqah* dapat diibaratkan seperti kulit dan isi atau lingkaran dan titik tengahnya. Rene Guenon, seorang tokoh ternama dalam mistisisme Kristen yang kemudian masuk Islam melalui

---

[5] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatan sufisme mengatakan bahwa antara shari'ah dan haqiqah tidak dapat dipisahkan.

Demikian pula dengan Abu 'Ali al-Daqqaq juga mengatakan bahwa antara shari'ah dan haqiqah tidak dapat dipisahkan dalam Islam.Ia menggambarkan bahwa ayat *iyyaka na'bud* sebagai ayat yang berkonotasi shari'ah, sementara *iyyaka nasta'in* sebagai ayat yang berkonotasi haqiqah.

Memang banyak kalangan, terutama orientalis, mengatakan bahwa ajaran tasawuf bersumber dari agama Hindu atau Budha.Adapula yang menyebut bahwa tasawuf bersumber dari ajaran Kristen. Memang tuduhan itu sangat berasalan, karena antara ajaran tasawuf dalam Islam dan mistisisme dalam Kristen, Hindu dan Budha terdapat kesamaan, seperti konsep *wahdat al wujud*, yang dalam ajaran Hindu atau Budha disebut dengan *Vedanta.*

Selain itu banyak tokoh sufi dalam Islam yang berasal dari non-Arab, seperti Ibrahim bin Adham, Shaqiq al-Balkhi, Abu Yazid al-Bustami, Yahya bin Mu'adh dan lain sebagainya. Di samping itu ajaran tasawuf tumbuh dan berkembang di Khurasan, sebuah kawasan di Persia yang erat sekali dengan budaya Hindu dan Budha.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rangkuman

1. Kata Akidah dalam bahasa Arab adalah *'aqidah,* yang diambil dari kata dasar *'aqada, ya'qidu, 'aqdan,' aqidatan,* yang berarti simpul, ikatan, perjanjian.
2. Pengertian Akidah secara istilah (dalam agama) berarti perkara yang wajib dibenarkan oleh hati, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan.
3. Ruang lingkup pembahasan akidah adalah;*ilahiyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah swt, seperti wujud Allah swt, sifat-sifat Allah swt, perbuatan Allah swt dan lain-lain. *nubuwat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang Kitab-Kitab Allah swt, mu'jizat, dan lain sebagainya. *ruhaniyat*, yaitu pembahsasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti Malaikat, Jin, Iblis, Syaitan, Roh dan lain sebagainya. *sam'iyyat*, yaitu pembahahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat dalil *naqli* berupa al-Quran dan Sunnah, seperti alam barzakh, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga-neraka dan lainnya.
4. Para ulama membagi *tasyri'* ke dalam dua bentuk; *tasyri' samawi* dan *tasyri' wadl'i.Tasyri' samawi* adalah penetapan hukum yang dilakukan langsung oleh Allah dan RasulNya dalam al-Qur'an dan Sunnah. Ketentuan-ketentuan tersebut bersifat abadi dan tidak berubah karena tidak ada yang kompeten untuk mengubahnya selain Allah sendiri. Sedangkan *tasyri' wadl'i* adalah penentuan hukum yang dilakukan para mujtahid. Ketentuan-ketentuan hukum hasil kajian mereka ini tidak memiliki sifat mutlak, tetapi bisa berubah-ubah karena merupakan hasil kajian nalar para ulama yang tidak lepas dari salah karena dipengaruhi oleh pengalaman keilmuan mereka serta kondisi lingkungan dan dinamika sosial budaya masyarakat di sekitarnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Aspek Syari'ah itu mencakup aturan tentang hubungan antara manusia dengan Allah, yang disebut dengan *'ubudiyah,* dan mencakup aturan tentang hubungan antara manusia dengan sesama manusia, yang disebut dengan *mu'amalah/ijtima'iyah.*
6. Tiga pakar di bidang akhlak yaitu Ibnu Miskawaih, Muhammad al-Ghazali, dan Ahmad Amin menyatakan bahwa akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu.
7. Ruang lingkup akhlak adalah:Akhlak dalam berhubungan dengan Allah swt.Akhlak dalam berhubungan dengan sesama manusia. Akhlak dalam berhubungan dengan alam.

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan pengertian akidah secara etimologis dan terminologis!
2. Jelaskan pengertian Syari'ah dan bentuknya!
3. Jelaskan pengertian akhlaq dan ruang lingkupnya!

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 4

SUMBER UTAMA STUDI ISLAM
(al-**Qur'an** dan Metode Memahaminya)

Pendahuluan

Jika pada pertemuan yang lalu membahas tentang objek kajian Islam, yaitu akidah, Syari'ah, dan akhlaq.Maka pertemuan kali ini adalah membahas tentang sumber kajian Islam, yaitu al-Qur'an.

Setiap orang yang mempelajari Islam harus merujuk kepada al-Qur'an, karena ia adalah yang pertama dan utama untuk studi Islam.

Pembahasan tentang al-Qur'an sangat menarik, karena bahasanya memiliki keunikan dibandingkan dengan bahasa Arab pada umumnya.

Di samping itu, al-Qur'an adalah sumber utama kajian Islam yang menjadi sumber perdebatan dalam memahami ajaran Islam.

Maka mengkaji al-Qur'an membutuhkan waktu yang cukup lama. Tetapi, untuk tema ini akan dibahas sedikit tentang al-Qur'an dan metode memahaminya.

Keputusan untuk memusatkan kajian pada dua aspek itu karena di seluruh program studi di UIN Sunan Ampel Surabaya diajarkan mata kuliah studi al-Qur'an, yang tentunya lebih mendalam kajiannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar:

Kemampuan memahami *pengertianal-Qur'an, posisi al-Qur'an dalam memahami ajaran Islam dan metode memahaminya.*

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa-mahasiswi diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pengertian al-Qur'an dan posisinya dalam studi Islam.
2. Menjelaskan metode studi al-Qur'an.

Waktu :

3 x 50 menit

Materi Pokok:

1. Pengertian al-Qur'an.
2. Posisi al-Qur'an dalam studi Islam.
3. Metode studi al-Qur'an.

Langkah-langkah Perkuliahan:

Kegiatan Awal (20 menit)

1. Menjelaskan kompetensi dasar.
2. Menjelaskan indicator.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Menjelaskan langkah kegiatan perkuliahan paket ini.
4. Brainstorming tentang definisi al-Qur'an, posisi al-Qur'an dalam studi Islam, dan metode memahami al-Qur'an.

Kegiatan Inti (100 menit)

1. Mahasiswa dibagai dalam 3 kelompok.
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:
   Kelompok 1: Pengertian al-Qur'an.
   Kelompok 2: Posisi al-Qur'an dalam studi Islam.
   Kelompok 3: Metode studi al-Qur'an.
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok.
4. Masing-masing kelompok memberikan klarifikasi kepada kelompok lainnya.
5. Praktik melakukan penyimpulan langsung.
6. Penguatan dan *feedback* hasil diskusi dari dosen.
7. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi.
8. Praktik memahami ayat al-Qur'an melalui power point.

Kegiatan Penutup (20 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan.
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat.
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa.

Kegiatan Tindak Lanjut (10 menit)

1. Memberi tugas latihan.
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lembar Kegiatan Mahasiswa 1

Diskusi tentang definisi al-**Qur'an** dan posisinya dalam studi Islam

Isi:
Memahami pengertian al-Qur'an dan posisinya dalam studi Islam.

Tujuan:

Mahasiswa memahami pengertian al-Qur'an dan posisinya dalam studi Islam.

Bahan dan alat:

Lembar kegiatan, gambar, kata-kata, lembar penilaian, dan isolatip

Langkah-langkah kegiatan:

1. Kelas dibagi menjadi 3 kelompok.
2. Diskusi secara berkelompok tentang pengertian al-Qur'an.
3. Presentasi hasil diskusi kelompok.
4. *Feedback.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lembar Kegiatan Mahasiswa 2

Diskusi tentang metode studi al-**Qur'an**

Isi:
Memahami metode studi al-Qur'an.

Tujuan:

Mahasiswa mampu memahami al-Qur'an.

Bahan dan alat:

Gambar, kata-kata, film, alat peraga.

Langkah-langkah kegiatan:

1. Mahasiswa melihat gambar, film, peragaan, dan membaca susunan kata.
2. Diskusi secara berkelompok untuk memahami gambar, film, peragaan dan susunan kata-kata.
3. Presentasi hasil diskusi kelompok.
4. *Feedback.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel Daftar Nilai Praktik Memahami Ayat al-**Qur'an**

KELOMPOK	NILAI				JUMLAH
I					
II					
III					

Keterangan Nilai:

90 = sangat baik 80 = baik 70 = cukup

60 = kurang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uraian Materi

AL-**QUR'AN** DAN METODE MEMAHAMINYA

Terdapat sebuah Hadits Nabi yang berbunyi;

تركت فيكم أمرين لن تضلوا ما ان تمسكتم بهما كتاب الله وسنة رسوله

"Aku meninggalkan kepadamu dua perkara yang kalian tidak akan tersesat selamanya apabila berpegang teguh kepada dua hal tersebut, yaitu al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw".

Hadits di atas menjelaskan bahwa sumber ajaran Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an merupakan fenomena unik dalam sejarah keagamaan manusia. Oleh para pembacanya, al-Qur'an dianggap ada di atas wilayah keduniaan, sebagai firmah Allah yang abadi dan tidak tergantikan.

Meskipun demikian, al-Qur'an juga merupakan Kitab Suci yang membumi.Sejarahnya rekat dengan kehidupan dan sejarah umat manusia.

Dalam kajian sejarah disebutkan bahwa pada masa Abu Bakar bin al-Shiddiq wahyu itu dikumpulkan, dan di masa Utsman bin Affan wahyu itu dibukukan dalam bentuk sebuah mushaf.

Pada masa Nabi Muhammad saw, tidak ditemukan banyak permasalahan terkait dengan pemahaman umat Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap wahyu, karena segala permasalahan yang muncul dapat langsung dikembalikan kepada Rasulullah saw, penerima wahyu.

Di samping itu para Sahabat juga jarang bertanya kepada Nabi Muhammad saw tentang permasalahan yang telah disampaikan oleh Nabi. Mereka melakukan segala bentuk perintah tanpa banyak bertanya, dan menjalankan segala bentuk perintah dengan cukup menirukan apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw.[1]

Tetapi setelah Nabi Muhammad saw wafat dan setelah Islam mulai melakukan kontak dengan dunia luar, umat Islam kemudian menafsirkan ajaran wahyu secara berbeda sesuai dengan perbedaan kehidupan sosialnya. Penafsiran yang berbeda itu kemudian melahirkan keragaman pemahaman di bidang fikih dan teologi.

Hal ini terjadi karena wahyu disampaikan dengan menggunakan bahasa Arab yang bersifat partikular, sementara pesannya adalah universal, sehingga Islam yang universal itu kemudian diformulasikan oleh para pemeluknya ke dalam lokus bahasa dan budaya mereka untuk kemudian diamalkan dalam bentuk yang partikular.

Upaya umat Islam memahami wahyu itu kemudian disebut dengan istilah ijtihad. Dari ijtihad itulah menghasilkan pemahaman atau pemikiran tentang Islam yang particular tadi, sehingga hasil ijtihad yang dilakukan oleh setiap umat Islam berbeda antara satu dengan yang lainnya, karena perbedaan kapasitas keilmuan, faktor sosial, politik, geografi, ekonomi, gender, pendidikan dan beberapa faktor lainnya.

---

[1] Yahya Muhammad, *Madkhal Ila Fahm al-Islam* (Beirut: al-Intisyar al-Arabi, 1999), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Hakekat al-**Qur'an**

Al-Qur'an adalah firman Allah swt (*kalamullah*) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat Jibril dan dinilai ibadah bagi yang membacanya.[2] Dalam ayat al-Qur'an Surat as-Syu'ara' ayat 192-195 disebutkan;

وانه لتنزيل رب العلمين نزل به الروح الأمين على قلبك لتكون من المنذرين بلسان عربى مبين .

"Sesungguhnya ini adalah wahyu Allah, Tuhan semesta alam. Dibawa turun oleh "ruh setia" ke dalam hatimu agar engkau dapat memberi ingat, dalam bahasa Arab yang jelas"

Al-Qur'an merupakan sumber utama bagi umat Islam dalam mengarungi kehidupan ini sesuai dengan aturan Allah swt. al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad Saw sepanjang masa. al-Qur'an adalah Kitab suci umat Islam yang dijadikan pedoman dalam kehidupannya.

Istilah *qur'an*, seringkali diterjemahkan sebagai bacaan atau *tilawah* (bacaan yang dilantungkan).

Sebagian *mufassir* berpendapat bahwa kata tersebut berasal dari kata kerja dalam bahasa Arab *qarana*, meletakkan bersama-sama atau mengikat bersama-sama, yang berarti juga bacaan suci yang terhimpun dalam bentuk kitab.

Secara etimologis, al-Qur'an berasal dari kata *qara'a,* yang berarti membaca. al-Qur'an berarti sesuatu yang dibaca.

---

[2] Manna' al-Qattan, *Mabâhits fî 'Ulûm al-Qur'ân* (Mesir: Manshûrât al-'Asr al-Hadîts, t.t.), 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara secara terminologis, al-Qur'an didefinisikan oleh para ulama dengan berbagai macam definisi.

Secara umum, para ulama mendefinisikan al-Qur'an sebagai "firman Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara Malaikat Jibril dengan berbahasa Arab, yang dijamin kebenaran isinya, dan menjadi *hujjah* dan mukjizat bagi Rasulullah saw, sebagai sumber aturan dan petunjuk bagi seluruh umat manusia, dinilai Ibadah untuk membacanya, dan terhimpun dalam mushaf dari surat al-Fatihah sampai dengan surat al-Nas yang diriwayatkan kepada kita secara *mutawatir"*.

al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur selama hampir 23 tahun, yang diawali dari malam 17 Ramadlan di Gua Hira'. al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammada ayat demi ayat, surah demi surah. Bila wahyu diturunkan, Nabi Muhammad merasa kesakitan, sebagaimana dikatakan: tidak pernah sekalipun aku menerima wahyu tanpa berpikir bahwa jiwaku telah dijauhkan dari diriku".[3]

Ayat yang pertama diturunkan adalah Surat al-'Alaq, ayat 1-5;

اقرأ باسم ربك الذى خلق. خلق الانسان من علق. اقرأ وربك الأكرم. الذى علم بالقلم. علم الانسان ما لم يعلم .

Dalam Hadist disebutkan bahwa sewaktu Nabi ditanya tentang bagaimana cara wahyu itu disampaikan kepada Nabi, beliau menjelaskan "bahwa terkadang wahyu itu turun sebagai suara lonceng dan inilah yang terberat bagiku. Kemudian Jibril pergi dan akupun sudah mengingat apa yang diturunkannya.

---

[3] Jalal al-Din Suyuti, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terkadang Malaikat itu datang dalam bentuk manusia, berbicara kepadaku dan akupun mengingat apa yang dikatakannya."

Atas dasar penjelasan di atas, maka jelas sekali jika al-Qur'an itu adalah firman Allah, sehingga hanya kata-kata yang tertulis di teks itulah yang merupakan wahyu. Seandainya ada kata-kata Arab yang sinonim dengan teks itu, tetap tidak diakui sebagai wahyu. Apalagi terjemahan al-Qur'an dalam bahasa apapun. Semua itu bukan wahyu al-Qur'an yang sesungguhnya.

Istilah al-Qur'an yang mulia (*al-Qur'an al-Karim*), sering digunakan untuk menekankan sifat luar biasa teks itu.Maka al-Qur'an itu sangat sakral, baik teksnya maupun bacaannya.

Banyak di antara pengikut Nabi Muhammad yang pertama menjadi beriman semata-mata karena mendengar keindahan al-Qur'an yang menggetarkan perasaan mereka yang paling dalam, melampaui konsepsi intelektual mereka sebelumnya, dan memberikan ilham kepada mereka pada suatu tingkatan yang lebih jelas daripada kemampuan berpikir untuk mengubah seluruh cara hidup mereka.

Salah satu di antara mereka adalah Umar bin al-Khattab, yang sebelumnya sangat lantang menentang ajaran Nabi Muhammad saw, dan bahkan bersikeras untuk menghancurkan Islam, tetapi kemudian tertarik masuk Islam setelah mendengar ayat-ayat al-Qur'an dibacakan.

Ia mengatakan: "pada saat aku mendengar al-Qur'an hatiku melunak dan aku terpesona, lalu Islam merasuk ke dalam jiwaku."[4]

---

[4] Muhammad bin Ishaq, *Sirah Rasulillah.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keistimewan al-Qur'an juga tampak pada metode cara membacanya yang dibukukan dalam suatu ilmu bernama tajwid. Bahkan disepakati oleh jumhur ulama bahwa tidak dibenarkan menulis al-Qur'an dengan *rasm imla'i* (menulis ayat al-Qur'an dengan mengikuti kaidah imlak) karena dianggap mengurangi kemukjizatan al-Qur'an.

Untuk menulis ayat-ayat al-Qur'an harus mengikuti bentuk tulisan yang sudah dibukukan dalam *mushaf* yang sekarang ada di tangan kita.

Begitu sempurnanya bahasa al-Qur'an, sehingga untuk memahaminya pun diperlukan ilmu bantu yang disebut dengan *ulum al-Qur'an.* Ilmu ini menjelaskan banyak hal yang terkait dengan al-Qur'an, dari proses diturunkannya al-Qur'an dalam bentuk sekaligus (*daf'atan wahidatan*) hingga yang berangsur-angsur (*munajjaman*).

Ilmu ini juga menjelaskan tentang perbedaan antara ayat-ayat yang disebut dengan *Makkiyah* dan *Madaniyah.* Selain itu, juga membahas tentang sebab-sebab diturunkannya ayat-ayat al-Qur'an yang disebut dengan istilah *asbab al-nuzul*, dan beberapa penjelasan lainnya.

2. Problematika Memahami al-**Qur'an**

Sebagai firman Allah swt, maka al-Qur'an merupakan bahasa Tuhan yang kualitasnya lebih sempurna dari bahasa manusia. Untuk itu, tidak mudah memahami al-Qur'an secara sempurna, bahkan tidak ada seorang pun yang mampu memahami isi al-Qur'an secara utuh dan sempurna, kecuali Nabi Muhammad saw, sang penerima wahyu yang dapat berkomunikasi secara langsung dengan Malaikat Jibril, penyampai wahyu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka ketika Rasulullah menyampaikan al-Qur'an kepada para Sahabatnya, beberapa di antara mereka mengalami kesulitan dalam memahaminya, dan itu menjadi hal yang wajar.

Ketika mereka mengalami kesulitan itu, Nabi Muhammad saw segera menjelaskannya kepada mereka, sehingga kesulitan itu kemudian dapat diselesaikan dengan baik. Dengan begitu tidak ditemukan perselisihan-perselisihan tajam yang terjadi di kalangan para Sahabat di masa Nabi Muhammad saw masih hidup.

Maka pertanyaan tentang bagaimana cara memahami al-Qur'an tidak muncul pada masa Nabi, karena semuanya sudah jelas. Meskipun demikian, tidak selalu para Sahabat itu bertanya kepada Nabi tentang ayat-ayat yang disampaikannya.

Mereka hanya melakukan apa yang diperintahkan tanpa banyak bertanya. Mereka salat sebagaimana mereka melihat Nabi salat, begitu juga dalam hal ibadah yang lainnya. Ibn Abbas meriwayatkan;

ما رأيت قوما كانوا خيرا من أصحاب رسول الله (ص) ما سألوه الا عن ثلاث عشرة مسألة حتى قبض كلهن فى القرآن, منهن : يسألونك عن الشهر الحرام ....[5]

"aku tidak menemukan suatu kaum yang lebih baik dari Sahabat Rasulullah, di mana mereka tidak banyak bertanya kepadanya kecuali dalam tiga belas masalah, yang kesemuanya disebutkan dalam al-Qur'an. Di antaranya adalah pertanyaan mereka tentang bulan-bulan mulia".

---

[5] Ibn Qayyim al-Jawziyah, *a'lam al-Muwaqqi'in* (Beirut: Dar al-Jayl, 1973), Vol. 1, 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terkadang juga, Nabi Muhammad saw menjelaskan secara langsung ayat yang disampaikan tanpa harus menunggu pertanyaan dari Nabi Muhammad saw. Tetapi tidak semua ayat dijelaskan oleh Nabi Muhammad saw, dan tidak selalu Sahabat bertanya kepada Nabi Muhammad saw, sehingga tidak semua ayat ditemukan penjelasannya dari Nabi Muhammad saw.

Tetapi setelah Nabi Muhammad saw wafat, pada beberapa ayat yang tidak ditemukan penjelasannya dilakukan upaya penafsiran-penafsiran, yang tentu hasilnya dapat berbeda antara satu penafsir dengan penafsir lainnya karena banyak faktor yang melatarbelakangi bentuk penafsirannya.

Perbedaan-perbedaan itu kemudian tidak dapat disatukan, karena sumber utama yang dapat memahami isi al-Qur'an secara utuh, yaitu Nabi Muhammad saw, telah tiada.

Penjelasan dari gambar di atas adalah bahwa yang memiliki teks al-Qur'an itu adalah Allah swt, karena Allah pemilik wahyu itu. Sementara yang menerima adalah manusia, karena diturunkan untuk diamalkan oleh manusia. Tetapi ada pembatas antara Allah sebagai pemilik teks (wahyu) dan manusia sebagai penerima tugas untuk menjalankan perintah karena tidak ada komunikasi secara langsung.

Maka pembatas itu berupa keterbatasan manusia untuk dapat berdialog dengan Allah secara langsung ketika berupaya untuk memahami secara benar dan pasti terhadap apa yang dimaksudkan dari bunyi teks itu.

Pada masa Nabi Muhammad saw masih hidup, beliau sebagai perantara atau jembatan komunikasi antara manusia dengan Allah. Sehingga, problem yang dihadapi umat Islam dalam memahami teks al-Qur'an dapat diselesaikan dengan bertanya kepada Nabi Muhammad secara langsung.

Tetapi, setelah Nabi Muhammad wafat, dan permasalahan semakin berkembang, tidak ada lagi tempat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertanya. Sejak itulah terjadi pemisah antara wahyu dengan umat Islam, sehingga dalam memahami teks al-Qur'an itu umat Islam melakukan ijtihad sesuai dengan kemampuannya, dan kondisi sosial di mana ia berada.

Dengan tidak adanya perantara itu, muncullah masalah. Ibarat jembatan yang dapat menyambungkan antara dua wilayah yang terpisah, maka Nabi Muhammad adalah sosok kunci yang menghubungkan antara Allah dengan manusia. Setelah Nabi Muhammad wafat, maka jembatan itu ambruk, sehingga hubungan komunikasi antara Allah dengan manusia menjadi terputus.

Seiring dengan perjalanan waktu, penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an terus berkembang, dan perbedaan paham di antara umat Islam dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an semakin tidak dapat dihindarkan.

Maka, apapun yang dilakukan oleh para *mufassir* itu adalah merupakan bagian kecil dari usaha mereka untuk memahami al-Qur'an, yang hasilnya tentu masih sangat jauh dari kesempurnaan, jika dibandingkan dengan maksud yang sesungguhnya dari firman Allah tersebut.

Menurut Quraish Shihab,[6] terdapat banyak corak penafsiran yang dikenal, di antaranya adalah corak sastra bahasa, yang timbul akibat kelemahan-kelemahan orang Arab sendiri di bidang sastra, sehingga dirasakan kebutuhan untuk menjelaskan kepada mereka tentang keistimewaan dan kedalaman arti kandungan al-Qur'an di bidang ini.

Ada pula corak penafsiran ilmiah, akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha tafsir untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu.

---

[6] Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat pula corak filsafat dan teologi, akibat penerjemahan kitab filsafat yang mempengaruhi beberapa pihak, serta akibat masuknya penganut agama-agama lain ke dalam Islam yang dengan sadar atau tidak masih mempercayai beberapa hal dari kepercayaan lama mereka.

Muncul juga corak fikih atau hukum, akibat berkembangnya ilmu fikih, terbentuknya madzhab-madzhab fikih, yang setiap golongan berusaha untuk membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan pada penafsiran-penafsiran mereka terhadap ayat-ayat hukum.

Terdapat pula corak tasawuf, akibat timbulnya gerakan-gerakan sufi sebagai reaksi terhadap kecenderungan berbagai pihak terhadap materi, atau sebagai kompensasi terhadap kelemahan yang dirasakan.

Belakangan lahir corak sastra budaya kemasyarakatan, akibat peran Muhammad Abduh.

Dari uraian tersebut nampak sekali bagaimana latar belakang keilmuan yang berbeda menghasilkan corak penafsiran yang berbeda pula. Sementara itu, di sisi lain ditemukan pula metode penafsiran al-Qur'an yang beragam, di mana secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu corak *ma'tsûr* (riwayat) dan corak penalaran.

Corak penalaran ini dibagi menjadi empat: *tahlîly, ijmâly, muqârin, mawdû'i.*

Metode *tahlîly* adalah suatu metode tafsir yang *mufassir*nya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat al-Qur'an, sebagaimana tecantum dalam mushaf.

Dalam hubungan ini, *mufassir* memulai tafsirnya dari ayat ke ayat berikutnya atau dari surat ke surat berikutnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan mengikuti urutan ayat atau surat sesuai dengan yang termaktub dalam mushaf.

Di antara karya yang sering dijadikan contoh untuk model tafsir ini adalah *Tafsir al-Kassyâf* karya al-Zamakhsyari dan *Tafsir al Kabir,* karya al-Razi. Metode *Ijmâly* adalah cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menunjukkan kandungan makna yang tedapat pada suatu ayat secara global.

Dengan metode ini, seorang *mufassir* cukup dengan menjelaskan kandungan yang terkandung dalam ayat tesebut secara garis besarnya saja.

Metode *Muqârin* adalah metode tafsir yang dilakukan dengan cara membandingkan ayat al-Qur'an yang satu dengan lainnya, yaitu ayat-ayat yang mempunyai kemiripan redaksi dalam dua kasus yang berbeda atau yang memiliki redaksi yang berbeda untuk masalah atau kasus yang sama atau diduga sama, atau membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan Hadits Nabi yang tampak bertentangan serta membandingkan pendapat-pendapat ulama' tafsir menyangkut penafsiran al-Qur'an.

Metode *Mawdlû'i* adalah metode tafsir yang dilakukan dengan cara tematik, di mana *mufassir* berupaya menghimpun ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai surat yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang ditetapkan sebelumnya. Kemudian penafsir membahas dan menganalisa kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

3. Metode Studi al-**Qur'an**

Sesungguhnya, berbicara tentang al-Qur'an adalah berbicara tentang teks suci. Berbicara tentang teks suci adalah berbicara tentang kelebihannya yang berupa keasliannya dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diakui keberadaannya, khusunya Kitab-kitab Suci agama-agama Samawi.

Studi tentang Kitab Suci membutuhkan studi dokumen dan konteks historis di mana Kitab Suci itu berada. Perhatian utamanya adalah untuk menetapkan teks yang asli, belum tercemar, merekonstruksi proses penyusunan teks, menganalisis teks demi informasi historis kontemporer dan meneliti gagasan-gagasan kunci dalam teks serta menelusuri sumber-sumbernya.

Di bawah dominasi kebisuan kata tercetak secara massal, umat Islam berpikiran bahwa buku adalah gudang kata-kata, data dan gagasan-gagasan tertulis, sehingga mereka memandanganya sebagai obyek yang jauh lebih penting daripada teks-teks yang hidup dan diucapkan.

Maka pemahaman tentang Kitab Suci tidak secara sederhana merujuk pada suatu teks, tetapi juga selalu merujuk pada teks dalam hubungannya dengan tradisi yang terus hidup, yaitu hubungannya dengan person atau komunitas imani yang memandangnya suci dan normatif.

Selama umat Islam menggunakan Kitab Suci untuk merujuk lebih pada suatu dokumen dan tidak lebih dari sekedar dokumen, maka makna Kitab Suci sebagai fenomena penting dalam kehidupan dan sejarah agama tidak akan dapat diakses.

Padahal Kitab Suci adalah sesuatu yang dihidupkan dan dijadikan sebagai pegangan hidup manusia. Apapun signifikansi etimologis dan harfiahnya, Kitab Suci adalah petunjuk yang paling hidup, di mana ia hidup sebagai realitas oral dan aural serta vokal.[7]

---

[7] William Graham, "al-Qur'an as Spoken Word" dalam *Approaches to Islam in Religious Studies.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jamaluddin al-Afghani mengatakan,

ان القرآن حى لا يموت

“Sesungguhnya al-Qur’an itu hidup, tidak mati”

Maka isi al-Qur’an tidak dapat diwakili hanya dengan bentuk tarjamah. Buktinya, yang merupakan Kitab Suci adalah teks aslinya. Berbeda dengan kitab-kitab di agama lain, yang dapat digantikan dengan bahasa pemeluknya.

Dengan demikian ketika memahami al-Qur’an sebagai Kitab Suci yang telah dibukukan, harus memahami alasan dari pembukuan al-Qur’an itu. Di mana disebutkan dalam kajian sejarah bahwa alasan dibukukannya al-Qur’an adalah untuk kemaslahatan umat dan masa depan mereka.

Bahkan Zayd bin Tsabit yang diminta untuk menulisnya di masa Abu Bakar merasa keberatan dengan tugas tersebut. Ia menerima tugas itu setelah diyakinkan oleh khalifah. Penulisan pun dilakukan dengan hati-hati dan merujuk pada para penghafal al-Qur’an sebagai saksi. Artinya, Zayd bin Tsabit tidak menulis satu ayat pun kecuali jika disertai dengan dua orang saksi. Al-Qur’an yang sudah dihimpun itu kemudian disimpan di rumah Hafshah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rangkuman

1. al-Qur'an sebagai "firman Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara Malaikat Jibril dengan berbahasa Arab, yang dijamin kebenaran isinya, dan menjadi *hujjah* dan mukjizat bagi Rasulullah saw, sebagai sumber aturan dan petunjuk bagi seluruh umat manusia, dinilai Ibadah untuk membacanya, dan terhimpun dalam mushaf dari surat al-Fatihah sampai dengan surat al-Nas yang diriwayatkan kepada kita secara *mutawatir"*.
2. Sebagai firman Allah swt, maka al-Qur'an merupakan bahasa Tuhan yang kualitasnya lebih sempurna dari bahasa manusia. Untuk itu, tidak mudah memahami al-Qur'an secara sempurna, bahkan tidak ada seorang pun yang mampu memahami isi al-Qur'an secara utuh dan sempurna, kecuali Nabi Muhammad saw, sang penerima wahyu yang dapat berkomunikasi secara langsung dengan Malaikat Jibril, penyampai wahyu.
3. Memahami al-Qur'an tidak secara sederhana merujuk pada suatu teks, tetapi juga selalu merujuk pada teks dalam hubungannya dengan tradisi yang terus hidup, yaitu hubungannya dengan person atau komunitas imani yang memandangnya suci dan normatif.

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Uraikan definisi al-Qur'an sebagaimana yang disampaikan oleh mayoritas ulama!
2. Apasaja problem yang kita temukan saat memahami al-Qur'an?
3. Bagaimana metode studi al-Qur'an sebagai Firman Allah?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 5

SUMBER UTAMA STUDI ISLAM
(Hadits dan Metode Memahaminya)

Pendahuluan

Pada pertemuan yang lalu kita sudah membahas tentang sumber utama studi Islam, yaitu al-Qur'an.

Maka sebagai kelanjutan dari studi al-Qur'an adalah studi Hadits, karena posisi Hadits adalah setelah al-Qur'an dalam statusnya sebagai sumber studi Islam. Bahkan ia menjadi penjelas bagi al-Qur'an.

Untuk itu, pada materi kali ini, akan dibahas secara singkat tentang posisi Hadits dan metode memahaminya.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar:

Kemampuan memahami *Hadits sesuai dengan metode yang digunakan.*

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa-mahasiswi diharapkan mampu:

1. Menjelaskan definisi Hadits.
2. Menjelaskan posisi Hadits dalam studi Islam.
3. Melakukan analisis terhadap beberapa Hadits.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Waktu:

3 x50 menit

Materi Pokok:

1. Pengertian Hadits.
2. Posisi Hadits dalam studi Islam.
3. Metode studi Hadits.

Langkah-langkah Perkuliahan:

Kegiatan Awal (20 menit)

1. Menjelaskan kompetensi dasar.
2. Menjelaskan indikator.
3. Menjelaskan langkah kegiatan perkuliahan paket ini.
4. Brainstorming tentang metode studi Hadits.

Kegiatan Inti (100 menit)

1. Mahasiswa dibagai dalam 3 kelompok.
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:
   Kelompok 1: Pengertian Hadits.
   Kelompok 2: Memahami posisi Hadits.
   Kelompok 3: Memahami teks Hadits.
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok.
4. Masing-masing kelompok memberikan klarifikasi kepada kelompok lainnya.Penguatan dan *feedback* hasil diskusi dari dosen.
5. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi.
6. Praktik memahami teks Hadits melalui power point.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan Penutup (20 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan.
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat.
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa.

Kegiatan Tindak Lanjut (10 menit)

1. Memberi tugas latihan.
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan Mahasiswa 1

Diskusi tentang definisi Hadits dan Sunnah

Isi:
Memahami pengertian Hadits.

Tujuan:

Mahasiswa memahami pengertian Hadits dan Sunnah.

Bahan dan alat:

Lembar kegiatan, gambar, kata-kata, lembar penilaian, dan isolatip.

Langkah-langkah kegiatan:

1. Kelas dibagi menjadi 3 kelompok.
2. Diskusi secara berkelompok tentang definisi Hadits dan Sunnah.
3. Presentasi hasil diskusi kelompok.
4. *Feedback.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Praktik Memahami teks Hadits

Isi:
Berlatih memahami teks Hadits.

Tujuan:

Mahasiswa mampu memahami teks Hadits.

Bahan dan alat:

Gambar, kata-kata, film, alat peraga.

Langkah-langkah kegiatan:

1. Mahasiswa melihat gambar, film, peragaan, dan membaca susunan kata.
2. Diskusi secara berkelompok untuk memahami gambar, film, peragaan dan teks Hadits.
3. Presentasi hasil diskusi kelompok.
4. *Feedback*.

Tabel Daftar Nilai Praktik Memahami Teks Hadits

KELOMPOK	NILAI				JUMLAH
I					
II					
III					

Keterangan Nilai:

90 = sangat baik 80 = baik 70 = cukup

60 = kurang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uraian Materi

HADITS

1. Hakekat Hadits

Hadits adalah sumber kedua ajaran Islam setelah al-Qur'an.Ia terdiri atas bentuk ucapan, perbuatan atau persetujuan secara diam dari Nabi Muhammad saw.

Kata Sunnah menurut bahasa berarti jalan, adat istiadat, kebiasaan, atau cara yang diadakan. Sunnah kemudian didefinisikan sebagai segala sesuatu yang datang dari Nabi Muhammad saw selain al-Qur'an, baik berupa ucapan, perkataan, perbuatan dan ketetapan Rasulullah SAW.

Sunnah juga sering disebut dengan Hadits, yang secara etimologis berarti baru (*al-jadid*), lawan dari lama (*al-qadim*). Ia berarti juga ucapan, perkataan, cerita atau verita.

Secara terminologis, Hadits dipahami sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw, baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan dan seterusnya.[1]Jadi, dalam Islam, Hadits merupakan istilah yang dinisbahkan pada riwayat spesifik mengenai ucapan dan perbuatan Nabi Muhammad saw.

Pada masa Nabi Muhammad saw, narasi Hadits berbentuk informal, di mana orang-orang di sekitarnya membicarakan apa yang dikatakan atau dilakukan Nabi Muhammad saw persis seperti mereka membicarakan tentang perbuatan mereka sehari-hari.

---

[1] Abd al-Wahhab Khallaf, *Ilm Ushul al-Fiqh* (Jakarta: Majlis al-A'la al-Indunisiya li al-Da'wah al-Islamiyah, 1972), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbeda dengan al-Qur'an, Hadits tidak pernah dicatat di masa Nabi Muhammad saw. Alasan yang selalu dikemukakan adalah bahwa pencatatan dan penghafalan Hadits dilarang oleh Nabi Muhammad saw, karena dikhawatirkan akan terjadi pencampuran antara al-Qur'an dan Hadits.

Setelah Nabi Muhammad saw wafat, para sahabatnya mengumpulkan berbagai riwayat itu kemudian menceritakannya kembali pada kalangan mereka agar memori hidup keteladanan Nabi Muhammad saw dapat mempengaruhi kehidupan mereka.

Karena dilestarikan untuk generasi berikutnya, Hadits itu biasanya berbentuk potongan-potongan pendek yang tidak saling berhubungan, yang masing-masing didahului oleh daftar periwayat otoritatif.

Meskipun Hadits pada mulanya disampaikan secara lisan, sebagian periwayat kemudian mulai menuliskannya. Penghimpun Hadits berhati-hati agar tidak merusak teks yang diterimanya dari pada ahli yang diakui dalam penyampaian Hadits, dan himpunannya mencerminkan kata-kata aslinya.

Bahasanya langsung, dialogis, aktif, repetitif, dan memakai ungkapan yang tegas. Literatur Hadits merupakan salah satu contoh terbaik prosa Arab di periode itu.

Maka, dengan wafatnya Nabi Muhammad saw, narasi Hadits berubah menjadi suatu fenomena yang sengaja diciptakan untuk menjawab pertanyaan dari generasi baru yang sedang tumbuh tentang perilaku Nabi. Periwayatan Hadits di masa awal Islam disalin secara hati-hati.

Meskipun demikian, di antara mereka bisa melakukan kekeliruan, sehingga suatu Hadits yang dianggap tidak resmi bisa jadi sungguh-sungguh dari Nabi Muhammad saw.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembukuan Hadits kemudian dilakukan di permulaan abad kedua Hijriyah, yaitu di masa Umar bin Abd al-Aziz sebagai khalifah, yang kemudian terjadi pembukuan secara besar-besaran di abad ke-3 Hijriyah. Karena Hadits tidak dihafal dan tidak dicatat dari sejak semula, tidaklah dapat diketahui dengan pasti mana Hadits yang betul-betul dari Nabi, dan mana Hadits yang dibuat-buat.

Setelah dua abad dikumpulkan, masa itu menjadi masa yang paling mulia bagi pencari Hadits, para ulama secara intensif mengodifikasi sejumlah besar riwayat. Abad ke-19 melahirkan enam kumpulan Hadits yang hampir secara umum dipandang oleh komunitas Sunni sebagai yang paling otoritatif.

Kumpulan Hadits itu lazim dikenal dengan nama penghimpunnya; al-Bukhari (870), Muslim (875), Abdu Dawud (888), Ibn Majah (887), al-Tirmidzi (892), al-Nasa'i (915). Ada dua lainnya, yaitu Malik bin Anas (795) dan Ahmad bin Hanbal (855). Kumpulan dari Syi'ah adalah Al-Kulani (940), Ibn Babuyah al-Qummi (991), Muhammad al-Tusi (1068).

Dengan berkembangnya kajian Hadits, maka dirumuskanlah beberapa hal terkait dengan Hadits, di antaranya adalah bahwa Hadits atau Sunnah itu memiliki beberapa kategori; ada *Sunnah qawliyah*, yaitu Sunnah Nabi yang hanya berupa ucapan, baik berupa pernyataan, anjuran, perintah, atau larangan. Bentuknya bisa sabda Nabi yang merespon keadaan yang terjadi, atau bentuk dialog Nabi dengan para Sahabatnya, atau jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan oleh para Sahabat untuk suatu masalah, atau pidato-pidato Nabi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain *Sunnah qawliyah*, terdapat *Sunnah fi'liyah*, yaitu Sunnah Nabi yang berupa perbuatan Nabi yang diberitakan oleh para Sahabat mengenai permasalahan ibadah.[2]

Para ulama mengklasifikasikan *Sunnah fi'liyah* ini ke dalam beberapa kategori; perbuatan Nabi yang tidak ada kaitannya dengan hukum, seperti model pakaian Nabi; perbuatan Nabi yang memiliki kaitan dengan ubudiyah; perbuatan Nabi yang menjadi motivasi bagi umatnya; perbuatan Nabi yang hanya dikhususkan untuknya; perbuatan Nabi yang menerangkan tentang hukum yang *mujmal*; perbuatan Nabi yang dilakukan untuk menerangkan kebolehannya saja.

Di samping *Sunnah qawliyah* dan *fi'liyah*, juga terdapat *Sunnah taqririyah*, yaitu Sunnah Nabi yang berupa penetapan Nabi terhadap perbuatan para Sahabat yang diketahui Nabi, tetapi beliau tidak menegurnya atau melarangnya, bahkan Nabi cenderung membiarkannya.

Sebagai salah satu sumber ajaran Islam setelah al-Qur'an, maka Sunnah memiliki fungsi yang penting, di antaranya adalah;

1. sebagai pemberi uraian dan keterangan serta penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang masih global (*mujmal*);
2. sebagai penjelas terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai pengertian umum, seperti pengertian puasa;
3. sebagai pemberi uraian dan keterangan serta penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an dalam menentukan berbagai maksud yang terkandung di dalamnya;
4. sebagai dalil untuk ayat-ayat *nasikh* dan *mansukh*;

---

[2] Musthafa al-Siba'i, *al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami* (Kairo: Dar al-Islamiyah al -Thiba'ah wa al-Nasyr, 1960).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. sebagai penguat untuk uraian dan keterangan serta penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an karena keduanya mempunyai kesesuaian maksud bahkan dapat saling menguatkan.

Pada masa Nabi Muhammad saw masih hidup, semua persoalan yang berhubungan dengan umat Islam pada umumnya dan yang berhubungan dengan Islam pada khususnya dapat diselesaikan dengan baik.

Oleh karena itu, penulisan Hadits pada masa itu tidak dilakukan, bahkan Nabi Muhammad saw melarangnya karena dikhawatirkan akan tercampur dengan penulisan al-Qur'an. Pada masa itu, Hadits cukup dihafal oleh para Sahabat, karena mereka terkenal dengan kekuatan hafalannya.

Hadits itu pun kemudian disampaikan dari satu Sahabat ke Sahabat lainnya tanpa ada penambahan maupun pengurangan. Tetapi, setelah Islam meluas ke beberapa wilayah, penyampaian Hadits juga semakin jauh jangkauannya. Para Sahabat kemudian menjadi sumber Hadits yang dilanjutkan oleh Tabi'in.[3]

Tetapi, ketika terjadi perselisihan politik di antara umat Islam, beberapa Hadits palsu mulai bermunculan yang digunakan untuk melegitimasi kelompok politiknya.

Untuk menjaga keutuhan Hadits Nabi dari pemalsuan yang lebih banyak lagi, maka Khalifah Umar bin Abdul Aziz memperakarsai penulisan Hadits dengan mengirim surat kepada penduduk Madinah untuk segera menulis Hadits yang mereka hafal, karena kota Madinah adalah sebagai sumber dari munculnya Hadits, dan penduduk Madinah merupakan penduduk yang banyak menghafal Hadits.

---

[3] Hasbi as-Siddiqie, *Sejarah dan Pengantar Ulum al-Hadits* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 60-67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengirim surat ke Gubernur Madinah (pada saat itu adalah Abu Bakar Muhamman bin Amar bin Hazm) yang isinya berupa anjuran untuk menulis Hadits. Mendorong umat Islam untuk berpartisipasi dalam mendiskusikan Hadits. Sejak itu, penulisan Hadits menjadi perhatian para ulama dan umat Islam.

2. Metode Studi Hadits

Dengan berkembangnya penulisan Hadits, maka muncul metode studi Hadits untuk melacak validitas sebuah Hadits. Ilmu yang mengkaji secara lengkap tentang metode pelacakan Hadits disebut dengan *ulum al-Hadits.*

Dalam kajian tentang Hadits itu disebutkan bahwa metode yang umum digunakan adalah melalui penilaian terhadap *sanad* (perawi Hadits) dan *matan* (teks Hadits).

Persoalan yang muncul ketika mengkaji sanad dan matan adalah bahwa dua komponen Hadits tersebut tidak mungkin muncul mendadak begitu saja tanpa masa perkembangan sebelumnya, baik sisi teknis maupun materinya.Suatu Hadits yang dianggap tidak resmi (*dha'if*) bisa jadi sungguh-sungguh ada pada masa hidup Nabi sendiri saat itu.

Kata *sanad* berarti *mu'tamad* (sandaran), tempat berpegang, yang dipercaya atau yang sah. Secara terminologis, *sanad* ialah silsilah orang yang menghubungkan kepada matan Hadits, yaitu silsilah orang-orang yang menyampaikan materi Hadits, baik berupa perkataan, perbuatan dan keputusan.

Dalam ilmu Hadits, *sanad* merupakan neraca untuk menimbang sahih atau tidaknya suatu Hadits.Untuk menguji apakah sebuah Hadits betul-betul bersumber dari Rasulullah atau tidak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di antara syarat sahnya sebuah sanad adalah:

1. Persambungan sanad para perawi.
2. Keadilan perawi.
3. Tingkat kemampuan perawi dalam memelihara Hadits (*dhabit*).
4. Terhindar dari *syadz.*
5. Terhindar dari *illat.* Sementara kata *matan* berarti tanah yang tinggi.

Secara istilah, matan memiliki beberapa definisi yang pada dasarnya memiliki makna sama, yaitu materi atau lafadz Hadits itu sendiri atau suatu kalimat tempat berakhirnya sanad.

Dalam studi ulum al Hadits, masalah pemahaman dan pemaknaan terhadap matan Hadits tidak hanya menempati posisi yang sangat signifikan dalam wacana pemikiran Islam kontemporer.

Pemahaman ini didasarkan pada satu asumsi bahwa teks atau matan Hadits bukanlah sebuah narasi yang berbicara dalam ruang hampa sejarah, melainkan berada di tengah sekian banyak variabel serta gagasan yang tersembunyi di balik sebuah teks atau matan yang harus dipertimbangkan ketika seseorang ingin memahami dan merekonstruksi makna sebuah Hadits. Jika tidak, akan melahirkan kesalahpahaman penafsiran.

Maka muncul tawaran yang berupa pendekatan untuk mendukung dalam memahami makna matan Hadits dalam sebuah masyarakat yang hidup jauh berbeda dari Nabi Muhammad, dengan cara memahami bahwa sebuah teks Hadits hanya akan menjadi bermakna apabila diposisikan secara relasional dengan masyarakat pembacanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebuah Hadits tidak pernah berdiri sendiri, tetapi memiliki kaitan dengan tradisi dan komunitas beragama yang meresponinya. Ketika Hadits dilepas dari umatnya, maka tidak akan lagi bermakna, kecuali sekedar bundelan kertas yang dipenuhi goresan tinta di koleksi pepustakaan.

Hadits, yang secara etimologis berarti cerita, penuturan atau laporan, adalah sebuah narasi. Biasanya narasi ini sangat singkat dengan tujuan memberi informasi tentang apa yang dikatakan, dilakukan, disetujui atau tidak disetujui oleh Nabi Muhammad.

Rawi adalah orang yang menyampaikan atau menuliskan dalam suatu kitab, apa-apa yang pernah didengar dan diterimanya dari seorang gurunya. Maka metode yang sering digunakan dalam meneliti Hadits adalah kritik sanad dan matan.

Masalah yang muncul dalam menggunakan Hadits sebagai landasan teks adalah ketika Hadith itu dinilai tidak valid atau lemah (*dha'if*) dari sisi sanadnya.[4]

Sebagian umat Islam, menerima Hadits lemah (*dha'if*) dari sisi sanad untuk dijadikan sebagai landasan normatif dari suatu praktik keagamaan selama tidak bertentangan dengan al-Qur'an, sementara sebagian umat Islam lainnya, tidak menerimanya.

Kelompok kedua ini tetap bersikeras dengan pernyataan bahwa riwayat-riwayat Hadits yang valid dan dapat dijadikan rujukan untuk suatu praktik keagamaan adalah yang teruji dari sisi sanad dan matannya, sehingga suatu praktik keagamaan

---

[4] Muhammad al-Ghazali, *al-Sunnah al-Nabawiyah bayn Ahl al-Fikih wa Ahl al-Hadits* (Kairo: Dar al-Syuruq, 1989), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang merujuk pada Hadits Nabi, tetapi tidak teruji dari sisi sanad dan matannya diklaim sebagai *bid'ah*.[5]

Faktor inilah yang mendorong kelompok kedua menyerang tradisi keagamaan yang diyakini tidak ada landasan dari Hadits yang sahih.[6]

Sementara itu, mereka yang tetap menggunakan Hadits itu mengatakan bahwa menggunakan pendekatan matan dan mengabaikan pendekatan sanad dalam melakukan kajian Hadits Nabi, tidak berarti melupakan aspek penting dari Hadits,[7] karena dengan menggunakan pendekatan matan dalam melakukan kajian Hadits, tetap komitmen terhadap Sunnah sebagai sumber legislasi setelah al-Qur'an.[8]

Husyn Haykal, sarjana muslim dari Mesir, mengatakan bahwa ulama Hadits yang mengklasifikasi Hadits menjadi *shahih* (valid) dan *dha'if* (lemah) yang selama ini berfokus pada sanad tidaklah cukup dijadikan sebagai standar baku. Haykal lebih memilih kesesuaian Hadits dengan al-Qur'an menjadi standar pilihannya, yang berarti lebih bersandar pada matan daripada sanad.

Menurut Haykal, suatu riwayat yang diyakini dari Nabi, harus dikembalikan kepada al-Qur'an. Jika sesuai dengan al-Qur'an, maka riwayat itu benar dari Nabi, tetapi jika bertentangan, maka bukan dari Nabi.

Dalam mengemukakan pendapatnya, Haykal merujuk pada pendapat Ibn Khaldun yang menyatakan bahwa suatu

---

5 Thoha Hamim, *Moenawar Chalil's Reformist Thought (A History of An Indonesian Religious Scholar (1908-1961)* (Disertasi, McGill University, Montreal, 1997), 165-167.

6 Ibid., 145-146.

7 Ibid., 165-167.

8 Ibid., 170-175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadits tidak dapat disebut valid jika bertentangan dengan ungkapan al-Qur'an meskipun ia teruji dari sisi sanadnya.[9]

Jika melihat perdebatan yang terjadi di kalangan para sarjana muslim dalam melakukan kajian Hadits, maka sulit menemukan satu paradigma tunggal yang dapat digunakan untuk menghakimi suatu Hadits sah ataukah tidak.

Tetapi yang jelas bahwa pro dan kontra tentang keabsahan suatu Hadits harus disikapi sebagai peluang bagi terjadinya pemahaman yang dinamis terhadap salah satu sumber ajaran Islam.memang, dalam terma sosiologi, perbedaan pendapat semacam itu memang disebut kontroversial dengan konotasi negatif, karena perselisihan dalam tataran pendapat dapat berkembang menjadi perseteruan antara para pendukung dua pendapat yang berlawanan.

Namun polemik yang diupayakan mampu mempertajam argumentasi masing-masing kelompok, terlepas dari kemungkinan dampak buruk yang ditimbulkannya, dapat memperkaya dialektika keberagamaan komunitas muslim secara umum.[10]

---

[9] Muhammad Husyn Haykal, *Hayat Muhammad* (Kairo: Maktabat al-Usrah, 1999). 67-68.

[10] Thoha Hamim, *Budaya Popular Keagamaan* (Makalah Seminar Internasional, Surabaya, 5-6 Juni 2006), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rangkuman

Dari berbagai paparan di atas, maka pada bagian ini dapat dikerucutkan dalam beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Secara terminologis, Hadits dipahami sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw, baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan dan seterusnya.
2. Dalam kajian tentang Hadits itu disebutkan bahwa metode yang umum digunakan adalah melalui penilaian terhadap *sanad* (perawi Hadits) dan *matan* (teks Hadits)

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan pengertian Hadits dan Sunnah!
2. Jelaskan teks Hadits berikut ini!

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 6

SUMBER UTAMA STUDI ISLAM
(Ijtihad dan Syarat-Syaratnya)

Pendahuluan

Dua sumber utama untuk studi Islam sudah dibahas pada pertemuan sebelumnya.

Di bawah ini akan dibahas salah satu sumber yang tidak kalah pentingnya, yaitu ijtihad.

Ijtihad menjadi salah satu sumber karena ijtihad adalah upaya kerja keras para ulama dalam merumuskan sebuah hukum Islam.

Saat ini banyak perdebatan di seputar tema ijtihad, antara kelompok yang menyatakan bahwa kesempatan untuk berijtihad telah ditutup bersamaan dengan munculnya imam amadzhabfikih yang terkenal dalam sejarah Islam, dan kelompok kedua yang menyatakan bahwa pintu ijtihad selalu terbuka karena permasalahan manusia terus berkembang.

Dengan demikian, tema ini menjadi menarik karena dua alasan di atas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar:

Kemampuan memahami *pengertian ijtihad dan syarat-syaratnya.*

Indikator:

Pada akhir perkuliahan mahasiswa-mahasiswi diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pengertian ijtihad.
2. Menjelaskan syarat-syarat berijtihad.

Waktu:

3 x 50 menit

Materi Pokok:

1. Pengertian ijtihad.
2. Posisi ijtihad di hadapan al-Qur'an dan Hadits.
3. Syarat-syarat melakukan ijtihad.

Langkah-langkah Perkuliahan:

Kegiatan Awal (20 menit)

1. Menjelaskan kompetensi dasar.
2. Menjelaskan indikator.
3. Menjelaskan langkah kegiatan perkuliahan paket ini.
4. Brainstorming tentang ijtihad.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan Inti (100 menit)

1. Mahasiswa dibagai dalam 3 kelompok.
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:
   Kelompok 1: Pengertian ijtihad.
   Kelompok 2: Posisi ijtihad di hadapan al-Qur'an dan Hadits.
   Kelompok 3: Syarat-syaratmelakukanijtihad.
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok.
4. Masing-masing kelompok memberikan klarifikasi kepada kelompok lainnya.
5. Praktik memahami hasil ijtihad ulama fikih.
6. Penguatan dan *feedback* hasil diskusi dari dosen.
7. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi.

Kegiatan Penutup (20 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan.
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat.
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa.

Kegiatan Tindak Lanjut (10 menit)

1. Memberi tugas latihan.
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lembar Kegiatan Mahasiswa 1

Diskusi tentang Ijtihad dan Syarat-Syaratnya

Isi:
Memahami pengertian ijtihad dan syarat-syaratnya.

Tujuan:

Mahasiswa memahami pengertian ijtihad dan syarat-syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan ijtihad.

Bahan dan alat:

Lembar kegiatan, gambar, kata-kata, lembar penilaian, dan isolatip.

Langkah-langkah kegiatan:

1. Kelas dibagi menjadi 3 kelompok.
2. Diskusi secara berkelompok tentang pengertian ijtihad dan syarat-syaratnya.
3. Presentasi hasil diskusi kelompok.
4. *Feedback*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lembar Kegiatan Mahasiswa 2

Praktik Analis terhadap Hasil Ijtihad Salah Satu Imam Madzhab.

Isi:
Berlatih menganalisis proses ijtihad salah satu ulama fikih.

Tujuan:

Mahasiswa mampu mengkritisi hasil ijtihad ulama.

Bahan dan alat:

Gambar, kata-kata, film, alat peraga.

Langkah-langkahkegiatan:

1. Mahasiswa melihat gambar, film, peragaan, dan membaca susunan kata.
2. Diskusi secara berkelompok untuk memahami gambar, film, peragaan dan susunan kata-kata.
3. Presentasi hasil diskusi kelompok.
4. *Feedback.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel Daftar Nilai Praktik Memahami Metode Ijtihad
Salah Satu Ulama Fikih

KELOMPOK	NILAI				JUMLAH
I					
II					
III					

KeteranganNilai:

90 = sangatbaik 80 = baik 70 = cukup

60 = kurang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uraian Materi

IJTIHAD

1. Hakekat Ijtihad

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa ketika Nabi Muhammad saw hendak mengutus Mu'adz bin Jabal sebagai hakim (*qadli*) di Yaman, Nabi bertanya kepadanya:

"*wahai Mu'adz, jika engkau hendak memutuskan suatu perkara, dengan apa kamu memutuskannya? Mu'adz menjawab: dengan merujuk kepada al-Qur'an. Nabi kemudian kembali bertanya: jika engkau tidak menemukan landasan dari al-Qur'an, lalu dengan apa kamu memutuskan? Mu'adz menjawab: dengan merujuk kepada Hadits Nabi. Nabi pun kembali bertanya: jika kamu tidak menemukan di al-Qur'an dan Hadits, lalu dengan apa kamu memutuskan? Mu'adz menjawab: aku akan berijtihad dengan pikiranku. Mendengar jawaban itu, Rasulullah saw mengakhiri dialognya sambil menempuk-nepuk dada Mu'adz seraya bersabda: segala puji bagi Allah yang telah memberikan petunjuk kepada utusan Rasulullah saw ke jalan yang diridlai oleh Rasulullah saw.*"

Riwayat ini menjadi landasan penting ketika berbicara tentang ijtihad. Kisah ini menjelaskan bahwa dibolehkannya ijtihad oleh Mu'adz di saat Nabi masih hidup adalah dikarenakan jarak antara Nabi di Madinah dan Mu'adz di Yaman cukup jauh, sementara pada saat itu belum ditemukan alat transportasi yang memudahkan proses perjalanan dari Madinah ke Yaman, ditambah belum ditemukannya alat komunikasi modern seperti saat ini, di mana pada masa itu belum ada *handphone*, atau telephone yang dapat membantu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mu'adz untuk melakukan komunikasi secara cepat dengan Rasulullah saw.

Kesulitan untuk melakukan komunikasi secara cepat dengan Rasulullah saw itulah yang kemudian melegitimasi pilihan ijtihad. Seandainya pada masa itu ditemukan sarana komunikasi seperti sekarang, mungkin Rasulullah tetap melarang Mu'adz untuk melakukan ijtihad.

Artinya, terpisahnya umat Islam dari Rasulullah, baik karena jarak, waktu, atau kesempatan, membolehkan umat Islam untuk melakukan ijtihad untuk memecahkan suatu masalah jika tidak ditemukan penjelasannya dari al-Qur'an atau Hadits.

Ijtihad berasal dari kata *jahada,* yang secara etimologis berarti mencurahkan segala kemampuan berpikir untuk mendapatkan sesuatu yang sulit atau yang ingin dicapainya (*badzl al-juhdi wa al-thaqati/*mencurahkan segala kemampuan dan kekuatan,[1] atau *badzlu al-juhdi li istinbat al-ahkam min al-nass/*mencurahkan segala kemampuan untuk merumuskan sebuah hukum dari teks wahyu).

Dalam kajian fiqih, ijtihad dimaknai sebagai pencurahan segenap kesanggupan secara maksimal dari seorang *faqih* (ahli fikih) untuk mendapatkan pemahaman terhadap suatu hukum.[2]

Dapat juga dipahamai bahwa ijtihad adalah upaya untuk merumuskan sebuah hukum suatu permasalahan yang tidak ada teksnya. Dengan demikian ijtihad itu terkait dengan pelakunya yang merupakan ahli fikih, yang bertujuan untuk mengungkap hukum syariat yang hasilnya adalah *dhanni* (fikih).

---

[1] Nadir Syarif al-Umari, *al-Ijtihad fi al-Islam; Ushuluhu, Ahkamuhu, Afaquhu* (Beirut: Muassasah Risalah, 1981), 18.

[2] Al-Jurjani, *al-Ta'rifat*(Jeddah: al-Haramain, t.t.), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya, kebenaran dari hasil rumusan fikih tidak absolut, yang memiliki kemungkinan salah, tetapi ia benar menurut perumusnya. Jadi, ijtihad adalah mengupas makna yang terkandung dalam sebuah teks untuk diputuskan hukum fiqh dari teks tersebut. Putusan fiqh itu bersifat subyektif karena berbentuk dugaan (*al-dhan*).

Pengetahuan yang dirumuskan dari hasil ijtihad adalah pendapat. Pengetahuan itu adalah yang terbaik yang dapat dicapai oleh mujtahid. Meskipun demikian, mereka yang dapat sampai pada kesimpulan-kesimpulan berbeda berhak atas pendapatnya, sebagaimana yang lain berhak atas pendakatnya sendiri".

Ada sebagian umat Islam yang menolak ijtihad. Mereka menyatakan pentingnya *taqlid*. Alasannya adalah karena pelik dan musykilnya menarik peraturan-peraturan dari al-Qur'an dan Hadits. Hanya orang-orang istimewa, seperti empat imam mazhab, yang mampu melakukan hal itu. Ijtihad hanya dilakukan oleh generasi terbaik.

Maka mengikuti pendapat para imam itu jalan terbaik karena pendapat mereka itu dibangun di atas al-Qur'an dan Hadits, sebagaimana pun tafsirnya mereka merupakan hasil dari pengetahuan yang ulung.

Pendapat ini ditentang oleh kelompok yang mendukung ijtihad dengan alasan bahwa para imam mazhab itu merupakan kelompok generasi belakangan, sehingga pemehaman mereka sangat jauh dari kemurnian. Apalagi kelompok generasi pertama sudah berbulan-bulan berkelana mengumpulkan Hadits. Dengan demikian semua Hadits itu sudah dihimpun di dalam sebuah buku, sehingga semuanya bisa diperoleh dengan mudah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di sini dapat disimpulkan bahwa dalam menyikapi ijtihad, terdapat dua kelompok yang sama-sama kurang tepat dalam memahami hubungan antara teks dan ijtihad;

1. kelompok yang menolak ijtihad (*tajdid*), yaitu *al-nushushiyyun/al-harfiyyun/al-salafiyyun* (ortodoksi)*;*
2. kelompok yang melangkah terlalu jauh dalam melakukan tajdid, karena mengaca ke Barat, yaitu *al-'almaniyun* (sekuler).

Mereka memaknai ijtihad sebagai upaya murni akal manusia untuk menundukkan agama sesuai dengan kehendak pembaca atau penafsir.

Dua kelompok ini dalam istilah Arkoun disebut sebagai kelompok yang memiliki pemikiran *al-'aql al-lahuti al-dughma'i* (pemikiran teologis-dogmatis) untuk kelompok pertama, dan pemikiran *al-'aql al-falsafi al-librali* (pemikiran filsafat liberal).

Pilihan yang tepat di antara dua kelompok di atas adalah posisi tengah. Artinya, melakukan tajdid (ijtihad) tetapi dengan tetap bersandar pada teks.Alasannya adalah bahwa sahabat Umar bin al-Khatthab melakukan ijtihad pada wilayah yang sudah pasti (*qath'i*).

Beberapa contoh yang dapat diungkap adalah bahwa beliau tidak memberikan jatah *mu'allaf* padahal ayat al-Qur'an sudah jelas menetapkannya. Hal itu dilakukan karena kondisi umat Islam sudah kuat, sehingga tidak membutuhkan *mu'allaf*. Tidak memotong tangan pencuri karena kondisi sedang paceklik. Padahal ayat al-Qur'an menyatakan dengan jelas hukuman potong tangan bagi pencuri.

Tidak membagikan jatah harta rampasan pada saat perang Haybar, padahal Hadist Nabi menyatakan dengan jelas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa 4/5 harus diberikan kepada bala tentara karena kondisi keuangan di *bayt al-mal* sedang menipis sementara jumlah fakir miskin banyak. Melarang umat Islam di masanya untuk menikah dengan wanita *ahl al-kitab* sementara ayat al-Qur'an jelas membolehkan.

Alasan Umar adalah bahwa saat itu telah banyak umat Islam yang menikahi ahl kitab sehingga wibawa umat Islam menurun, di samping itu, dikhawatirkan keturunannya akan meninggalkan Islam.

Bentuk ijtihad Umar bin al-Khatthab lainnya adalah menetapkan ucapan talak satu kali sama dengan tiga kali, karena umat Islam banyak yang bermain-main dalam masalah talak. Menetapkan jumlah hukuman cambuk untuk pemabuk dari 40 yang ditetapkan oleh Hadist Nabi menjadi 80 agar pelakunya jerah.

Meskipun demikian, semua itu tidak tetap. Artinya apa yang dikemukakan oleh Umar tidak berarti harus diterapkan sepanjang masa, tetapi kondisional, sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat. Dengan demikian, hubungan antara teks dan ijtihad adalah selalu berdampingan (*al-talazum wa al-mushahabah daiman wa abadan*). Ada teks, ada ijtihad dan ijtihad berangkat dari teks.

Dalam tradisi Sunni muncul para mujtahid ternama seperti Abu Hanifah di Kufah, yang dikenal dengan *ahl al-ra'yi.* Malik bin Anas di Madinah, yang dikenal dengan *ahl al-Hadits*. Imam al-Syafi'i di Baghdad yang dikenal dengan pendiri aliran moderat (*al-idiyulujiyyah al-wasathiyyah*), karena mengambil jalan tengah antara rasionalitas Abu Hanifah dan konservatifme Malik bin Anas. Kemudian muncul Ahmad bin Hanbal di Banghad yang dikenal dengan *ahl al-Hadits*, tetapi lebih ortodok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang dapat disimpulkan dari penjelasan di atas adalah bahwa kajian mereka itu melahirkan fikih. Maka fikih tidak sama dengan Syariah. Syariat adalah wahyu (al-Qur'an & Sunnah).

Syariah adalah segala bentuk aturan yang telah ditetapkan oleh Allah melalui al-Qur'an dan Hadits Nabi, yang manusia tidak memiliki hak untuk merubahnya. Ia adalah hukum Islam dalam kualitas Ilahiyah.

Sementara fikih adalah pemahaman manusia terhadap Syari'ah, atau aktivitas keilmuan manusia. Jadi fikih adalah menemukan dan mengungkap pengertian Syariah, sehingga hasilnya sangat beragam. Fikih lahir dari hasil penafsiran yang dipengaruhi oleh kehidupan sosial perumusnya. Maka ditemukanlah perbedaan bentuk hasil rumusan fikih dari beberapa tokoh mujtahid di atas.

Meskipun demikian, apapun hasil yang dicapai dari proses ijtihad adalah mendapatkan pahala. Jika benar mendapatkan dua pahala, jika salah mendapatkan pahala satu, sebagaimana yang ditegaskan dalam Hadits Nabi, "*idza ijtahada al-hakimu fa asaba fa lahu ajrani, wa idza ijtahada fa akhta'a fa lahu ajrun wahidun* (apabila seorang hakim hendak menetapkan suatu hukum kemudian ia berijtihad dan ternyata ijtihadnya benar, maka baginya dua pahala, dan apabila ijtihadnya salah, maka untuknya satu pahal*"*. Hadith lainnya adalah *ijtahidu fa kullu muyassarin lima khuliqa lahu* (berijtihadlah kalian, karena setiap kemudahan itu muncul dari ijtihad itu).

Itu artinya bahwa apapun hasil ijtihad, tidak boleh disalahkan, karena dipastikan mendapatkan pahala. Tidak ada yang mendapatkan dosa. Hanya saja kita tidak tahu siapa yang berhak mendapatkan dua pahala, karena rumusan fikih itu sangat dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi dan politik masyarakatnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fikih bukanlah keseluruhan Islam itu sendiri, melainkan hanyalah interpretasi terhadap teks dalam konteks historis tertentu. Dengan demikian, fikih dapat direkonstruksi pada aspek-aspek tertentu, asalkan rekonstruksi itu juga didasarkan pada sumber-sumber dasar Islam yang sama dan sepenuhnya sesuai dengan pesan moral dan agama.

1. Metode dan Syarat Ijtihad

Meskipun demikian, untuk melakukan ijtihad diperlukan beberapa syarat agar tidak terjadi ijtihad yang tidak baik. Di antara syarat atau kompetensi keilmuan yang harus dimiliki oleh seorang mujtahid adalah;

1. menguasa bahasa Arab dengan segala aspeknya;
2. menguasai ilmu al-Qur'an dan tafsirnya;
3. menguasai ilmu Hadits dan pemahaman tentang Hadits;
4. menguasai ilmu ushul fikih sebagai sarana melakukan ijtihad;
5. menguasai *mawaqif al-ijma'* (beberapa hasil ijma');
6. menguasai *ilal al-hukm* (alasan-asalan dari dirumuskannya sebuah hukum).

Tentunya, penguasaan setiap mujtahid terhadap ilmu-ilmu di atas tidak sama. Oleh karena itu ada beberapa tingkatan kapasitas atau kualitas mujtahid;

1. *mujtahid al-mustaqil*, yaitumujtahid yang memiliki kemampuan untuk menggali hukum secara langsung dari sumbernya (al-Qur'an dan Sunnah);
2. *mujtahid al-muntasib*, yaitu mujtahid yang merujuk pada metode atau ketentuan dari mujtahid sebelumnya;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *mujtahid fi al-madzhab,* yaitu mujtahid yang terikat dengan imam mazhab baik dalam urusan *furu'iyat* maupun *ushul*;
4. *mujtahid murajih,* yaitu mujtahid yang membandingkan antara pendapat satu mazhab dengan lainnya untuk diambil salah satu yang menurutnya terbaik.

Jika diamati, maka ditemukan analisa bahwa para faqih, sebagai individu, tidak berhadapan sendirian dan langsung dengan wahyu, tetapi melalui tradisi (*al-'urf*) untuk menuju makna wahyu. Prinsip ini menjadi sumber kekuatan dan keluwesan fikih, karena tradisi memelihara kumpulan pengalaman komunitas dan memberinya bentuk yang kuat dalam perumusan fikih.

Kenyataan itu dapat dilihat dari perbedaan antara Imam Abu Hanifah, Imam Malik, dan yang lainnya. Imam Abu Hanifah lebih cenderung ke aliran *ahl al-ra'yi*, karena posisi dia yang jauh dari Madinah, sumber Hadits. Imam Malik, lebih konservatif, karena posisi beliau yang di Madinah, dapat memudahkannya memperoleh landasan normatif teks Hadits.

Hasil rumusan fikih adalah produk atau anak zamannya. Artinya, tradisi pemikiran tidak dapat dipisahkan dari determin-determin historis yang mengitarinya. Rumusan fikih merupakan hasil akulturasi dinamis-kreatif antar berbagai faktor determinan, baik internal maupun eksternal, sehingga memiliki kunikan tersendiri (ada kearifan lokal).

Dalam memahami fikih, yang perlu dibedakan adalah antara aspek umum/tradisi besar (*high tradition*) dan aspek khusus/tradisi kecil *(little tradition*). Contoh, bahwa pencuri harus dipotong tangannya. Itu adalah aspek umum, yang semua tahu bahwa keputusan itu disebutkan dalam ayat al-Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tetapi ada aspek khusus, di mana para ulama fikih berbeda pendapat, yaitu tentang ketetapan batasan minimal seorang pencuri sudah layak untuk dipotong tangannya.Selain itu harus dipahami juga bahwa wilayah kajian fikih itu adalah dalam hal *ubudiyah* (ibadah) dan *ijtima'iyah* (kemasyarakatan).

Problem kemasyarakat terus berkembang, maka kajian fikih juga ikut berkembang. Maka ada proses pembaruan rumusan fikih sesuai dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat. Maka pembaruan pemikiran fikih menjadi keniscayaan, tetapi tidak bermaksud menghapuskan, tetapi melanjutkan, agar rumusan fikih sesuai dengan konteks kekinian.

Pemikiran manusia bukan semata pandangan kosong, tetapi termasuk sesuatu yang hidup, sehingga terus berkembang sesuai dengan kondisi zaman. Alasannya adalah bahwa agama itu tetap, tetapi pemahaman terhadap agama (*al-fiqh*) terus berkembang sesuai dengan kondisi zaman dan masyarakat setempat.

Akh. Minhaji juga mengatakan bahwa *âdât* (budaya) telah memainkan peran yang strategis dalam membentuk hukum Islam, di mana pun Islam itu berada, termasuk di Indonesia. Islam sebagai ideologi sangat berperan dalam menentukan perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat, karena manusia bertindak berdasarkan ide. Lalu bagaimana cara ideologi mempengaruhi perubahan?

Secara garis besar, jawaban untuk pertanyaan tersebut adalah bahwa ideologi berperan mencegah, merintangi, membantu atau mengarahkan perubahan. Islam sebagai agama dan sistem nilai yang bersifat transenden, sepanjang perjalanan sejarahnya, telah membantu para penganutnya untuk memahami realitas, yang pada gilirannya mewujudkan pola-pola pandangan dunia tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pola-pola pandangan yang mendunia dalam pranata-pranata sosial dan kebudayaan itu turut mempengaruhi perkembangan dunia. Dalam konteks ini, Islam berperan sebagai subyek yang turut menentukan perjalanan sejarah. Tetapi kenisbian pranata-pranata duniawi, karena keharusan sejarah, juga memaksakan perubahan dan akomodasi terus menerus terhadap pandangan dunia yang bersumber dari Islam.

Di antara beberapa faktor yang mendorong terjadinya perubahan di atas adalah globalisasi, perpindahan penduduk (migrasi), revolusi IPTEK, perkembangan pendidikan, kesadaran yang bertambah tentang harkat dan martabat manusia, hubungan antara-agama yang semakin dekat, munculnya konsep negara bangsa yang berakibat pada kesamaan hak dan kewajiban warga negara di hadapan negara, pengarusutamaan dan keadilan gender dan lain sebagainya.[3]

Di dalam ayat-ayat al Qur'an yang lain, Islam juga menegaskan bahwa Allah menginginkan kemudahan bagi umatnya.[4] Maka dengan akal yang dimiliki oleh manusia, Islam memberikan peluang kepada umatnya untuk mengembangkan pemahamannya terhadap ajaran Islam.[5]

Di antara manfa'at yang bisa diambil dari kesempatan ini adalah agar ajaran Islam itu berada dalam daya dan kemampuan manusia, sebab suatu ajaran, termasuk Agama,

---

[3] Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Toward a Contemporary Approach,*
London, Routledge, 2006.

[4] "Allah itu menghendaki kemudahan bagi kamu, dan (Allah) tidak menghendaki kesulitan (bagi kamu)." (Q. s., al Baqarah/2: 185).

[5] Ini bisa dipahami dari Hadith Nabi yang menyatakan bahwa barang siapa yang melakukan ijtihad dan benar, maka ia mendapatkan dua pahala. Dan barang siapa yang melakukan ijtihad dan salah, maka ia tetap mendapatkan satu pahala. H.R.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak akan berfaedah dan tidak akan membawa perbaikan hidup yang dijanjikannya, jika tidak dilaksanakan.[6]

Tentu saja, kemampuan manusia di dalam melaksanakan suatu ajaran tergantung kepada keadaan masing-masing.[7] Maka untuk membawa ke arah itu manusia harus membawanya ke dalam dirinya, ke dalam lingkaran yang menjadi batas kemampuannya, dan inilah pemahaman.[8] Jadi jelas ada dimensi atau unsur kemanusiaan dalam usaha memahami ajaran Agama.

Pernyataan tentang adanya unsur manusiawi dalam memahami ajaran Agama ini memang mengisyaratkan adanya intervensi manusia dalam urusan yang menjadi hak progresif Allah.

Maka, untuk menghindari intervensi itu, kita harus membedakan "pemahaman Agama" dari "Agama",[9] apalagi perkembangan zaman telah menuntut umat Islam untuk mengadakan pembaruan di bidang pemikiran keagamaan dan menginterpretasikan kembali ajaran-ajaran Islam itu agar

---

[6] Dari sudut pengertian inilah antara lain kita harus memahami peringatan dalam Kitab Suci bahwa sungguh besar dosanya disisi Allah, jika kita mengatakan sesuatu namun tidak melaksanakannya. (Q., s. 61: 3).

[7] Sejarah menunjukkan, tidak adanya suatu masa atau periode pelaksanaan Islam dalam masyarakat yang bebas sama sekali dari segi kekurangan.

[8] "Bahwa Alah tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya." (Q., s. al Baqarah/2: 286.)

[9] Muhammad Sa'id al-Asymâwî, dan Nasr Hâmid Abû Zayd, dua tokoh pemikir muslim kontemporer Mesir di abad ini, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan Agama adalah segala ajaran yang termaktub di dalam al Qur'an dan Hadith. Sedangkan pemikiran keagamaan, adalah intepretasi dari ajaran-ajaran itu, yang sangat berbeda antara satu pendapat dengan yang lainnya. Lihat Abû Zayd, Nasr Hâmid. 1994. *Naqd al-Nash.* Kairo: Maktabah Sina. 67-68. al-Asymâwi, M. Sa'id. 1996. *Jawhar al-Islâm.* Kairo: Madbûli. 91-97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

relevan dengan konteks kekinian. Alasannya, pemikiran yang ditawarkan oleh para sarjana muslim klasik seringkali kurang mampu memberikan solusi yang tepat bagi permasalahan kontemporer.[10]

Hal itu terjadi, karena permasalahan yang dihadapi pada masa lampau tidak sama dengan permasalahan yang terjadi di masa kini. Sehingga, menurut para pemikir di atas, ijtihad ulama' fiqh (*fuqahâ'*) pada masa lampau itu perlu diperbaharui dengan ijtihad di masa sekarang. Artinya, pintu ijtihad itu tidak pernah tertutup bagi yang mampu melaksanakannya.[11]

Beberapa aspek yang biasa dijadikan pertimbangan dalam merumuskan hukum fikih adalah *al-Masalih* (kemaslahatan). Kemaslahatan itu muncul dari *al-Dlarurat* (kebuntuan). Contoh; menjual bagian tubuh (ginjal) kepada orang lain. Hukum *Amah* menyatakan dilarang karena anggota tubuh itu milik Allah, tidak bisa dijual, sama seperti tanah wakaf, tetapi hukum *khasah* membolehkan jika ada yang membutuhkan. Dengan catatan, ia tidak bias diselamatkan kecuali dengan membeli anggota tubuh orang lain itu.

Maka dalam kasus seperti ini telah mengedepankan unsur maslahat, karena ada kebuntuan yang hanya bisa diselesaikan dengan cara itu. Peringatan, pemilik anggota tubuh tidak boleh menetapkan tarif, karena ingin mengambil keuntungan. Yang digunakan adalah standar medis.

Penjelasan dari gambar di atas adalah bahwa al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran Islam. Ketika memahami keduanya dengan menggunakan alat bantu yang berbeda, maka

---

[10] Al-Asymâwi,M. Sa'id. 1997. *Jawhal al-Islâm.*91-97. 'Imarah, Muhammad. 1998. *al-Nash al-Islâmi.* Kairo: Dar al Fikr al Mu'âsir, 7-11.

[11] "*Man Ijtahada Wa Asâba, Falahû Ajrâni. Waman Ijtahada Wa Akhta'a, Falahû Ajrun".*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil dari pemahaman juga akan menjadi berbeda. Hal itulah yang menyebabkan terjadinya perbedaan madzhab fikih (aliran hukum Islam) di sekitar kita, karena berangkat dari alat bantu yang berbeda.

Madzhab-madzhab itu merupakan produk atau anak dari zamannya. Kelahiran madzhan-madzhab itu tidak dapat dipisahkan dari determin-determin historis yang mengitarinya. Madzhab-madzhab itu tidak lepas dari budaya Arab dan wilayah yang ditaklukannya. Ia merupakan hasil akulturasi dinamis-kreatif antar berbagai factor determinan, baik internal maupun eksternal, sehingga memiliki kunikan tersendiri (ada kearifan lokal).

Rangkuman

1. Terpisahnya umat Islam dari Rasulullah, baik karena jarak, waktu, atau kesempatan, membolehkan umat Islam untuk melakukan ijtihad untuk memecahkan suatu masalah jika tidak ditemukan penjelasannya dari al-Qur'an atau Hadits.
2. Ijtihad berasal dari kata *jahada,* yang secara etimologis berarti mencurahkan segala kemampuan berpikir untuk mendapatkan sesuatu yang sulit atau yang ingin dicapainya (*badzl al-juhdi wa al-thaqati/*mencurahkan segala kemampuan dan kekuatan,[12] atau *badzlu al-juhdi li istinbat al-ahkam min al-nass/*mencurahkan segala kemampuan untuk merumuskan sebuah hukum dari teks wahyu).
3. Terdapat dua kelompok yang sama-sama kurang tepat dalam memahami hubungan antara teks dan ijtihad; 1. kelompok yang menolak ijtihad (*tajdid*), yaitu *al-*

[12] Nadir Syarif al-Umari, *al-Ijtihad fi al-Islam; Ushuluhu, Ahkamuhu, Afaquhu* (Beirut: Muassasah Risalah, 1981), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nushushiyyun/al-harfiyyun/al-salafiyyun (ortodoksi)*;* 2. kelompok yang melangkah terlalu jauh dalam melakukan tajdid, karena mengaca ke Barat, yaitu *al-'almaniyun* (sekuler). Mereka memaknai ijtihad sebagai upaya murni akal manusia untuk menundukkan agama sesuai dengan kehendak pembaca atau penafsir.

4. Di antara syarat atau kompetensi keilmuan yang harus dimiliki oleh seorang mujtahid adalah;

   menguasa bahasa Arab dengan segala aspeknya;menguasai ilmu al-Qur'an dan tafsirnya;menguasai ilmu Hadits dan pemahaman tentang Hadits; menguasai ilmu ushul fikih sebagai sarana melakukan ijtihad;menguasai *mawaqif al-ijma'* (beberapa hasil ijma'); menguasai *ilal al-hukm* (alasan-asalan dari dirumuskannya sebuah hukum).

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan pengertian ijtihad!
2. Jelaskan posisi ijtihad di era sekarang ini!
3. Jelaskan syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi mujtahid!

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 7

MODEL STUDI AL-**QUR'AN KONTEMPORER**

Pendahuluan

Para pertemuan yang lalu telah dibahas tiga sumber utama untuk studi Islam, yaitu al-Qur'an, Hadits, dan Ijtihad.

Pada pertemuan kali ini akan dibahas model studi al-Qur'an kontemporer agar kita selaku akademisi di perguruan tinggi tidak ketinggalan pengetahuan tentang model studi al-Qur'an yang telah berkembang sedemikian pesatnya.

Tentunya banyak sekali model-model yang sudah muncul, tetapi di sini akan dibahas salah satu dari model yang berkembang di beberapa Negara, dan itu munculnya dari perguruan tinggi.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar:

Kemampuan memahami *model studi al-Qur'an kontemporer*.

Indikator:

Pada akhir perkuliahan mahasiswa-mahasiswi diharapkan mampu:

1. Menjelaskan model studi al-Qur'an kontemporer.
2. Menjelaskan salah satu ayat, atau surat dalam al-Qur'an dengan menggunakan model pendekatan kontemporer.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Waktu:

3 x50 menit

Materi Pokok:

1. Model studi al-Qur'an kontemporer.
2. Model tafsir sastra.
3. Model hermeneutika.

Langkah-langkah Perkuliahan:

Kegiatan Awal (20 menit)

1. Menjelaskan kompetensi dasar.
2. Menjelaskan indicator.
3. Menjelaskan langkah kegiatan perkuliahan paket ini.
4. Brainstorming tentang metode studi al-Qur'an.

Kegiatan Inti (100 menit)

1. Mahasiswa dibagai dalam 3 kelompok.
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:
   Kelompok 1: Model studi al-Qur'an kontemporer.
   Kelompok 2: Model tafsir sastra.
   Kelompok 3: Model tafsir hermeneutika.
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok.
4. Masing-masing kelompok memberikan klarifikasi kepada kelompok lainnya.
5. Praktik memahami al-Qur'an dengan model kontemporer.
6. Penguatan dan *feedback* hasil diskusi dari dosen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi.

Kegiatan Penutup (20 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan.
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat.
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa.

Kegiatan Tindak Lanjut (10 menit)

1. Memberi tugas latihan.
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan Mahasiswa 1

Diskusi tentang Tafsir Sastra

Isi:
Memahami model tafsir sastra.

Tujuan:

Mahasiswa memahami model tafsir sastra dan mampu mempraktikkannya dalam bentuk contoh.

Bahan dan alat:

Lembar kegiatan, gambar, kata-kata, lembar penilaian, dan isolatip.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Langkah-langkah kegiatan:

1. Kelas dibagi menjadi 3 kelompok.
2. Diskusi secara berkelompok tentang model tafsir sastra dan menyusunnya dalam bentuk contoh.
3. Presentasi hasil diskusi kelompok.
4. *Feedback.*

Lembar Kegiatan Mahasiswa 2

Praktik Memahami Ayat al-**Qur'an dengan Pendekatan** Sastra

Isi:

Berlatih memahami ayat al-Qur'an dengan pendekatan sastra

Tujuan:

Mahasiswa mampu memahami ayat al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan bahasa/sastra.

Bahan dan alat:

Gambar, kata-kata, film, alat peraga.

Langkah-langkah kegiatan:

1. Mahasiswa melihat gambar, film, peragaan, dan membaca ayat al-Qur'an dan menterjemahkannya.
2. Diskusi secara berkelompok untuk memahami gambar, film, peragaan dan susunan ayat.
3. Presentasi hasil diskusi kelompok.
4. *Feedback.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel Daftar Nilai Praktik Memahami Ayat al-**Qur'an** dengan Pendekatan Sastra

KELOMPOK	NILAI				JUMLAH
I					
II					
III					

Keterangan Nilai:

90 = sangat baik 80 = baik 70 = cukup

60 = kurang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uraian Materi

MODEL STUDI AL-**QUR'AN KONTEMPORER**

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., melalui perantara malaikat Jibril dan dinilai ibadah bagi yang membacanya.[1]Al-Qur'an merupakan sumber utama bagi umat Islam dalam mengarungi kehidupan ini sesuai dengan aturan Allah.

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad Saw. sepanjang masa. Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang dijadikan pedoman dalam hidupnya.

1. Tafsir Sastra

Salah satu keunikan al-Qur'an adalah adanya pengulangan kata di beberapa ayatnya. Para ulama banyak yang membicarakan keunikan ini serta menghubungkannya dengan studi tematik modern. Muhammad Quthb misalnya, menegaskan sisi tantangan tersebut dengan berbagai gaya bahasa. Yang lebih unik adalah bahwa terdapat pengulangan dalam satu surat yang mencapai 31 kali, seperti yang terdapat pada surat al-Rahmân.

Dalam melakukan studi tentang pengulangan yang ada dalam al-Qur'an, Muhammad Quthub mencontohkan, ibarat mengenal seseorang yang tidak mungkin dengan cara mengetahuinya sepotong-sepotong dari beberapa ciri fisiknya, tetapi harus secara menyeluruh, yang meliputi mata, hidung,

---

[1] Manna' al Qattan, *Mabâhits fî 'Ulûm al-Qur'ân* (Mesir: Manshûrât al 'Asr al Hadîts, t.t.), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telinga dan lain sebagainya. Hal itulah, menurut Muhammad Quthub yang disebut sebagai suatu keutuhan.

Selain Muhammad Quthub adalah Muhammad al-Hijazi yang juga membahas pengulangan dalam al-Qur'an. Dalam bukunya *al-Wahdah al-Maudu'iyyah fi al-Qur'an al-Karim*, ia mengatakan bahwa pengulangan itu terjadi dalam bentuk dan corak yang berbeda sesuai dengan kondisi, lingkungan dan waktu diturunkannya.

Surat-surat Makkiyah misalnya berbeda dengan Surat-surat Madaniyyah. Kesatuan tema inilah yang kemudian memunculkan sebuah aliran penafsiran yang disebut dengan corak tafsir tematik.

Dalam perkembangan berikutnya, muncul metode penafsiran bercorak sastra yang diprakarsai oleh Muhammad Abduh. Metode ini merupakan metode modern yang menggunakan model pembacaan terhadap berbagai masalah sosial yang berkembang di masyarakat dan diintegrasikan dengan sentuhan-sentuhan sastra.

Kelemahan yang ditemukan pada metode ini pada awal kemunculannya adalah dari sisi balaghah dalam beberapa kajiannya. Beberapa kajian yang telah dilakukan lebih banyak merujuk pada karya-karya klasik yang ditulis oleh ulama pada abad ke-4 sampai abad ke-8. Kelemahan ini kemudian menjadi motivator bagi Bintu al-Syâti' untuk mengembangkan kajian tematik bahasa sastra dalam tafsir. Salah satu karyanya adalah *al-Tafsîr al-Bayâni li al-Qur'ân al-Karîm*.

Bintu Syâti' berlatar belakang pendidikan bahasa dan sastra di al-Azhar kemudian dikembangkan pada saat di Maroko (Universitas Qarawiyyin). Buku yang dia tulis tersebut pada awalnya adalah merupakan kumpulan dari beberapa tema yang disampaikan pada perkuliahan di Fakultas Syari'ah di Fas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian pula dengan bukunya yang lain, yaitu *al-I'jaz al-Bayani*, juga merupakan kumpulan dari materi Ulum al-Qur'an di Universitas Dar al-Hadits al-Hasaniyah di Rabath, yang kemudian disempurkan sebagai bidang spesialisasinya dalam kajian bahasa al-Qur'an di Universitas Qarawiyyin sejak tahun 1970.

'Aisyah Abd al-Rahman atau yang lebih dikenal dengan Bintu al-Syâti', menekankan pembahasannya pada aspek kemukjizatan al-Qur'an di bidang sastra dan sebagai kesatuan rasa (*wahdah dhawqiyyah* dan *wijdâniyyah*). Metode tafsir sastra tematik Bintu al-Shâti' ini dipengaruhi oleh gaya gurunya yang juga merupakan pendamping hidupnya, yaitu Amin al-Khuli. Secara garis besar metode kajian sastra tematiknya dapat disimpulkan dalam empat pokok pikiran:

Pertama, mengumpulkan unsur-unsur tematik secara keseluruhan yang ada di beberapa surat untuk dipelajari secara tematik. Dalam buku ini ia tidak memakai metode kajian tematik murni, tetapi dengan pengembangan induktif (*istiqrâ'i*). Mula-mula ia menggambarkan ruh sastra tematik secara umum, kemudian merincinya per-ayat.

Akan tetapi perincian ini berbeda dengan perincian yang digunakan dalam kajian tafsir *tahlili* (analitik) yang cenderung menggunakan *maqta'* (pemberhentian tematik dalam satu surat).

Di sini ia membuka dengan kupasan bahasa dalam ayat itu kemudian dibandingkan dengan berbagai ayat yang memiliki kesamaan gaya bahasa. Kadang menyebut jumlah kata. Adakalanya memberikan kesamaan dan perbedaan dalam penggunaannya. Terakhir ia simpulkan korelasi antara gaya bahasa tersebut.

Kedua, memahami beberapa hal di sekitar nash yang ada. Seperti mengkaji ayat sesuai dengan kondisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diturunkannya. Untuk mengetahui kondisi waktu dan lingkungan diturunkannya ayat-ayat al-Qur'an pada waktu itu dikorelasikan dengan studi *asbab al-nuzul*, meskipun ia tetap menegaskan kaedah *al-ibrah bi 'umûm al-lafz lâ bi khusus al-sabab* (kesimpulan yang diambil menggunakan keumuman lafaz bukan dengan kekhususan sebab-sebab diturunkannya sebuah ayat).

Ketiga, memahami *dalâlah al-lafz*. Maksudnya indikasi makna yang terkandung dalam lafaz-lafaz al-Qur'an, apakah dipahami sebagaimana *zahir*nya ataukah mengandung arti *majâz* (kiasan) dengan berbagai macam klasifikasinya, kemudian dipahami melalui *siyaq khâs* (hubungan-hubungan kalimat khusus) dalam satu surat dan dikorelasikan dengan *siyâq 'âm* (hubungan kalimat secara umum) dalam al-Qur'an.

Keempat, memahami rahasia *ta'bîr* dalam al-Qur'an. Hal ini sebagai klimaks dari kajian sastra yang dilakukan dengan cara mengungkap keindahan, pemilihan kata, beberapa penakwilan yang ada di berbagai kitab tafsir yang *mu'tamad,* tanpa mengesampingkan posisi gramatikal Arab (*i'rab*) dan kajian *balâghah*.

Sastra tematik yang penulis maksudkan di sini adalah corak tafsir modern yang menganut madzhab dan aliran tematik umum (*maudhû'i 'âm*). Pengkajiannya dikhususkan pada pembahasan sastra bahasa dalam satu surat.

Ia tidak mengambil seluruh surat dalam al-Qur'an, tetapi beberapa surat pendek saja, yaitu tujuh surat pendek juz 'Amma pada buku pertama; al-Dhuhâ, al-Syarh, al-Zalzalah, al-'Adiyât, al-Nâzi'ât, al-Balad dan al-Takâtsur. Tujuh surat pendek lainnya pada buku kedua; al-'Alaq, al-Qalam, al-'Ashr, Al-Lail, al-Fajr, al-Humazah dan al-Mâ'ûn.

Sebagai perbandingan, Muhammad Qutub juga mengkaji secara tematik umum persurat dengan klasifikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makki dan Madani serta klasifikasi masing-masing keduanya. Dengan satu titik sentral; kajian tematik akidah, karena menurut Muhammad Qutub, tema besar al-Qur'an adalah pemurnian akidah.

Setelah mengupas beberapa aspek penting dalam tema besar yang ingin disampaikan, ia menafsirkannya secara tematik dalam beberapa sampel surat. Tiga surat Makkiyah; al-Ra'd, Luqmân dan Fâthir, serta tiga surat Madaniyyah; al-Baqarah, Ali 'Imrân dan al-Nisâ'.

Rujukan Utama dalam buku ini, Bintu al-Shâti' merujuk kepada pendapat al-Zamakhshari dalam bukunya *al-Kassyâf* dan Abu Hayyan dalam tafsirnya *al-Bahr al-Muhît*. Dalam mukaddimahnya, secara metodologis ia mengikuti sang guru dan suaminya, yaitu Amin Khuli serta mengadopsi beberapa gaya Mustafa Sadiq al-Rafi'i. Lebih rincinya, ia tulis penjelasan ini dalam mukaddimah bukunya *al-I'jâz al-Bayâni*.

Salah satu contoh tafsir sastra tematik Bintu al-Shâti' adalah surat al-Zalzalah, yang dibuka dengan tema umum; *al-yawm al-âkhir*, kemudian ia mengklasifikasikannya sebagai awal-awal surat Madaniyyah, yaitu berada pada urutan keenam. Surat Madaniyyah seperti ini justru menekankan aspek akidah dan iman pada hari akhir. Memberikan gambaran sebaliknya, surat-surat Makkiyyah bukan berarti tidak memuat *tasyri'* dan penjelasan hukum.

Mukaddimah singkat ini segera ia lanjutkan dengan *malâmih* (*outward*) sastra tematik dalam surat ini. Pertama, ayatnya pendek-pendek. Ini mengindikasikan adanya keseriusan dan pesan urgen dan tidak bertele-tele. Kedua, dalam ungkapan yang singkat seperti ini pun masih ada pengulangan-pengulangan untuk penekanan-penekanan tertentu. Ketiga, kata-kata yang dipilih pun berpengaruh kuat seperti *zalzalah* (bergoncang) untuk menunjukkan kedashsyatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ungkapan serupa juga ada di surat-surat lain seperti al-Ghashiyah, al-Tammah, al-Waqi'ah dan lainnya. Keempat, disebut dalam bentuk pasif tanpa menyebutkan subyek (pelaku) nya. Ini memberi tekanan pada perhatian kepada kejadiannya, bukan berarti menafikan keberadaan pelakunya. Ia juga menyebutkan hal serupa di beberapa ayat yang tersebar di berbagai surat al-Qur'an.

Dalam hal ini penakwilan *fâ'il* (subyek) tidak dibenarkan, karena sudah jelas, yaitu Allah. Pesan yang disampaikan kepada manusia bahwa bumi yang sedang dihuni saat ini memiliki potensi bergoncang kapan saja. Goncangan yang berbeda-beda bahkan bisa berakibat pada kehancuran yang berakhir dengan kefanaan.

Setelah itu, Bint al-Syâthi' merincinya tiap ayat dari sejak penyebutan arti bahasa, pemilihan kata *zalzalah* (baik kata *zulzilat* maupun kata *zilzâlahâ*), kemudian pengungkapan dalam bentuk *madi* (*past tense*) yang berarti kepastian dan penggunaan kata syarat *idha* (apabila).

Pada ayat selanjutnya ia menguraikan penggunaan kata aktif *akhrajat* (mengeluarkan) dan bumi sebagai pelakunya. Ini merupakan jenis kiasan. Setelah itu merinci penafsiran *'atsqâl* (beban-beban berat yang dikandung bumi). Pada ayat selanjutnya, titik tekannya adalah keheranan manusia, baik yang beriman maupun yang kafir meskipun sebagian *mufassirin* ada yang berpendapat orang kafir saja.

Di sini ia memilihpendapat pertama karena tidak ada dalil yang mengkhususkan keumuman ayat ini. Pertanyaan ini pun langsung dijawab pada ayat selanjutnya. Ia juga sedikit menyitir pendapat para ahli tafsir tentang penceritaan bumi. Sebagian tetap menjadikannya ungkapan kiasan, sebagian lagi berpendapat sebaliknya, bahwa memang benar-benar pada hari itu bumi bisa berbicara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kesempatan ini ia menyebutkan pendapat beberapa *mufassir*, di antaranya; al-Thabari, al-Zamakhsyari, Abu Hayyan dan al-Thabarsyi. Pertanyaan-pertanyaan yang memungkinkan akan timbul pun ditimpali dengan ayat selanjutnya, bahwa ini semata adalah titah pencipta manusia, Tuhan yang mengutus Muhammad pada kaumnya dan seluruh manusia setelahnya.

Dalam ayat ini ia agak panjang lebar berbicara masalah wahyu. Pesan penting berikutnya adalah penggunaan kata *yawma idzin* (pada hari itu). Untuk menunjukkan posisi dan keberadaan manusia setelah terpendam di alam kubur dan dibangkitkan kemudian. Ini adalah bagian penggambaran penokohan dan seting, seolah-olah pembaca dan pendengarnya berada di depan sebuah film dan pertunjukan yang benar-benar nyata. Ia juga mengungkap rahasia pengungkapan kata *yashdur*(keluar) bukan dengan sinonim lainnya *yakhruj* atau *yansharif*.

Lebih jelas lagi setelah ada penjelasan bagaimana cara keluarnya manusia dari kuburnya yang bermacam-macam, berbeda-beda, berpisah-pisah dan berpencar-pencar. Keduanya ia pakai bermacam-macam dan berbeda sesuai dengan amal perbuatannya selama di dunia.

Sedang berpencar dan berpisah-pisah, dikarenakan kondisi yang demikian mencekam, menanti sebuah pengadilan agung yang sangat menentukan nasib mereka. Bagaimana balasan mereka setelah itu? Jawabannya adalah pada dua ayat penutup, di mana kedua ayat ini memiliki *muqâbalah* (perbandingan) yang jelas sekaligus menunjukkan keindahan gaya bahasa.

Ia juga menyebutkan rahasia penggunaan kata *mitsqâla dzarrah*. Di samping menyebutkan perbedaan mazhab dalam memahami ayat ini, baik dari para *mutakallimîn* maupun kelompok yang ada, juga mengemukakan pendapat al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zamakhshari sebagai contoh untuk mewakili pemikiran Mu'tazilah. Abu Hayyan mewakili Zahiriyyah, al-Thabarshi mewakili Syi'ah.

Polemik ini muncul pada saat ada pertanyaan, kebaikan yang dilakukan oleh orang kafir yang dibalas dengan tuduhan kufur, sebanyak apa pun kebaikan itu. Ia juga mengemukakan pendapat Muhammad Abduh, salah seorang tokoh yang dikaguminya.

Pada akhirnya, penafsirannya ditutup dengan pernyataan bahwa hanya Allahlah yang berhak menentukan balasan ini. Dia memberi ampun kepada siapa yang dikehendakiNya dan memberi azab kepada siapa pun yang dikehendakiNya. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. 48: 14).

2. Hermeneutika

Hermeneutika berasal dari Bahasa Yunani, *hermeneuo*, yang memiliki beberapa pengertian; (1)mengungkapkan pikiran seseorang dalam kata-kata, (2)menterjemahkan atau bertindak sebagai penafsir atau bisa berarti menafsirkan. Term ini memiliki asosiasi etimologis dengan nama dewa dalam mitologi Yunani, Hermes, yang mempunyai tugas menyampaikan dan menjelaskan pesan-pesan Tuhan kepada manusia.[2]

Teori ini bertujuan untuk memahami hakekat atau pesan yang terkandung dari teks, perantara atau penafsir, cara memahami teks dan pemahaman *audiens*.

---

[2] Richard E. Palm, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleirmacher, Dilthey, Heiddeger and Gadamer* (Northwestern University Press, 1969), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abu Zayd, yang dijadikan contoh dalam kajian ini, dilahirkan di Tanta, Mesir pada tanggal 10 Juli 1943. Ia melihat bahwa tafsir seringkali digunakan untuk kepentingan politik atau yang ia sebut dengan problem *al-nushûsh al dîniyyah*. Maka ia mengembangkan pemikiran yang kritis dalam menafsirkan al-Qur'an, untuk menyingkap tabir patologis yang menyebabkan penyimpangan dalam interpretasi dan pemaknaan teks keagamaan. Apa yang ia lakukan telah memancing reaksi keras dari kalangan ulama' besar di Mesir, termasuk al-Azhar.

Menurutnya, yang harus dilakukan dalam mengkaji al-Qur'an adalah memahami al-Qur'an sebagai literatur. Literatur penafsiran al-Qur'an yang selama ini dilakukan hanya berdasarkan teks al-Qur'an yang ada. Oleh sebab itu, pendekatan literatur al-Qur'an tersebut perlu ada penekanan masalah fakta yang ada dalam al-Qur'an.

Pemikiran ini diawali oleh Andrew Rippin pada tahun 1982, yang menyarankan bahwa pendekatan literatur diawali dari asumsi bahwa al-Qur'an merupakan firman Tuhan tidak dengan metode khusus. Ibaratnya al-Qur'an itu seperti Bible yang tidak memerlukan metode khusus dalam menganalisis lebih jauh. Di Mesir, orang yang pertama kali menggunakan teori literatur adalah Amin al-Khuli (1895-1966).

Maka dijumpai perbedaan penafsiran antara satu *mufassir* dengan yang lainnya. Perbedaan ini terletak pada kesimpulannya mengenai maksud teks al-Qur'an terhadap perkembangan dan bagaimana pemahaman terhadap sastranya. Hal ini ditulis oleh Abu Zayd dalam artikelnya *Tafsir from Thabari to Ibnu Katsir*.

Perbedaan kesimpulan merupakan keanekaragaman metode yang digunakan oleh penafsir. Sebagai contoh, Ash'ari menganggap al-Qur'an itu kekal, sedangkan Muktazilah percaya bahwa al-Qur'an itu buatan (*makhluq*). Para sarjana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Barat (John Wansbrough, misalnya), memperkirakan bahwa al-Qur'an adalah usaha pengeditan beberapa ratus tahun setelah Nabi wafat. Sedangkan pandangan tradisional mengira al-Qur'an menjadi teks peninggalan dari Nabi Muhammad dan diterbitkan oleh Khalifah Utsman bin Affan.

Dalam menafsirkan seringkali penafsir dikondisikan oleh kepribadian, prasangka dan keterkaitannya dengan sesuatu. Hal ini menyebabkan makna yang ditafsirkan jauh dari *maghzâ*. Abu Zayd menyatakan bahwa al-Qur'an itu sebuah teks ilmu bahasa (*nash lughawi*) yang dihubungkan dengan konteks dan budaya khusus (*yantami*). Dalam hal ini Abu Zayd mengatakan bahwa al-Qur'an itu adalah sebuah teks yang sama seperti teks-teks lainnya, sehingga dia tidak melihat kekhususan atau kekeramatan dalam menemukan makna-makna al-Qur'an.

Maka al-Qur'an sebagai suatu naskah dapat ditafsirkan dengan pendekatan kritik modern. Alasan Abu Zayd adalah agar supaya orang-orang Islam, Kristen dan Atheis bisa mempelajari al-Qur'an, karena kebudayaan Arab menyatu dengannya.

Artinya, ada perkiraan bahwa al-Qur'an juga hasil kebudayaan (*al-muntaj al-tsaqâfi*). Pengertiannya ini didasarkan pada uraian semenjak al-Qur'an diterima selama 20 tahun lebih dalam sebuah kebudayaan dan konteks khusus. Ketika Tuhan memberikan al-Qur'an melalui pesuruhnya (Malaikat), Dia memilih bahasa manusia sebagai kode atau simbol untuk wahyu dan memberikan suatu bahsa yang tidak bisa dipisah dari kebudayaannya, karena diwujudkan dalam bahasa. Selanjutnya, tidak mungkin bisa memisahkan naskah itu dari konteks kebudayaannya.

Ketergantungan al-Qur'an atas bahasa Arab memperkuat pendapat Abu Zayd bahwa al-Qur'an lebih dekat hubungannnya dengan masyarakat dan kebudayaan Arab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hubungan ini ditunjukkan dalam ayat yang menggambarkan sejarah pada masa Muhammad, seperti dalam *asbâb al-nuzûl*, ayat Makkiyyah, Madaniyyah dan lain-lain. Di sini ia menggambarkan bahwa teks itu sebagai subyek dan kehidupan sebagai obyek.

Meskipun demikian, Abu Zayd membantah pendapat yang mengatakan bahwa al-Qur'an adalah buatan manusia, hanya penulisannya saja yang menggunakan bahasa manusia.

Istilah teks berasal dari Bahasa Latin "*textus",* yang berarti susunan, struktur, bentuk. Al-Qur'an sebagai teks memiliki hubungan antara wahyu dan *risâlah* (pesan). Maka, dengan dipengaruhi oleh para *hermeneutis* Barat, khususnya E.D. Hirsch Jr., yang membedakan antara *ma'nâ* (*meaning*) dan *maghzâ* (*significance*), Abu Zayd ingin melakukan upaya baru, yaitu mengeliminasi jarak antara subyek dan obyek.

Menurut Abu Zayd, sebuah penafsiran tidak berhenti dengan penemuan makna historis teks, akan tetapi dengan melihat signifikansinya yang selalu berubah dalam konteks kontemporer.

Untuk mendukung pembedaan antara makna historis dengan signifikansi ini, Abu Zayd menggunakan makna ta'wil itu sendiri dan menganalisis ayat-ayat al-Qur'an yang bermuat terma tersebut. Abu Zayd menemukan bahwa proses tafsir, yang ia sebut penafsiran kontekstual (*al-qirâ'ah al-siyâqiyyah*), haruslah mengikuti dua tahap: pertama, harus merujuk kepada makna dalam konteks sejarah dan budaya (*târikhiyyât al-dalâlah*), dan kedua, sampai kepada signifikansi (*maghzâ*) dalam konteks kehidupan sekarang.

Abu Zayd menyatakan bahwa dengan penafsiran kontekstual ini seseorang dapat mencapai secara obyektif makna historis teks. Signifikansinya di sisi lain adalah relatif dan merujuk kepada penafsiran dan konteks yang berbeda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagaimanapun, signifikansi ini haruslah secara erat berhubungan dengan makna historis.

Abu Zayd mengkritik teori penafsiran para ulama' yang mengabaikan makna historis dan historisitas teks tersebut, atau juga mereduksinya karena teks itu menyangkut masa lalu dan tidak berguna bagi masa kini karena telah dihegemoni (*qirâ'ah dîniyyah*) oleh kalangan ulama' (al-Azhar) di Mesir, yang merasa paling benar dalam menafsirkan teks-teks keagamaan.

Maka ia memunculkan teori hermeneutik, sebagai *literary critisism*, yang berorientasi untuk mengkaji *ma'nâ (meaning)* dan *maghzâ (significance). Hermeneutic* menurut Abu Zayd adalah membahas tentang hubungan antara pembaca teks (*mufassir*), teks (al-Qur'an) dan pemilik teks (Allah). Istilah *hermeneutic* adalah istilah yang digunakan untuk kajian ketuhanan yang membahas tentang kaidah-kaidah dalam memahami teks keagamaan (Kitab suci).

Maka *hermeneutic* berbeda dengan tafsir (*exegesis*), di mana *hermeneutic* lebih sebagai teori penafsiran.[3] Fokus *hermeneutic* lebih pada masalah hubungan antara *mufassir* dengan teks. Bagaimana seorang *mufassir* dapat memahami teks sebagaimana yang dimaksudkan oleh pemilik teks, bahkan lebih baik daripada pemilik teks itu sendiri.

Pertanyaan yang muncul adalah apakah bisa seorang *mufassir* (dengan segala keterbatasannya sebagai manusia) memahami teks (ayat-ayat al-Qur'an) sebagaimana yang dimaksudkan oleh Tuhan (Allah)? Jika melihat apa yang dilakukan oleh para *mufassir* dengan mencoba menafsirkan al-Qur'an, baik dengan metode *maudui*, tafsir *bi al-ma'thur* maupun mereka yang tergolong kepada *ahl al-ra'yi* (*al-ta'wil*), maka jawabannya adalah dapat.

---

[3] Nasr Hamid Abu Zayd, *Isykaliyat al-Qira'at wa Aliyat al-Ta'wil* (t.t.: al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi, t.t.), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah apakah teks yang terbaca itu sudah dapat mewakili isi pemikiran penulisnya? Jika jawabannya adalah iya, maka apakah dapat dikatakan bahwa seorang pembaca dapat memahami isi pemikiran penulis teks dengan hanya membaca teks yang ditulisnya? Jika tidak, maka bagaimana hubungan antara teks, pembaca teks dan penulis teks? Apakah ada perbedaan paham antara penulis teks dengan pembaca teks jika keduanya hidup pada masa yang berbeda? Jika demikian, mungkinkah seorang pembaca teks dapat memahami sebuah teks sesuai dengan penulisnya?[4]

Telah banyak dilakukan kajian tentang hubungan antara penulis teks dengan kondisi zaman di saat dia menulis teks. Kajian ini memunculkan teori dominasi, bahwa ada faktor eksternal yang dominan dalam mempengaruhi pikiran seorang penulis. Dengan demikian, seorang pembaca teks harus memahami latar belakang penulis teks pada saat teks itu ditulis.

Teori ini ditentang oleh Elliout, bahwa teks itu tidak dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal, sehingga seorang pembaca teks tidak perlu mencari faktor eksternal yang mempengaruhi ditulisnya teks itu, seorang pembaca cukup memahaminya melalui pendekatan bahasa.

Tetapi Shleirmacher, memiliki pandangan lain. Ia mengatakan bahwa teks suci juga harus dipahami seperti teks-teks lainnya, sehingga ia dapat dimasukkan dalam wilayah ilmu. Dengan demikian, perlu adanya syarat yang harus dipenuhi dalam rangka memahami maksudnya, yang disebut dengan tafsir.Menurutnya, teks merupakan mediator antara pembaca dan penulis.Maka ada hubungan dialektis antara bahasa dengan penulis teks.

---

[4] Ibid., 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, semakin lama usia teks, semakin sulit dipahami oleh pembaca, karena bahasa terus berkembang. Oleh karena itu harus ada upaya penetapan aturan untuk menyelesaikan masalah itu, baik dari sisi bahasa maupun kehidupan penulisnya.

Bahasa merupakan standar bagi seorang penulis untuk mengungkapkan pemikirannya. Sementara itu, bahasa memiliki standar baku, sehingga standar inilah yang menjadikan penafsiran itu mungkin dilakukan, asalkan penulis tidak menggunakan bahasa yang aneh-aneh. Jika itu dilakukan oleh penulis, maka penafsiran terhadap teks yang ditulisnya menjadi tidak mungkin dilakukan.

Selain Shleirmacher, adalah W. Dilthey yang juga berbicara tentang hermeneutika, bahwa harus dibedakan antara ilmu alam, ilmu sejarah dan humaniora. Dilthey ingin membedakan antara ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu eksakta, karena objek kajian daripada ilmu-ilmu sosial adalah pemikiran manusia, sementara ilmu-ilmu eksakta adalah hal-hal yang bersifat pasti.

Ilmu-ilmu sosial membutuhkan analisa yang bersifat kemanusiaan dan itu membutuhkan analisa yang tajam terhadap fenomena kemanusiaan dan inilah yang dibutuhkan dalam melakukan penafsiran terhadap teks-teks keagamaan.

Pemahaman semacam itu dapat dicapai dengan cara hidup kembali untuk yang kedua kali dari pengalaman kehidupan yang telah dialaminya. Kegagalan yang dilakukan oleh ilmuan sosial adalah disebabkan oleh karena mereka belum pernah merasakan peristiwa sosial yang dia kaji sebelumnya.

Maka Dilthey mengatakan bahwa dasar dari pengetahuan adalah eksperimen atau pengelaman pribadi. Eksperimen atau pengalaman pribadi yang dimaksudkan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilthey di sini adalah eksperimen yang terus menerus atau dinamis. Jadi pengalaman lebih berharga daripada analisa pemikiran. Semakin banyak ditemukan pengalaman yang sama di antara manusia, maka semakin kuat kesimpulan yang dimunculkan.

Lalu bagaimana memahami pengalaman pribadi orang lain untuk dibawa ke dalam diri kita? Jawabannya menurut Dilthey adalah melalui ungkapan, baik dalam bentuk perilaku maupun teks tertulis. Itulah yang disebut dengan istilah objektivasi (*objectivication*). Dalam istilah Dilthey disebut dengan *Expressions of lived experience* dengan menggunakan ungkapan bahasa sebagai sarananya.

Manusia adalah makhluk hidup yang berkembang, maka dalam memahami diri manusia, tidak cukup dengan analisa tetapi melalui pengalaman hidup yang dilaluinya. Keinginan manusia tidak terbatas dan manusia diciptakan bukan sebagai proyek mati, seperti robot atau benda lainnya, tetapi dia diciptakan melalui proses kehidupannya.

Maka dalam memahami kehidupan manusia tidak bisa secara langsung, tetapi melalui proses penafsiran hermeneutik dari kehidupan yang dilaluinya di masa lampau. Maka pemahaman seseorang terhadap masa lampau semakin baik dan matang ketika apa yang dialami pasa saat ini ada kesamaan dengan yang pernah dialaminya di masa lampau.

Demikian pula ketika seseorang memahami sebuah teks, baik yang berbicara dengan sesuatu yang terjadi di masa lampau atau yang terjadi pada masa kini, dengan melalui pengalaman hidup manusia akan menjadi semakin baik. Apa yang dikemukakan oleh teks keagamaan tentang masa lampau bisa dibawa pada peristiwa yang terjadi pada masa kini, karena sesuatu yang pernah terjadi pada diri manusia di masa lampau merupakan sesuatu yang akan terjadi juga di masa kini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka Dilthey menolak pendapat tentang perubahan teks antara masa lampau dengan masa kini. Teks bisa tetap, tetapi pemahaman terhadap teks bisa berubah sesuai dengan pengalaman hidup yang dialami. Maka makna teks tidak tetap, tetapi selalu berubah (dinamis), sesuai dengan perubahan hubungan antara pembaca teks dengan teks tersebut.

Untuk itu, dalam memahami sebuah teks, tidak berangkat dari sebuah kekosongan, tetapi berangkat dari seperangkat pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Dengan demikian, penafsiran seseorang terhadap sebuah teks bisa tidak sama, karena seperangkat pengetahuan yang sudah dimiliki oleh pembaca teks berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Rangkuman

Dari berbagai paparan di atas, maka pada bagian ini dapat dikerucutkan dalam beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Salah satu keunikan al-Qur'an adalah adanya pengulangan kata di beberapa ayatnya. Para ulama banyak yang membicarakan keunikan ini serta menghubungkannya dengan studi tematik modern. Muhammad Quthb misalnya, menegaskan sisi tantangan tersebut dengan berbagai gaya bahasa. Yang lebih unik adalah bahwa terdapat pengulangan dalam satu surat yang mencapai 31 kali, seperti yang terdapat pada surat al-Rahmân.
2. Teori Hermeneutika bertujuan untuk memahami hakekat atau pesan yang terkandung dari teks, perantara atau penafsir, cara memahami teks dan pemahaman *audiens.*

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan model tafsir sastra dan hermeneutika!
2. Jelaskan surat al-Dhuha dengan pendekatan sastra!

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 8

METODE STUDI HADITS

Pendahuluan

Jika pada pertemuan kemarin dibahas tentang model studi al-Qur'an kontemporer, maka pada kali ini akan dibahas tentang metode studi Hadits.

Tema ini penting karena Hadits adalah sumber kedua setelah al-Qur'an untuk studi Islam.

Perkembangan metode studi al-Qur'an juga diiringi dengan perkembangan studi Hadits.

Maka pertemuan ini secara khusus akan membahas metode studi Hadits.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar:

Kemampuan memahami *metode studi Hadits.*

Indikator:

Pada akhir perkuliahan mahasiswa-mahasiswi diharapkan mampu:

1. Menjelaskan metode studi Hadits.
2. Melakukan praktik memahami Hadits dengan menggunakan pendekatan yang telah dikaji dalam pertemuan kali ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Waktu:

3 x50menit

Materi Pokok:

1. Metode studi Hadits.
2. Pendekatan sanad dan matan dalam studi Hadits.

Langkah-langkah Perkuliahan:

Kegiatan Awal (20 menit)

1. Menjelaskan kompetensi dasar.
2. Menjelaskan indikator.
3. Menjelaskan langkah kegiatan perkuliahan paket ini.
4. Brain storming tentang definisi.

Kegiatan Inti (100 menit)

1. Mahasiswa dibagai dalam 3 kelompok.
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:
   Kelompok 1: Pendekatan sanad dalam studi Hadits.
   Kelompok 2: Pendekatan matan dalam studi Hadits.
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok.
4. Masing-masing kelompok memberikan klarifikasi kepada kelompok lainnya.
5. Praktik memahami Hadits.
6. Penguatan dan *feedback* hasil diskusi dari dosen.
7. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan Penutup (20 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan.
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat.
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa.

Kegiatan Tindak Lanjut (10 menit)

1. Memberi tugas latihan.
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan Mahasiswa 1

Diskusi Tentang Pendekatan Sanad dalam Studi Hadits

Isi:
Memahami pendekatan sanad dalam studi Hadits.

Tujuan:

Mahasiswa memahami pendekatan sanad dalam memahami Hadits.

Bahan dan alat:

Lembar kegiatan, gambar, kata-kata, lembar penilaian, dan isolatip.

Langkah-langkah kegiatan:

1. Kelas dibagi menjadi 3 kelompok.
2. Diskusi secara berkelompok tentang pengertian definisi, dan cara membuat definisi.
3. Presentasi hasil diskusi kelompok.
4. *Feedback.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lembar Kegiatan Mahasiswa 2

Diskusi Tentang Pendekatan Matan dalam Studi Hadits

Isi:
Memahami pendekatan matan dalam studi Hadits.

Tujuan:

Mahasiswa mampu memahami pendekatan matan dalam studi Hadits.

Bahan dan alat:

Gambar, kata-kata, film, alat peraga.

Langkah-langkahkegiatan:

1. Mahasiswa melihat gambar, film, peragaan, dan membaca susunan kata.
2. Diskusi secara berkelompok untuk memahami Hadits dari sisi matan.
3. Presentasi hasil diskusi kelompok.
4. *Feedback.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel Daftar Nilai Praktik Memahami Hadits dari Sisi Matan

KELOMPOK	NILAI				JUMLAH
I					
II					
III					

Keterangan Nilai:

90 = sangat baik 80 = baik 70 = cukup

60 = kurang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uraian Materi

MODEL STUDI HADITS KONTEMPORER

Kata Hadits menurut bahasa berarti *al-jadîd* (sesuatu yang baru), lawan kata dari *al-qadîm* (sesuatu yang lama). Kata *hadits* juga berarti *al-khabar* (yaitu sesuatu yang dipecakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Hadits kemudian didefinisikan sebagai ucapan, perkataan, perbuatan dan ketetapan Rasulullah SAW. Hadits, di lihat dari sudut kuantitas, atau jumlah rawi, diklasifikasikan dengan Hadits *mutawâtir* dan hadits *âhâd.*

1. Kajian Sirah Nabi

Nabi Muhammad adalah simbol dari sifat kemanusiaan yang sempurna. Mengkaji tentang Nabi, tidak akan lepas dari sejarah. Hal ini sulit dihindari, karena terjadi kesenjangan zaman yang begitu panjang antara Nabi dengan kita. Di sinilah peran sejarah sangat urgen, yang akan memberikan data atau bukti historis yang bisa diinterpretasikan lebih jauh tentang perjalanan hidup Nabi.

Hanya saja yang menjadi pertanyaan, mampukah pendekatan sejarah memberikan informasi lengkap dan obyektif tentang Islam, melalui perjalanan hidup Nabi sebagai figur dan sumber ajarannya?

Sebagai sosok yang populer, pribadi Nabi memiliki *low tradition* dan *high tradition.* Yang masuk kategor *high tradition*, adalah ia sebagai *uswah hasanah.* Earle H. Waugh, termasuk orang yang ragu dengan pendekatan sejarah dalam mengungkap tentang perjalanan hidup Nabi. Ia tidak percaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pendapat bahwa cerita sejarah kehidupan Nabi bisa membantu kita memahami Nabi Muhammad.

Bahkan, dengan pendekatan sejarah ini, kita hanya mendapat sedikit cerita tentang kelahirannya, sebelum ia menjadi manusia berpengaruh. Karena keraguannya terhadap pendekatan sejarah untuk mengungkap Nabi, ia menggunakan teori model, dalam menginterpretasikan Nabi Muhammad yang kharismatik (*uswah hasanah*).

Konsep model ini pertama kali digunakan oleh seorang ahli matematika Eugeno Betromi dan Felix Cline untuk membantu menjelaskan geometri non Euclidean kemudian diadopsi oleh ahli logika matematika, seperti Gottolob Frege dan Bertrad Russel. Dari sini model dimanfaatkan dalam bahasa pertama kali oleh F. Hockett pada tahun 1954.

Istilah model menurut bahasa bisa diartikan contoh, teladan. Dengan demikian apabila merujuk pada sub kajian ini berarti akan mengkaji keteladanan Nabi dalam perjalanan hidupnya, sebagaimana diungkap oleh Ibnu Ishaq dalam karyanya *al-Sîrah al-Nabawiyyah.* Sirah, menurut Wansbrough mempunyai peranan yang besar dalam Islam karena merupakan kesaksian yang bercerita tentang *salvation history* versi Islam.

Dengan teori model, menurut Ramsey, akan dapat dipahami misteri yang ada di hadapan seseorang. Ramsey menambahkan bahwa teori model tidak hanya menyajikan gagasan-gagasan tentang realitas, tetapi juga muatan kognitifnya.

Teori model tidak hanya merupakan persepsi imajiner yang membawa data yang tak terduga, tetapi juga pandangan-pandangan tentang hakekat sesuatu, yang sekalipun tampak kontradiktif dengan apa yang biasanya diyakini benar dan menyatakan sesuatu yang bermakna tentang realitas dari mana mereka muncul.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Ewert Cousins, teori model berfungsi pada dua tingkatan: pertama, berkaitan dengan pengalaman keagamaan dalam mencari apa yang disebut model-model keagamaan (*experiental models*).

Model pengalaman adalah struktur-struktur atau bentuk-bentuk pengalaman keagamaan (*general pattern*), *esoterism*. Istilah pengalaman mengimplikasikan unsur subyektif, *theistic*, sedangkan istilah model mengimplikasikan *varietas* dalam pengalaman keagamaan.

Tingkatan kedua, metode memperhatikan ekspresi (*expressive models*), seperti Kredo Kristen dan sistem teologi. Ekspresi-ekspresi semacam itu diidentifikasikan sebagai model-model ekspresi (*expressive models*) yang mengambil seluruh bentuk yang digunakan oleh orang beragama dalam menyatakan pengalaman keagamaan dirinya (*particular/ unique*), *exoterism*. Istilah ekspresi mengimplikasikan unsur obyektif, *scientific*.

Karya Ibnu Ishaq, menurut Waugh, dipandang sebagai kemajuan di antara karya-karya masa awal dan narasi-narasi oral yang tercatat dalam literatur kenabian yang dikenal dengan sebutan *maghâzî sîrah*. *Sîrah* adalah cara paling awal untuk menjelaskan sejarah Islam pada abad pertama dan pertengahan abad kedua.

Dalam *Sîrah*, Ibnu Ishaq memaparkan setting Nabi, di mana Quraysy mempunyai tradisi untuk mengelola kekuasaan secara terus-menerus. Ketika Tuhan mengutus Muhammad, ia mempertimbangkan lagi tradisi itu. Ia berpendapat bahwa kekuasaan mereka didasarkan atas kontinuitas tradisi agama leluhur.

Mereka adalah pengikut Tuhan, Tuhan berperang untuk mereka dan merintangi serangan musuh-musuh mereka. Mereka mencari agama sejati dengan menyembah batu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selama kehidupan Nabi, terjadi antagonisme antara Ansar dengan kelompok Qurays yang masuk Islam pada masa-masa akhir. Konflik ini, kata Waugh, dipecahkan oleh Nabi dalam sebuah pertemuan yang secara khusus membahas ketidakpuasan di kalangan Ansar, ketika Nabi memberikan hadiah pada Quraysy dan Baduwi.

Karena konfrontasi ini Nabi bersabda: "Sebenarnya kamu mempunyai aku, sementara mereka semua memiliki makanan dan sekutu. Apakah kamu bingung karena suatu yang baik dalam kehidupan ini, di mana saya menang atas mereka sehingga mereka menjadi muslim, sementara aku mempercayai kamu karena keislamanmu? Apakah kamu tidak puas bahwa orang-orang yang akan menarik sekutu dan kawanan, sementara kamu mengingatkan kembali dirimu tentang Rasul Allah? Demi Allah, yang jiwa Muhammad berada di tanganNya, saya akan menjadi salah seorang Ansar, dan jika semua orang berjalan dengan suatu cara, dan Anshor dengan cara lain, saya akan mengambil jalan Ansar." Setelah mendengar penjelasan dari Nabi tersebut, kaum Ansar menangis sambil berkata: "Kami puas dengan Rasulullah sebagai sekutu dan bagian kami."

2. Kajian Komparasi

Dalam melakukan penelitian Hadits, Rahman menemukan dua model tipologi yang kontradiktif; pemikiran tradisionalis dan pemikiran modernis. Dua model tipologi di atas bagi Rahman merupakan problem epistemologis, karena dalam praktiknya setiap kali ia melakukan studi dengan obyek apapun ia selalu dibayangi oleh dua wajah tipologi keagamaan dengan karakteristik yang berbeda.

Karakteristik dari pemikiran kelompok pertama adalah tekstualis, literalis, formalis dan normatif-doktriner. Sementara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakteristik pemikiran kelompok kedua adalah pluralis, humanis, liberalis dan kadang sekularis.

Perbedaan di atas menyadarkan Rahman pada upayanya untuk membangun kosep-konsep Sunnah dan Hadits yang lebih general dan tidak parsial. Rahman menemukan bahwa antara dua tipologi di atas terjadi perbedaan yang tajam dan tidak ada titik temu. Maka Rahman berusaha untuk mengembalikan posisi Hadits pada posisinya semula, yaitu menjadi Sunnah dan tradisi yang hidup.

Muhammad al-Ghazali dalam *al-Sunnahbayna Ahl al-Hadits wa Ahl al-Fikih*[1] membagi dua kelompok yang berbeda dalam memahami Sunnah. Ada kelompok Ahl al-Hadits yang tradisionalis, ortodoks dan tekstual, dan ada kelompok Ahl al-Fikih yang cenderung memahami Sunnah melalui pendekatan lima hukum fikih.

Menurut al-Ghazali pemahaman dua kelompok yang berbeda ini sering memunculkan gap yang tidak dapat didamaikan. Maka harus diambil jalan tengah untuk meminimalisir perserteruan di antara keduanya dengan cara menggabungkan dua pemahaman tersebut untuk diambil pemahaman yang lebih baik.

Sebagai contoh, dalam memahami hukum salat *tahiyyat al-masjid* di saat khatib Jumat sudah naik mimbar, kalangan *ahl al-Hadits* lebih memilih salat daripada duduk mendengarkan khutbah, karena ditemukan Hadits yang menyatakan bahwa Rasulullah saw menyuruh seorang Sahabat untuk menunaikah salat sunnah pada saat Nabi sedang berkhutbah.

Pemahaman semacam ini adalah bentuk dari pemahaman yang tekstual, sementara kalangan *ahl al-Fikih*

---

[1] Muhammad al-Ghazali, *al-Sunnah al-Nabawiyyahbayn Ahl al-Fikihwa Ahl al-Hadits* (Kairo: Dar al-Syuruq, 1989).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyatakan bahwa mendengarkan khutbah lebih baik daripada salat, karena dalam hukum fikih disebutkan bahwa jika ditemukan dua permasalahan yang bertemu pada saat bersamaan, maka yang wajib diutamakan daripada yang sunnah.

Mendengarkan khutbah hukumnya adalah wajib, sementara salat *tahiyyat al-masjid* adalah sunnah. Maka dahulukan yang wajib yaitu mendengarkan khutbah dan sisihkan salat *tahiyyat al-masjid* karena hukumnya sunnah. Jangan meninggalkan yang wajib demi terlaksananya sesuatu yang sunnah. Maka al-Ghazali lebih berpihak kepada *ahl al-Fikih*.

Demikian juga tentang hukum hijab. Menurut kalangan *ahl al-Hadits*, hijab dimaknai dengan *niqab* (cadar), sementara kalangan *ahl al-Fikih* memaknai hijab dengan jilbab (kerudung biasa). Alasan yang dikemukakan oleh *ahl al-Hadits* adalah bahwa ketika sedang salat, seorang wanita boleh memperlihatkan wajah dan dua telapak tangannya karena sedang beribadah, menghadap Tuhan, sementara ketika di luar salat, dia berkomunikasi dengan manusia. Wajah adalah awal dari sumber fitnah, maka wajah harus ditutup di luar salat.

Sementara itu, kalangan *ahl al-Fikih* mengatakan bahwa tidak ada beda antara batasan aurat wanita dalam ibadah dan di luar ibadah. Apa yang sudah ditetapkan oleh Allah terkait dengan aurat wanita pada saat salat juga berlaku untuk di luar salat.

Al-Ghazali mengatakan bahwa dua kelompok tersebut sama-sama memiliki alasan yang kuat. Untuk itu, bentuk hijab adalah pilihan masing-masing wanita, boleh pakai cadar boleh tidak. Yang penting menutup seluruh tubuhnya, kecuali muka dan dua telapak tangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tentang seorang wanita karir, al-Ghazali mengatakan bahwa boleh soerang wanita bekerja di luar dengan catatan tidak melupakan kewajiban sebagai ibu rumah tangga. Apalagi jika tugas di luar rumah terkait dengan kegiatan sosial seperti mengajar, mengobati orang sakit dan lain sebagainya.

Meskipun demikian, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, menjaga aurat dan pekerjaan yang dilakukannya sesuai dengan kodratnya sebagai wanita. Jangan sampai ia melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan kodratnya, seperti polwan yang bertugas mengatur jalan raya, memikul beban berat (kuli), tentara yang terjun di lapangan, tukang becak atau sopir angkot dan lain sebagainya.

Rangkuman

Dari berbagai paparan di atas, maka pada bagian ini dapat dikerucutkan dalam beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Dalam melakukan penelitian Hadits, ditemukan dua model tipologi yang kontradiktif; pemikiran tradisionalis dan pemikiran modernis.

Dua model tipologi di atas merupakan problem epistemologis, karena dalam praktiknya setiap kali ia melakukan studi dengan obyek apapun ia selalu dibayangi oleh dua wajah tipologi keagamaan dengan karakteristik yang berbeda. Karakteristik dari pemikiran kelompok pertama adalah tekstualis, literalis, formalis dan normatif-doktriner. Sementara karakteristik pemikiran kelompok kedua adalah pluralis, humanis, liberalis dan kadang sekularis.

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini !

1. Jelaskan metode studi Hadits kontemporer !
2. Jelaskan dua model studi Hadits yang saling kontradiktif !

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 9

MODEL STUDI HUKUM ISLAM

Pendahuluan

Pada pertemuan yang lalu sudah disinggung tentang model studi Hadits.

Kali ini akan dibahas tentang model studi hukum Islam, di mana kajian tentang hukum Islam sangat popular di kalanganumat Islam.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar:

Kemampuan memahami*model studi hukum Islam*.

Indikator:

Pada akhir perkuliahan mahasiswa-mahasiswi diharapkan mampu:

1. Memahami model studi hukum Islam.
2. Memahami perbedaan antara Syari'ah dan fikih.

Waktu:

3 x50 menit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Materi Pokok:

1. Pengertian Syari'ah.
2. Pengertian fikih.
3. Model studi hukum Islam.

Langkah-langkah Perkuliahan:

Kegiatan Awal (20 menit)

1. Menjelaskan kompetensi dasar.
2. Menjelaskan indikator.
3. Menjelaskan langkah kegiatan perkuliahan paket ini.
4. Brain storming tentang hubungan antara fikih dan kondisi social masyarakat.

Kegiatan Inti (100 menit)

1. Mahasiswa dibagi dalam 3 kelompok.
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:
   Kelompok 1: PengertianSyari'ahdanfikih.
   Kelompok 2 : Hubungan antara fikih dan kondisi social masyarakat.
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok.
4. Masing-masing kelompok memberikan klarifikasi kepada kelompok lainnya.
5. Penguatan dan *feedback* hasil diskusi dari dosen.
6. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan Penutup (20 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan.
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat.
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa.

Kegiatan Tindak Lanjut (10 menit)

1. Memberi tugas latihan.
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan Mahasiswa 1

Diskusi tentang Perbedaan antara **Syari'ah** dan Fikih

Isi:
Memahami pengertian Syari'ah dan fikih.

Tujuan:

Mahasiswa memahami perbedaan antara Syari'ah dan fikih.

Bahan dan alat:

Lembar kegiatan, gambar, kata-kata, lembar penilaian, dan isolatip.

Langkah-langkah kegiatan:

1. Kelas dibagi menjadi 3 kelompok.
2. Diskusi secara berkelompok tentang pengertian Syari'ah dan fikih.
3. Presentasi hasil diskusi kelompok.
4. *Feedback.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lembar Kegiatan Mahasiswa 2

Praktik Memahami Model Studi Hukum Islam

Isi:
Berlatih memahami model studi hukum Islam.

Tujuan:

Mahasiswa mampu memahami model studi hukum Islam.

Bahan dan alat:

Gambar, kata-kata, film, alat peraga.

Langkah-langkah kegiatan:

1. Mahasiswa melihat gambar, film, peragaan, dan membaca susunan kata.
2. Diskusi secara berkelompok untuk memahami gambar, film, peragaan dan model hukum Islam.
3. Presentasi hasil diskusi kelompok.
4. *Feedback.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel Daftar Nilai Praktik Memahami Model
Studi Hukum Islam

KELOMPOK	NILAI				JUMLAH
I					
II					
III					

Keterangan Nilai:

90 = sangat baik 80 = baik 70 = cukup
60 = kurang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uraian Materi

MODEL STUDI HUKUM ISLAM

1. Membedakan antara **Syari'ah dan Fikih**

Al-Asymawi mengatakan bahwa dalam melakukan studi hukum Islam harus membedakan antara wilayah syari'ah dan fikih. Syari'ah adalah segala bentuk aturan yang telah ditetapkan oleh Allah melalui al-Qur'an dan Hadits Nabi, yang manusia tidak memiliki hak untuk merubahnya. Sementara fikih adalah pemahaman manusia terhadap Syari'ah yang memiliki perbedaan pemahaman.

Syari'ah agama Islam itu satu tetapi pemahaman terhadap agama itu beragam. Syariah itu agama, sementara fikih adalah bentuk dari pemahaman terhadap agama. Contoh, ayat riba itu agama (Syari'ah), di mana agama menetapkan riba itu haram, tetapi pemahaman terhadap sesuatu yang dikategorikan sebagai riba atau tidak adalah fikih.

Pemahaman seseorang terhadap agama dalam bentuk fikih itu sangat dipengaruhi oleh faktor sosiologis, ekonomi dan politik masyarakatnya. Maka syari'ah yang universal pada tataran fikih akan ditemukan perbedaan dalam kaitannya dengan perbedaan sosial dan kondisi politiknya.

Maka fikih bukanlah keseluruhan Islam itu sendiri melainkan hanyalah interpretasi terhadap teks dalam konteks histories tertentu, sehingga dapat direkonstruksi pada aspek-aspek tertentu, asalkan rekonstruksi itu juga didasarkan pada sumber-sumber dasar Islam yang sama dan sepenuhnya sesuai dengan pesan moral dan agama.

Syari'ah secara etimologis berarti *murid al-ma'* (tempat jalannya air). Maka Syari'ah dapat diartikan sebagai metode

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau jalan, bukan kumpulan seperangkat hukum. Maka ditemukan dalam agama-agama samawi bahwa agama itu satu, tetapi syari'ahnya yang berbeda.

Maka penerapan hukum Islam bukan berarti penerapan syari'ah yang tertuang dalam al-Qur'an, tetapi penerapan hukum-hukum yang diambil dari pemahaman terhadap ayat-ayat hukum itu. Penerapan hukum-hukum itu harus didahului oleh keimanan. Artinya, masyarakatnya sudah siap dengan model hukum yang akan diterapkan.

Dalam upaya menerapkan hukum tersebut, juga harus memperhatikan aspek tradisi (*'urf*). Hukum terus berkembang, sehingga ditemukan banyak perubahan pendapat terkait dengan hukum, dari satu masa ke masa yang lain.

Tidak tepat jika penerapan syariah adalah penerapan pemahaman seseorang dari satu madzhab tertentu, karena pemahaman bukan agama atau syari'ah tetapi merupakan pemahaman terhadap agama atau syari'ah yang biasa disebut dengan fikih.

2. Hubungan antara Fikih dan Kondisi Sosial Masyarakat

Abdullah Ahmad al-Na'im, dalam tulisannya tentang dekonstruksi syari'ahmengatakan bahwa selama ini jawaban yang diberikan oleh umat Islam dalam menjawab tantangan dianggap belum memadai bahkan mengecewakan.

Pihak fundamentalis selalu menegaskan bahwa Islam telah sempurna dan selalu memberi jawaban untuk setiap masalah umat manusia, sementara kalangan sekuler seolah-olah ingin melarikan diri dari kenyataan, dan agama hanya dibatasi pada masalah ritual belaka, sehingga menurut kalangan sekuler, masalah sosial harus dicarikan solusinya dari luar agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Na'im mengatakan bahwa penafsiran dan praktik semua agama, termasuk Islam, sangat dipengaruhi oleh kondisi sosiologis, ekonomi dan politik masyarakat tertentu, sehingga sistem hukum yang bersandar pada agama juga demikian, ada variasi dan kekhasan lokal. Tetapi pelu dikemukan bahwa meskipun ada yang bersifat lokal, ada beberapa aspek Islam yang tetap bersifat universal.

Yang perlu dikemukakan sebelum menguraikan pendapat al-Na'im adalah bahwa hukum Islam yang berlaku di setiap masyarakat muslim bukanlah ekspresi dari Islam itu sendiri, tetapi sebatas pada interpretasi terhadap teks dasarnya sebagaimana dipahami dalam konteks historis tertentu.

Dengan demikian, hukum Islam yang telah disusun oleh para ahli dapat direkonstruksi pada aspek-aspek tertentu selama masih bersandar pada sumber-sumber dasar Islam yang sama dan sepenuhnya sesuai dengan pesan moral dan agama.

Pernyataan ini memiliki arti bahwa umat Islam sedunia dapat menggunakan legitimasi hak kolektif untuk menentukan nasib sendiri dengan identitas Islam, termasuk dalam menerapkan hukum Islam selama tidak melanggar legitimasi hak perorangan dan kolektif pihak lain, baik di luar maupun di luar komunitasnya.

Jika pemikiran semacam ini diterima, maka tuntutan penerapan syari'ah Islam dalam suatu negara harus dilihat infrastruktur dari wilayah tersebut. Menurut al-Na'im, selama ini kebanyakan umat Islam dalam memahami hubungan antara negara dan syari'ah merujuk pada pemikiran ulama klasik tanpa mengkaji lebih jauh tentang kondisi masyarakat penulisnya.

Oleh karena itu, dalam mengamati permasalahan kontemporer, terutama yang menyangkut persoalan politik, manurut al-Na'im, seseorang harus berhati-hati ketika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan karya ulama pra modern awal dan klasik walaupun karya itu ditulis oleh ulama ahli syari'ah yang secara tajam menyadari perlunya penyesuaian kehidupan dunia dengan ajaran syari'ah.

Akan tetapi, apa yang dikemukakan dalam karya mereka itu tidak dapat diasumsikan begitu saja sesuai dengan tuntutan syari'ah.[1]

Sesungguhnya apa yang mereka kemukakan dalam karyanya pada masa itu adalah dipengaruhi oleh kondisi masyarakat yang tidak kondusif untuk penerapan syari'ah secara ketat. Para ulama tersebut berkarya pada masa kemunduran dinasti Abbasiyah (Abad XI dan XII), yang kondisinya benar-benar kacau sehingga para ulama harus mencurahkan perhatiannya pada kesatuan dan keamanan umat Islam.

Dalam kondisi demikian itulah al-Mawardi misalnya, membenarkan perebutan kekuasaan dengan kekerasan atas dasar kebutuhan. Padahal, membolehkan perebutan kekuasaan seperti itu bertentangan dengan syari'ah.

Maka Gibb mengatakan bahwa dengan membenarkan pengabaian hukum atas dasar kebutuhan dan kebijakan politik, al-Mawardi mengakui bahwa dalam kasus-kasus tertentu mungkin berlaku persamaan hak. Sekali hal ini dibolehkan maka ambruklah seluruh suprastruktur sistem peradilan.

Konsekuensinya, banyak di antara para ulama harus membuat konsesi tehadap realitas umat Islam dengan mengurangi tekanan aspek-aspek syari'ah tertentu, dalam rangka melakukan rekonsiliasi dengan apa yang mereka pahami sebagai kepentingan lebih utama (*al-ashlah*) umat Islam pada waktu itu.

---

[1] Abdullah Ahmed al-Na'im, *Dekonstruksi Syari'ah* terj. Ahmad Suaedy (Yogyakarta: LKiS, 2001), 12-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu, beberapa ulama lain dengan mudah mengabaikan realitas dan mengalihkan perhatiannya kepada situasi ideal dengan cara menteorisasikan apa yang seharusnya. Di antara ulama yang termasuk dalam kelompok ini adalah Ibn Taymiyyah.

Dalam karyanya, Ibn Taymiyyah menekankan kewajiban untuk patuh pada syari'ah, dan tidak jadi soal, apakah pemimpinnya sendiri mentaati syari'ah ataukah tidak.

Nampaknya tawaran Ibn Taymiyyah mendapatkan banyak kendala di lapangan karena umat Islam merasa berat untuk mematuhi aturan syari'ah secara sempurna. Maka tawaran untuk melakukan perubahan dalam hukum publik di negara-negara Islam menjadi alternatif yang banyak dilakukan dalam bentuk sekularisasi hukum kehidupan publik.

Dengan perubahan itu, baik masyarakat muslim maupun non muslim sama-sama mendapatkan keuntungan dari sekularisasi kehidupan publik tersebut, sehingga penerapan syari'ah di suatu negara, menurut al-Na'im, akan membuat umat Islam kehilangan banyak manfaat yang paling bermakna dari sekularisasi.

Masyarakat non muslim misalnya, akan mendapat status sebagai warga negara nomor dua, jika dilakukan penerapan syari'ah Islam, berbeda jika mereka berada di bawah naungan negara sekuler, karena syari'ah Islam tidak memberikan persamaan konstitusional dan hukum kepada warga non muslim.

Perempuan muslimah pun demikian, mereka akan kehilangan banyak hak dalam beraktivitas ketika berada di bawah naungan hukum syari'ah, berbeda ketika mereka berada di bawah naungan negara sekuler, mereka akan dapat menikmati peningkatan yang berarti dalam status dan hak mereka dengan bertambahnya akses ke dalam kehidupan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

publik dan kesempatan memperoleh pendidikan dan lapangan pekerjaan yang lebih terhormat.

Bahkan kalangan laki-laki juga akan merasa tertekan dengan bayang-bayang pemurtadan ketika mereka berada di bawah naungan hukum syari'ah. Untuk itu, masing-masing dari umat Islam di suatu wilayah berhak menentukan nasibnya sendiri secara syari'ah. Tawaran yang dapat diambil untuk mendamaikan permasalahan di atas adalah dengan cara membangun suatu versi hukum publik Islam yang sesuai dengan konstitusionalisme, hukum pidana, hukum internasional dan hak-hak asasi manusia modern.

Dalam pandangan mayoritas umat Islam, syari'ah sudah lengkap dan final sehingga dengan menganggap ada bagian syari'ah yang kurang memadai akan dituduh *bid'ah* oleh mayoritas umat Islam. Pandangan semacam ini merupakan penghambat psikologis dalam upaya merekonstruksi syari'ah, apalagi jika dihadapkan pada ancaman tuntutan hukum pidana dengan dakwaan murtad (*apostasy*).

Untuk menembus hambatan ini adalah dengan menunjukkan bahwa sejatinya hukum publik syari'ah bukanlah hukum yang semua prinsipnya diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad saw, karena syari'ah adalah produk proses penafsiran dan penjabaran logis dari teks al-Qur'an dan Sunnah serta berbagai tradisi lainnya.

Jika dapat dipahamkan bahwa syari'ah disusun oleh para ahli hukum Islam awal berdasarkan interpretasi sumber asasinya (al-Qur'an dan Hadits), maka umat Islam kontemporer akan lebih terbuka menerima kemungkinan reformasi syari'ah secara substansial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Imarah[2] mengatakan bahwa umat Islam dalam memahami teks keagamaan dibagi menjadi dua; kelompok liberal dan ortodoksi. Kelompok liberal terlalu berlebihan dalam mengemukakan konsep ijtihad sementara kelompok ortodoksi terlalu berlebihan dalam membatasi ijtihad sehingga sampai pada titik *jumud*.Untuk itu harus diambil jalan tengah dengan merujuk pada pendapat Umar, di mana dia telah melakukan banyak ijtihad, yaitu dengan membatasi wilayah ijtihad pada urusan duniawi meskipun teksnya bersifat *qat'i*.

Sebagai contoh, Umar pernah tidak memotong tangan pencuri karena kondisinya sedang paceklik. Umar juga tidak membagi 4/5 harta rampasan perang kepada tentara tetapi menaruhnya di *bayt al-mal* karena banyak fakir miskin, janda dan orang tua yang lebih membutuhkan daripada tentara meskipun mereka tidak ikut perang. Tentang jatah *mua'llaf* untuk menerima zakat, Umar juga pernah tidak memberikannya karena umat Islam sudah kuat tidak butuh kepada *mu'allaf* dan lain sebagainya.

---

[2] Muhammad 'Imarah, *al Nas al Islamibayn al Ijtihadwa al Jumud al Tarikhiyyah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1998).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rangkuman

Dari berbagai paparan di atas, maka pada bagian ini dapat dikerucutkan dalam beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Syari'ah adalah segala bentuk aturan yang telah ditetapkan oleh Allah melalui al-Qur'an dan Hadits Nabi, yang manusia tidak memiliki hak untuk merubahnya. Sementara fikih adalah pemahaman manusia terhadap Syari'ah yang memiliki perbedaan pemahaman.
2. Penafsiran dan praktik semua agama, termasuk Islam, sangat dipengaruhi oleh kondisi sosiologis, ekonomi dan politik masyarakat tertentu, sehingga sistem hukum yang bersandar pada agama juga demikian, ada variasi dan kekhasan lokal.

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan perbedaan antara Syari'ah dan fikih!
2. Jelaskan hubungan antara fikih dan kondisi sosial masyarakat setempat!

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 10

ISLAM DAN TANTANGAN MODERNITAS

Pendahuluan

Pada pertemuan sebelumnya kita sudah membahas tentang model studi al-Qur'an, Hadits, dan hukum Islam di era kontemporer.

Pada pertemuan kali ini akan dibahas tentang Islam dan tantangan modernitas dalam rangka menambah wawasan tentang factor perkembangan model studi al-Qur'an, Hadits, dan hukum Islam di era kontempor tersebut.

Tentu tema ini sangat menarik karena sangat terkait dengan tema sebelumnya.

Tema ini akan berbicara tentang modernisasi dan dampaknya bagi masyarakat Islam, serta sikap umat Islam dalam menghadapi modernisasi.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar:

Kemampuan memahami *Islam dan Tantangan Modernitas*.

Indikator:

Pada akhir perkuliahan mahasiswa-mahasiswi diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pengertian modernitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Menjelaskan macam-macam tantangan modernitas.
3. Menjelaskan sikap umat Islam dalam menghadapi modernisasi.

Waktu:

3 x50menit

Materi Pokok:

1. Pengertian modernitas.
2. Macam-macam tantangan modernitas.
3. Sikap umat Islam dalam menghadapi modernisasi.

Langkah-langkah Perkuliahan:

Kegiatan Awal (20 menit)

1. Menjelaskan kompetensi dasar.
2. Menjelaskan indikator.
3. Menjelaskan langkah kegiatan perkuliahan paket ini.
4. Brain storming tentang sikap umat Islam dalam menghadapi modernisasi.

Kegiatan Inti (100 menit)

1. Mahasiswa dibagi dalam 3 kelompok.
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:
   Kelompok 1: Pengertian modernitas.
   Kelompok 2: Macam-macam tantangan modernitas.
   Kelompok 3: Sikapumat Islam dalam menghadapi modernisasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok.
4. Masing-masing kelompok memberikan klarifikasi kepada kelompok lainnya.
5. Penguatan dan *feedback* hasil diskusi dari dosen.
6. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi.

Kegiatan Penutup (20 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan.
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat.
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa.

Kegiatan Tindak Lanjut (10menit)

1. Memberi tugas latihan.
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan Mahasiswa 1

Memahami Modernitas

Isi:
Memahami pengertian modernitas dan tantangannya bagi Islam.

Tujuan:

Mahasiswa memahami pengertian modernitas dan tantangannya bagi Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahandanalat:

Lembar kegiatan, gambar, kata-kata, lembar penilaian, dani solatip.

Langkah-langkah kegiatan:

1. Kelas dibagi menjadi 3 kelompok.
2. Diskusi secara berkelompok tentang pengertian modernitas dan tatangannya bagi Islam.
3. Presentasi hasil diskusi kelompok.
4. *Feedback.*

Lembar Kegiatan Mahasiswa 2

Memahami Tantangan Modernitas bagi Islam

Isi:
Memahami tantangan modernitas terhadap Islam.

Tujuan:

Mahasiswa mampu memahami tantangan modernitas terhadap Islam.

Bahan dan alat:

Gambar, kata-kata, film, alat peraga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Langkah-langkah kegiatan:

1. Mahasiswa melihat gambar, film, peragaan, dan membaca susunan kata.
2. Diskusi secara berkelompok untuk memahami gambar, film, peragaan dan susunan kata-kata.
3. Presentasi hasil diskusi kelompok.
4. *Feedback.*

Tabel Daftar Nilai Praktik Memahami Dampak Modernitas terhadap Islam

KELOMPOK	NILAI				JUMLAH
I					
II					
III					

KeteranganNilai:

90 = sangatbaik 80 = baik 70 = cukup

60 = kurang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uraian Materi

ISLAM DAN MODERNISASI

1. Pengertian modernisasi

Istilah modern secara bahasa berarti baru, kekinian, akhir, *up-todate*, atau semacamnya. Bisa dikatakan sebagai kebalikan dari lama, kolot, atau semacamnya. [1] Esensi modernisasi, menurut sebagian ahli, adalah sejenis tatanan sosial modern atau yang sedang berada dalam proses menjadi modern.

Bagi ahli lain, esensi modernisasi ditemukan dalam kepribadian individual. Istilah modern juga bisa berkaitan dengan karakteristik. Oleh karena itu, istilah modern ini bisa diterapkan untuk manusia dan juga untuk yang lainnya.

Modernisasi memang sangat luas artinya, mencakup proses memperoleh citra (*images*) baru seperti citra tentang arah perubahan atau citra tentang kemungkinan perkembangan.[2] Batasan-batasan modernisasi seringkali hanya ditekankan pada aspek-aspek perubahan di bidang teknologi dan ekonomi.

Akan tetapi, sebagaimana dikemukakan oleh Manfred Halpern, revolusi modernisasi sebenarnya melibatkan transformasi semua sistem yang berlaku sebelumnya dalam masyarakat, baik sistem politik, sosial, ekonomi, intelektual, keagamaan maupun psikologi. [3] Modernisasi juga sering

---

[1] Azizy. 2000. *Melawan Globalisasi.* 5.

[2] Lauer, Robert H. 2003. *Perspektif tentang Perubahan Sosial* (terj.) Alimandan SU. Jakarta: Rineka Cipta. 414.

[3] Halpen, Manfred. 1996. *Toward Further Modernization of the Study of New Nations.*World Politics.Vol. 17.Oktober 1996. 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diidentikan dengan globalisasi, industrialisasi, urbanisasi dan sekularisasi.

Sejarah modern oleh Aziz al-Azmeh dikarakteristikkan dengan globalisasi kekuasaan Barat.[4] Globalisasi menunjukkan perkembangan yang cepat di bidang komunikasi, teknologi, transportasi dan informasi, yang menjadikan dunia semakin sempit karena segala sesuatu semakin mudah dicapai. Proses globalisasi juga terbentuk oleh pertukaran informasi dan budaya.[5]

Kaitanya dengan dunia Barat, ada beberapa teori mengenai modernisasi. Daniel Lerner misalnya, beranggapan bahwa modernisasi identik dengan Westernisasi, sekularisasi, demokratisasi, dan pada akhirnya liberalisasi.[6] Tetapi ada yang membuat dikotomi antara modernisasi dan Westernisasi, di mana modernisasi lebih bersifat teknologis, sementara Westernisasi lebih berorientasi pada nilai.

Akan tetapi dikotomi ini dalam beberapa hal tidak tepat. Sebagai contoh, pesawat terbang dan bioskop, adalah sama-sama ciptaan Barat, akan tetapi kita bisa menerima pesawat terbang dan tidak menerima bioskop.[7] Selain itu, di dalam beberapa studi tentang sosiologi dikatakan bahwa di beberapa wilayah, industrialisasi merupakan bagian dari modernisasi.

Artinya, modernisasi berimplikasi pada munculnya industrialisasi. Akan tetapi di beberapa negara lain terjadi sebaliknya, di mana industrialisasi berimplikasi pada

---

4 al-Azmeh, Aziz. 1993. *Islam and Modernities.* London: Veerso. 39.

5 Ahmed. Akbar S. 1994. *Islam, Globalization and Post Modernism and Islam.*London: Routledge. 1.

6 Lerner, Daniel. 1958. *The Passing of Traditional Society: Modernizing the Middle East.* New York: The Press. 61.

7 Rippin. 1993. Andrew.*Muslim.* 284.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

modernisasi,[8] sehingga ada yang menyebut abad modern terjadi karena adanya revolusi industri.[9]

Secara historis, sebenarnya kedua istilah di atas berkaitan erat, tetapi tidak sama artinya. Modernisasi adalah istilah yang lebih inklusif, karena modernisasi dapat terjadi terlepas dari industrialisasi.

Seperti dikemukakan oleh Apter, bahwa modernisasi di Barat didahului oleh komersialisasi dan industrialisasi, sedangkan di negara non-Barat, modernisasi didahului oleh komersialisasi dan birokrasi, sehingga Bendix mendefinisikan modernisasi sebagai seluruh perubahan sosial dan politik yang menyertai industrialisasi di kebanykan negara yang menganut peradaban Barat.[10]

Jadi modernisasi dapat dilihat terlepas dari industrialisasi.[11] Yang jelas, modernisasi telah membentuk sebuah perubahan yang mendasar tentang tingkah laku dan keyakinan di bidang ekonomi, politik, organisasi sosial, dan bentuk pemikiran.[12]

Di bidang ekonomi, perubahan bisa dilihat dalam wujud industrialisasi dan pertumbuhan ekonomi, munculnya kebutuhan-kebutuhan kapital dalam jumlah besar, pertumbuhan sains dan munculnya kelas-kelas baru dan mobilisasi sosial.

Di bidang politik, ditandai oleh munculnya partai-partai politik, kesatuan-kesatuan dan kelompok-kelompok kepemudaan. Di bidang dimensi sosial, terjadinya perubahan

---

[8] Apter, David E. 1965. *The Poitics of Nodernization.* Chicago: Chicago Univ. Press. 43-44.

[9] Tibi. 1991. *The Crisis of Modern Islam.* 33.

[10] Bendix, Reinhart. 1964. *Nation Building and Citizenship.*Garden City: Anchor Books. 6.

[11] Apter. 1965. *The Poitics of Nodernization.* 43-44.

[12] Ahmed. 1994. *Islam, Globalization.* 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan antar lawan jenis, komunikasi masa, dan urbanisasi.[13] Dan modernisasi juga menimbulkan difusi norma-norma sekuler-rasional dalam kebudayaan.[14]

Peter Berger menyatakan bahwa ada lima pilar modernisasi:

1. *Abstraction,* yaitu gaya hidup dalam bentuk birokrasi dan teknologi.
2. *Futurity,* bahwa masa depan menjadi orientasi pokok dalam beraktivitas dan berimajinasi, serta gaya hidup diatur oleh waktu.
3. *Individuation,* pemisahan individu dari segala rasa entitas kolektif, dan membentuk alinasi.
4. *Liberation,* bahwa pandangan hidup didominasi oleh pilihan bukan kebutuhan; artinya, segala sesuatu yang di luar kebutuhan, mampu diwujudkan.
5. *Secularization,* terjadinya kemerosotan di bidang keyakinan keagamaan.[15]

Andrew Rippin menyebutkan lima faktor yang memiliki dampak sangat besar di dunia Islam:

1. *Ascendasy and Dicline.* Bahwa dengan adanya kekuatan Eropa dan Amerika di dunia, dunia Islam di seluruh belahan negara berkembang, secara politis tertindas, dan secara ekonomi tereksploitasi.
2. *Nationalism and Socialism.* Ideologi politik modern oleh beberapa kalangan bukan penyebab dari masalah

---

[13] Ibid.

[14] Lauer. 2003. *PerspektiftentangPerubahan.* 415.

[15] Berger, Peter. 1977. *Facing Up to Modernity; Excursions in Society, Politics, and Religion.* New York: Basic Book. 70-80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemunduran, akan tetapi juga merupakan sebuah pemikiran modern yang atraktif.

Emmanuel Sivan menyatakan bahwa televisi adalah salah satu sarana utama sekaligus merupakan simbol dari sebuah invasi dunia modern, sebagai sarana yang paling efektif untuk melakukan propagasi modernisasi.[16]

Sementara itu, D.J. Dwyer menyatakan bahwa kota menjadi pusat perubahan sosial dan modernisas.[17] Kota disebut sebagai pusat perubahan dan modernisasi, karena adanya perpindahan masyarakat yang terus-menerus dari desa menuju kota (urbanisasi), yang didasarkan pada keinginan untuk mencapai perubahan hidup di bidang ekonomi, dan perubahan status sosial yang lebih baik.[18]

Maka Daniel Lerner, dalam teorinya, menyatakan bahwa urbanisasi merupakan prakondisi untuk modernisasi dan pembangunan atau kemajuan.[19] Akan tetapi banyak para ahli yang kurang optimis terhadap urbanisasi. Kota-kota tidak lagi dipandang sebagai pusat perubahan dan kemajuan, tetapi sebagai daerah krisis, sebagai pusat problem sosial, penyakit, kejahatan, dan kemiskinan.[20]

2. Dampak modernisasi

Yang dimaksud dari dampak modernisasi di sini adalah perubahan yang biasanya terjadi bersamaan dengan usaha modernisasi. Perubahan itu bisa terjadi dalam enam bidang

---

16 Rippin. 1993. *Muslim.* 17.

17 Evers, Hans-Dieter. 1986. *Sosiologi Perkotaan.* Jakarta: LP3ES. 7.

18 Ibid. 7.

19 Lerner, Daniel. 1958. *The Passing of Traditional Society: Modernizing the Middle East.* New York: The Press. 61.

20 Evers. *SosiologiPerkotaan.* 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar: demografi, sistem stratifikasi, pemerintahan, pendidikan, sistem keluarga, dan nilai, sikap serta kepribadian.

Perubahan demografis yang terjadi bersamaan dengan upaya modernisasi mencakup pertumbuhan penduduk dan perpindahan dari kawasan pedesaan ke kawasan perkotaan. Jadi ciri khas dari perubahan demografis dalam proses modernisasi adalah pertambahan jumlah penduduk di kota.

Dalam perubahan sistem stratifikasi, pembagian kerja menjadi semakin rumit, bersamaan dengan meningkatnya jumlah spesialisasi, status cenderung berdasarkan atas prestasi, sebagai pengganti status berdasarkan atas asal-usul (*ascription*), terjadinya pergeseran dalam peluang hidup di berbagai strata sosial, kecenderungan peningkatan status sosial wanita, perubahan di bidang pendidikan; baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Di sini pendidikan menjadi sangat penting dalam membentuk manusia modern.

Perubahan dalam bidang kehidupan keluarga juga tidak lepas dari pengaruh faktor modernisasi. di mana pergeseran dari kawasan pedesaan ke kawasan urban, meningkatkan ketegangan hubungan antara anggota keluarga besar. Keluarga kecil sering menjadi ide utama modernisasi.

Masyarakat memiliki orientasi nilai budaya masa kini. Warganya ditandai oleh kebebasan yang semakin berkembang, kesetiaannya berkurang, penghormatannya terhadap individualitas orang lain semakin bertambah besar.[21]

Lerner menyatakan bahwa manusia modern gemar mencari sesuatu sendiri, mempunyai kebutuhan untuk berprestasi dan gemar mencari sesuatu yang berbeda dari orang lain.[22] Jadi manusia modern adalah manusia yang mampu

---

[21] Lauer. 2003. *Perspektiftentang Perubahan.*83.

[22] Lerner, Daniel. 1958. *The Passing of Traditional Society.* Clencoe: Free Press. 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berfungsi secara efektif dalam sebuah bangsa yang sedang mengalami pertumbuhan.

Dalam teori modernisasi, Tipps menyebutkan teori dikotomi. Tipe teori ini adalah adanya proses transformasi masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern. Jadi ada dikotomi antara masyarakat tradisional dan modern. Menurut Herbert Spencer, masyarakat adalah sebuah organisme – sesuatu yang hidup-.

Dengan kata lain, masyarakat selalu mengalami pertumbuhan, perkembangan dan perubahan. Munculnya modernisasi seringkali dikaitkan dengan perubahan sosial, sebuah perubahan penting dari struktur sosial (pola-pola perilaku dan interaksi sosial).[23] Dan sebaiknya kita melihat perubahan sosial sebagai sesuatu yang melekat pada sifat sesuatu, termasuk di dalam sifat kehidupan sosial.

Ketika berbicara mengenai alam fisik, sejarah manusia atau intelektualitas manusia, kita menemukan bahwa tidak ada yang tetap, melainkan segala sesuatu selalu bergerak, dan berubah keadaannya. Realitas tidak statis, seperti yang diamati oleh filusuf Yunani kuno, Heraclitus, bahwa semua makhluk senantiasa mengalir, terus-menerus berubah, terus-menerus tercipta dan lenyap.[24]

Sebagaimana juga yang diungkap oleh Ibnu Khaldun tentang teori siklus peradaban, bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, selalu terjadi perpindahan gaya hidup, dari *nomadic* ke arah *sedentary*.[25] Atau seperti yang dikatakan oleh Toynbee bahwa perpindahan (*mutation*) dari masyarakat primitif ke arah masyarakat beradab (*civilized*), atau dari

---

[23] Lauer. 2003. *PerspektiftentangPerubahanSosial.* 4.
[24] Ibid. 10.
[25] IbnKhaldun. t.t. *Muqaddimah.* 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi yang statis ke arah dinamis, adalah suatu hal yang *natural* dalam sejarah peradaban kemanusiaan.[26]

Perubahanitudilaluidengantigaproses: *pertama*, masa *nomadic/badâwah*. Yaitu sebuah bentuk kehidupan yang dialami oleh kaum *nomad* di padang pasir, kaum Barbar di pegunungan, atau kaum Tartar di Padang rumput. *Kedua*, masa pembentukan organisasi (*al-'umrân*). Yaitu sebuah masa untuk membentuk suatu kekuatan dalam bentuk ikatan (organisasi). *Ketiga*, masa peradaban (*civilization*).

Sebua masa yang penuhdengan gaya hidup yang mewah, penuh dengan seni, pemikiran yang terbuka, bahkan sekuler, materialistik.[27] Sebagai contoh semenjak Orde Baru (1965), Indonesia menghadapi peningkatan ekonomi dan modernisasi, dengan ditandai oleh masuknya beberapa bentuk produk multi-nasional seperti Pizza Hut, Mc Donald's, Wendy's, kewilayah ibukota, yang berimplikasi pada adanya perubahan.[28]

Beberapa kalangan muda memakai pakaian jeans, pergi ke diskotik, dan meminum minuman beralkohol, karena mereka memandang hal tersebut sebagai sesuatu yang modern, Barat.[29]

Untuk saat ini, kita akan menemukan hal-hal tersebut di beberapa tempat di dunia ini. Semua itu terjadi dengan cepat karena arus globalisasi. Dengan globalisasi, modernisasi yang

---

[26] Toynbee. 1947. *A Study of History.* New York: Oxford University Press. 50.

[27] Roshental. 1989. *IbnuKhaldun, TheMuqaddimah, an Introduction to History.* Princeton: Princeton University Press. x.

[28] Bull, Ronald Alan Lukens. 1997. *A Peaceful Jihad: Javanese Islamic Education and Religious identity Construction.* A Dessertation for the Degree Doctor of Philosophy in Arizona State University. 7.

[29] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimunculkan oleh bangsa-bangsa Barat diserap dengan cepat oleh bangsa-bangsa Asia.

Benjamin Barber menyatakan bahwa McWorld merupakan penjajah kultural. Ia akan menghancurkan segala bentuk kultur lokal dan merubah menjadi tatanan pertokoan baru yang disebut dengan Mall.[30] Perubahan itu juga terjadi dalam bidang pemikiran (intelektual). Sebagai contoh bahwa abad modern ditandai oleh kemenangan supremasi rasionalisme, empirisme, positivisme dari dogmatisme agama pada abad ke-17.

Metode ilmiah yang berwatak rasional dan empiris telah mengantarkan kehidupan manusia pada suasana modernisme.[31] Jadi masyarakat modern secara intelektual adalah masyarakat rasional, didasarkan pada ilmu dan teknologi yang logis dan empiris.

Memang perubahan terjadi di mana-mana dalam kehidupan sosial sepanjang masa. Terkadang ia terjadi secara tiba-tiba dan cepat, yaitu ketika sistem suatu pemerintahan dihancurkan oleh revolusi dan digantikan oleh sistem baru. Terkadang perubahan juga terjadi secara lamban, yaitu ketika anggota masyarakat itu yang melakukannya secara perlahan.[32]

Sering dikatakan bahwa manusia memiliki dominasi selaku mekanisme perubahan, tetapi tidak bisa disangkal bahwa manusia bertindak berdasarkan ide.

Contoh menarik perbedaan perilaku yang dihasilkan ideologi yang berbeda, disediakan oleh Spengler. Ia mencatat tanggapan penduduk Lisbon atas bencana gempa bumi tahun

---

[30] Ibid.

[31] F.B. Burnhan (ed.). 1989. *Postmodernism Theology.* Sanfrancisco: Heper& Row Publisher, ix.

[32] Ahmed, Akbar S. 1986. *Toward Islamic Anthropology; Definition, Dogma, dan Direction.*USA: New Era Publications. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1775 berbeda-beda. Para menteri melibatkan diri dalam tugas membangun kembali kota Lisbon.

Para ilmuan mencoba menentukan penyebab alamiah bencana itu. Sejumlah pendeta memandang bencana itu sebagai hukuman Tuhan atas sebuah kota setan; mereka menyerukan umatnya agar lebih mendekatkan diri lagi ke alam kekuasaan kependetaan.[33] Dengan kata lain, ada perbedaan tanggapan berdasarkan perbedaan ide mengenai sifat realitas.

3. Islam dan Modernisasi

Modern, diistilahkan oleh beberapa pemimpin muslim sebagai sikap untuk mengikuti model Barat di bidang pendidikan, teknologi, dan industri. Modernisme juga berarti ide-ide impor tentang sekularisme, sosialisme, dan industrialisasi. Isu sentral dari modernisasi di bidang pemikiran Islam adalah mengharmonikan keyakinan Agama dengan pemikiran modern.[34] Lebih jauh lagi bisa dikatakan bahwa modenisasi menekankan pada kemajuan (*progressive*), ilmiah (*scientific*), rasional.[35]

Arus modernisasi yang terjadi pada suatu masyarakat; pedesaan, lebih-lebih pekotaan, telah banyak menggeser beberapa pola pikir, seperti kepemimpinan, dari polimorfik ke monomorfik. Para kyai yang tadinya mengurusi banyak peran, dalam perkembangannya menjurus ke satu peran.

Di perkotaan peran keagamaan ini pun terpilah-pilah kembali, yakni setelah munculnya para cendekiawan muslim. Sehingga dalam soal keagamaan, masyarakat Islam kota malah

---

[33] Lauer. *Perspekti ftentang Perubahan.* 253.

[34] Ahmed, Akbar S. 1992. *Post Modernism and Islam.* London: Routledge. 31.

[35] Ibid. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih cenderung berpaling ke para cendekiawan muslim ini. Meski para cendekiawan muslim, barangkali, tingkat kedalaman keagamaannya lebih dangkal bila dibandingkan para kyai. Mereka menjadi sumber acuan keagamaan karena pemikiran yang lebih rasional dan empirik.[36]

Modernisme dan tradisionalisme merupakan dua fenomena global yang dapat dijumpai dalam berbagai masyarakat yang menganut Agama-Agama dunia, seperti Yahudi, Hindu, Kristen dan Islam. Modernisme, pada awalnya diartikan sebagai aliran keagamaan yang melakukan penafsiran terhadap doktrin Agama Kristen untuk menyesuaikannya dengan perkembangan pemikiran modern.[37]

Istilah modernisme sering juga diganti dengan istilah-istilah lain, seperti reformism, *renewal*. Sedangkan istilah tradisionalimse sering pula diganti dengan istilah-istilah ortodoksi.[38]Akan tetapi yang sering terjadi, sebagaimana kata Fazlur Rahman, beberapa sarjana Barat memahami Islam melalui pemikiran ulama' Islam klasik daripada Islam itu sendiri,[39] sehingga Islam seringkali diklaim sebagai agama yang anti modernisasi.

Dengan demikian, antara pandangan dunia para penganut Islam dengan fenomena sosial selalu terdapat keterkaitan, atau dialektika, yang saling mempengaruhi satu sama lain. Dengan kata lain, Islam dalam realitas sosial dapat berperan sebagai subyek yang mendinamisasi dan menentukan perkembangan sejarah. Tetapi pada saat yang sama, ia juga

---

[36] Marijan, Kacung.1997. *Quo Vadis NU.* 201.

[37] Mahendra, Yusril Ihza. 1999. *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam.* Jakarta: Paramadina. 5.

[38] Dekmejian, Hrair. 1985. *Islam In Revolution: Fundamentalism in the arab World.* Syracus: Syracus University Press. 4.

[39] Rahman, Fazlur. 1970. *Islamic Modernism; Its Scope, Method & Alternative.*International Journal of Middle East Studies.317-320.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat menjadi obyek, karena mengalami tekanan dari kekuatan dan faktor sosial lainnya.

Bagaimana persisnya posisi Islam dalam pergumulan itu, tergantung banyak pada kemampuan dan kekuatan yang dikembangkan Islam sendiri melalui para pemikirnya, apakah ia akan menjadi subyek yang tangguh dan dinamis untuk menggerakkan dan mengarahkan perubahan sosial. Atau sebaliknya, justru Islam menjadi obyek dan sasaran perubahan sosial.

Seperti terlihat dalam perjalanan sejarah, Islam tidak selalu dapat sepanjang waktu memainkan peran ideal sebagai determinasi bagi para pemeluknya untuk memahami realitas, atau sebagai subyek perubahan sosial dan kultural.

Kenyataan ini terkait banyak dengan sifat Ilahiah dan transendensi Islam itu sendiri berupa ketentuan-ketentuan yang normatif dan dogmatis, yang dipercayai berlaku universal, dan yang dipercayai pula bisa mengandung konsekuensi dan implikasi teologis yang berat jika tidak dipegangi atau bahkan sekedar direinterpretasikan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Di sini sering terdapat semacam ketegangan teologis antara keharusan memegangi doktrin dengan keinginan untuk memberikan pemahaman baru pada doktrin tersebut. Ketegangan teologis itu pada gilirannya tidak hanya menciptakan barrier psikologis bagi mereka yang peduli terhadap posisi Islam vis- a-vis realitas sosial-kultural, tetapi juga konflik teologis, intelektual dan sosial di antara kaum Muslim secara keseluruhan.

Kenyataan inilah yang mewarnai panorama upaya aktualisasi Islam melalui apa yang disebut sebagai pembaruan sepanjang sejarah. Ini terlihat misalnya dari dikotomi modernis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

revivalis; kaum muda-kaum tua, dan yang paling akhir, moderat/akomodasionis-fundamentalis.

Dikotomi dan pembelaan semacam ini jelas bukan sekedar typologi, tetapi lebih jauh lagi berakar pada posisi masing-masing dalam menghadapi ketegangan teologis tadi, yang pada gilirannya juga membentuk pandangan dan sikap masing-masing dalam pemberian respon dan jawaban untuk upaya aktualisasi Islam.

Jika pembaruan dipahami sebagai aktualisasi Islam dalam perkembangan sosial, maka sesungguhnya ia telah hadir bersamaan dengan kelahiran Islam itu sendiri. Sejak awal perkebangannya, upaya aktualisasi itu dilakukan Nabi Muhammad sendiri, dan kemudian oleh para Sahabat dan Tabi'in.

Puncak keberhasilan pembaruan dalam pengertian ini adalah ketika terjadinya aktualisasi Islam pada berbagai aspek kehidupan sosial-kultural pada masa Dinasti Abbasiyah di Baghdad dan Dinasti Umayyah di Andalusia.

4. Masyarakat Islam dan Modernisasi

Jika kita teliti lebih cermat secara global, dalam kaitannya dengan sikap yang dimunculkan untuk menghadapi modernisasi, di kalangan umat Islam terdapat empat orientasi pemikiran ideologis yang dianggap mewakili kelompok-kelompok yang ada: tradisionalis-konservatif, radikal-puritan (fundamentalis), reformis-modernis, dan sekuler-liberal.

Kelompok tradisionalis-konservatif adalah mereka yang menentang kecenderungan pembaratan (*westernizing*) yang terjadi pada beberapa abad yang lalu atas nama Islam, seperti yang dipahami dan dipraktekkan di kawasan-kawasan tertentu. Kelompok ini juga ingin mempertahankan beberapa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisi ritual yang diperaktekkan oleh beberapa ulama' salaf. Para pendukung orientasi ideologis semacam ini bisa ditemukan khususnya di kalangan penduduk desa dan kelas bawah.[40]

Kaum radikal-puritan adalah kelompok yang juga menafsirkan Islam berdasarkan sumber-sumber asli yang otoritatif, sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan kontemporer, tapi mereka sangat keberatan dengan tendensi modernis untuk membaratkan Islam.[41] Kelompok ini melakukan pendekatan konsevatif dalam melakukan reformasi keagamaan, bercorak literalis, dan menekankan pada pemurnian doktrin (purifikasi).[42]

Kelompok ini juga bisa disebut sebagai kelompok fundamentalis,[43] meskipun ada yang menolak penyebutan tersebut, dengan alasan bahwa kelompok fundamentalis lebih keras dalam menolak pembaratan dan lebih bersikap konfrontasional dibandingkan kelompok di atas, lebih-lebih kelompok fundamentalis lebih cenderung untuk menjadikan Agama sebagai doktrin politik dalam kehidupan bermasyarakat.[44] Ibn Taymiyyah, tokoh yang meninggal pada

---

[40] Shepard, William. 1987. *Fundamentalism; Christian and Islamic.* Religion. Vol. XVII. 355-378.

[41] Mengenai perbedaan dan persamaan antara kelompok modernis, fundamentalis, dan tradisionalis, baca Nasr, Seyyed Hossein. 1987. *Traditional Islam in the Modern World.* London & New York: Kegan Paul International. 18-20. Kelompok modernis mengambil beberapa pemikiran Eropa, sementara kelompok konservatif menolaknya. Kelompok modernis melebur ke dalam beberapa elemen peradaban Eropa. Ahmed, Akbar S. 1992. *Post Modernism and Islam.* London: Routledge. 29.

[42] Bannerman, Patrick. 1988. *Islam and Perspective: A Guide to Islamic Society, Politics and Law.* London: Routledge. 156.

[43] Nasr.*Traditional Islam.* 18-20.

[44] Shepard, William. 1987. *Fundamentalism; Christian and Islamic.* Religion. Vol. XVII. 355-378.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun 1328, adalah tokoh intelektual pemikiran fundamentalis.[45]

Sebuah gerakan pemikiran bercorak radikal-puritan ini pernah muncul pada abad ke-18, di Najd (sekarang Saudi Arabia), bernama Wahhabiyyah, di bawah pimpinan Muhammad bin 'Abd al-Wahhab (1703-1787), seorang teolog, yang mengikuti gaya Ahmad bin Hanbal, dan Ibn Taymiyyah,[46] dalam memahami al-Qur'an secara literal.[47]

Gerakan Wahhabiyyah adalah gerakan yang muncul pada saat terjadinya degradasi moral masyarakat Islam, mengajak untuk kembali kepada ajaran Islam murni, memberantas segala bentuk peraktek yang dianggap menyimpang dari ajaran murni Islam, [48] mengajak untuk mereformasi pandangan-pandangan keagamaan tradisional yang menganggap bahwa pintu ijtihad telah tertutup. Mereka menyatakan anti-intelektualisme, teturama filsafat.[49]

Gerakan lain yang bercorak semacam ini adalah Jama'at Islam di Pakistan dengan tokohnya Abu A'la al-Maudûdî (1903-1979), Ikhwanul Muslimin di Mesir, dengan tokonya Hassan al-Banna dan Seyyed Qutb (1906-1966).[50] dan

---

45 Dia menyatakan perlunya reformasi beberapa praktek ritual yang popular dalam Islam di masa itu, terutama beberapa praktek yang dimunculkan oleh kalangan sufi, seperti mengunjungi makam-makam wali dan lain sebagainya. Ia mengajak untuk kembali kepada ajaran al-Qur'an dan Sunnah. Segala seuatu yang tidak ada dalam al-Qur'an dan al-Sunnah tidak boleh dilakukan. Rippin. *Muslim.* 30.

46 Tokoh yang menentangbentuk formal hukum Islam, dan ia banyak menghabiskan waktunya di penjara. Rippin. *Muslim.* 272.

47 Ibid. 271.

48 Dari itu gerakannya sering disebut sebagai gerakan purifikasi. Ibid. 30.

49 Rahman, Fazlur. 1979. *Islam: Challenges and Opportunies; Past Influence and present Challenge.* Edinburgh: Edinburgh University Press. 317-318.

50 Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammadiyyah di Indonesia, dengan tokohnya Kiai Ahmad Dahlan (1868-1923),[51] meskipun pada akhirnya, kelompok yang disebut terakhir ini cenderung menjadi kelompok yang reformis-modernis.

Menurut penelitian, munculnya beberapa kelompok radikal adalah karena kehidupannya yang jauh dari kehidupan modern. Sebagai contoh, penganut Khawarij, adalah mereka yang hidup di gurun, nomaden.[52] Wahhabiyyah, muncul pada masa sebelum masuknya modernisasi di dunia Arab, bahkan ia disebut sebagai kelompok yang muncul di suatu wilayah yang tidak pernah disentuh oleh dunia luar, Najd.[53]

Muhammad bin 'Abd al-Wahhab, tokohnya, muncul pada abad sebelum modern (pre-modern), sebelum adanya pengaruh industrialisasi dari Barat. Dari itu, secara kultural Wahhabiyyah muncul sebagai gerakan yang merepresentasikan bentuk primitif.

Dalam penelitian yang diadakan di Mesir menyebutkan bahwa kaum militan fundamentalis adalah para penduduk asli dan tinggal di wilayah urban hanya dalam beberapa waktu.[54] Ikhwanul Muslimin, kelompok fundamentalis di Mesir, adalah kaum *rural* dan menjadi kaum urban hanya dalam beberapa waktu, dan tidak mampu menghadapi realitas yang disekitarnya.[55]

---

[51] Lubis, Arbiyah. 1993.*Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh.* Jakarta: Bulan Bintang. 13-18.

[52] Watt, Montgomery. 1985. *Islamic Philosophy and Theology.* Edinburg: Edinburg University Press. 5.

[53] Syafaq, Hammis. 2001.*Wahhabiyyah, Paham Ortodoksi Islam abad Klasik,* makalah kelas mata kuliah SPMDI S-2 IAIN Sunan Ampel Surabaya.

[54] Tibi. *Islam.* 13.

[55] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammadiyyah, didirikan oleh tokoh yang hidupnya tidak pernah mendapat pendidikan Barat dan tidak pernah melihat kebudayaan Barat dalam arti yang sebenarnya, yaitu Kiai Ahmad Dahlan.[56]

Kelompok reformis-modernis adalah kelompok yang memandang Islam sangat relevan untuk semua lapangan kehidupan, publik, dan pribadi. Bahkan mereka menyatakan bahwa pandangan-pandangan dan praktek tradisional harus direformasi berdasarkan sumber-sumber asli yang otoritatif, yakni al-Qur'an dan al-Sunnah (purifikasi Agama), dalam konteks situasi dan kebutuhan kontemporer.[57]

Pemikiran Islam modern ini merupakan pemikiran yang memiliki kecenderungan untuk mengambil beberapa pemikiran Barat yang modern, rasional bahkan liberal. [58] Atau menafsirkan Islam melalui pendekatan rasional untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman.[59]

Kelompok modernis ingin menjadikan Agama sebagai landasan dalam menghadapi modernitas. Menurutnya, Agama tidak bertentangan dengan perkembangan zaman modern, sehingga mereka ingin menginterpretasikan ajaran-ajaran Agama sesuai dengan kebutuhan modern.[60]Mereka menyatakan bahwa tidak ada pertentangan antara Islam dan modernitas.

Menurut mereka, hukum Islam tidak baku, tapi harus dirubah sesuai dengan situasi sosial yang sedang

---

[56] Arbiyah Lubis. 1993. *PemikiranMuhammadiyah.* 18.

[57] Shepard, William. 1987. *Fundamentalism; Christian and Islamic.* Religion. Vol. XVII. 355-378. Ali, A. Mukti. 1988. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini.*Jakarta: Rajawali.

[58] Brown, Daniel. 1996. *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought.* Cambridge: Cambridge University Press.

[59] Hasan, Ahmad. 1976. *The Doctrine of Ijma' in Islam.* Islam abad: Islamic Research Institute. 227.

[60] Rippin. 1993. *Muslim.* 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkembang.[61] Kelompok ini menganjurkan penafsiran ulang atas Islam secara fleksibel dan bekelanjutan, sehingga umat Islam dapat mengembangkan pemikiran keagamaan yang sesuai dengan kondisi modern.[62] Kelompok ini ada yang menyebutnya sebagai *neo-mu'tazilah,*[63] karena pemikiran Mu'tazilah yang rasional memiliki peran dalam membentuk pola berpikirnya kelompok ini.

Kecenderungan modernisasi pemikiran Islam muncul pada dekade akhir abad ke-19 sebagai tanggapan atas pembaratan rezim dan pemerintahan Eropa. Kultur elit muslim saat itu terbagi menjadi kelompok yang terbaratkan dan kelompok tradisional, dan kelompok modernis mencoba untuk mempersatukannya.[64]

Kelompok ini berkembang pada abad ke-19 dengan beberapa tokohnya seperti Jamaluddin al-Afghani (1839-1897), M. Abduh (1849-1905), Rashid Rida (1865-1935) dari Mesir, Sayyid Ahmad Khan (1817-1898), M. Iqbal (1876-1938) dari India.[65] Yang membedakan kelompok ini dengan gerakan revivalisme adalah bahwa yang pertama lebih banyak terjun di dunia intelektual, sementara yang ke dua terjun di dunia politik, doktrin.[66]

Kelompok sekuler-liberal adalah mereka yang memandang bahwa jalan untuk mereformasi masyarakat adalah dengan menyerahkan atau membatasi segala urusan Agama dan ritual kepada personal dan menegaskan kekuatan logika

---

[61] Ibid. 32.

[62] Esposito, John L. 2002. *Modernisme.* Ensiklopedia Oxford; Dunia Islam Modern. terj. Eva YN dkk.. Vol. IV. Bandung: Mizan, 2002. 75.

[63] Brown. 1996. *Rethingking Tradition.* 2.

[64] Esposito, John L. 2002. *Modernisme.* Ensiklopedia Oxford; Dunia Islam Modern.terj. Eva YN dkk..Vol. IV. Bandung: Mizan, 2002. 75.

[65] Rippin. 1993. *Muslim.* 32.

[66] Tibi. 1991. *Islam.* 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kehidupan publik. Kelompok ini dipengaruhi oleh ideologi Barat terutama paham nasionalisme.[67] Meskipun komunitas Islam di dunia ini sangat beragam, di sana hanya ada satu Islam, yang beragam hanya bentuk interpretasi dari masing-masing pemeluknya terhadap ajaran Islam itu.

Sifat tradisional dari sebuah Agama adalah bahwa ia dimanifestasikan dalam kecenderungannya kepada Yang Maha Kuasa, yang didasarkan pada kesatuan tentang Yang Maha Suci, dan memandang Yang Maha Kuasa sebagai sesuatu yang tidak bisa berubah dari masa lampau hingga sekarang.

Sesungguhnya yang menjadi perdebatan di antara beberapa kelompok di atas bukanlah tentang pokok-pokok ajaran Agama itu sendiri (*great tradition*), akan tetapi bagaimana memanifestasikan ajaran Islam itu di dalam sistem kehidupan sosial (*little tradition*).[68]

Sebagaimana yang terjadi pada kemunculan beberapa pemikiran teologi dan filsafat di dunia Islam pada abad klasik, bahwa kemunculan gagasan tentang pemikiran ideologis itu tidak terlepas dari pengaruh kondisi sosial dan politik, begitu juga dengan yang berkembang di masa berikutnya, tidak terlepas dari beberapa kepentingan dan kondisi sosial dan budaya bangsa yang sedang berkembang.

Di samping alasan di atas, ada alasan lain yang menjadi kemelut di antara orientasi ideologis dari beberapa pemikiran di atas, yaitu pemahaman yang berbeda di antara mereka dalam memahami Islam, apakah sebagai model dari sebuah realitas (*model of reality*) ataukah model untuk sebuah realitas (*models for reality*). Yang pertama mengisyaratkan bahwa Agama adalah representasi dari sebuah realitas, sementara yang kedua

---

[67] Shepard, William. 1987. *Fundamentalism; Christian and Islamic.* Religion. Vol. XVII. 355-378.

[68] Rippin. 1993. *Muslim.* 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengisyaratkan bahwa Agama merupakan konsep bagi realitas, seperti aktivitas manusia.

Dalam pemahaman yang kedua ini Agama mencakup teori-teori, dogma atau doktrin bagi sebuah realitas.[69] Dalam kajian modern tentang sejarah umat Islam ditemukan bahwa, meskipun berdasarkan pada Agama yang sama, para pemeluk Agama ini memiliki pemahaman yang berbeda, dan seringkali perbedaan itu memicu persaingan dan konflik, di dalam menghadapi tantangan modernitas.[70]

Seperti yang telah dinyatakan di atas, bahwa Wilbert Moore mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan penting dari struktur sosial, yaitu perubahan pola-pola perilaku dan interaksi sosial, seperti nomra, nilai dan fenomena kultural. Perubahan dianggap sebagai sesuatu yang wajar terjadi di dalam seluruh masyarakat, termasuk masyarakat kuno dan primitif.

Dengan kata lain, perubahan adalah normal. Teori adalah seperangkat pernyataan atau proposisi yang behubungan secara logis, yang menerangkan fenomena tertentu.[71]

Dalam melakukan perubahan, masyarakat bisa melakukannya dengan tetap berpegang pada tradisi sebagai pijakan, atau dengan mengikuti perkembangan kehidupan modern tapi tidak melebur ke dalamnya, atau dengan melebur sekalian dengan melenyapkan tradisinya.

Dalam teori dikotomi antara masyarakat tradisional dan modern, proses modernisasi tanpa terelakkan akan melenyapkan setidaknya menghancurkan tradisi.

---

[69] Tibi. 1991. *Islam and the Cultural.* 8.

[70] Bull, Ronald Alan Lukens. 1997. *A Peaceful Jihad: Javanese Islamic Education and Religious identity Construction.* A Dessertation for the Degree Doctor of Philosophy in Arizona State University. 38.

[71] Lauer. 2003. *Perspektif tentang Perubahan Sosial.* 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tapi tidak demikian yang sebenarnya, bahwa modernisasi tidak menuntut ditinggalkannya tradisi di setiap langkah menuju masyarakat modern. Karena sesungguhnya tradisi itu tidak statis.

Tradisi akan berubah, terlepas dari proses modernisasi, karena perubahan itu adalah normal. Segala sesuatu akan mengalami perubahan. Bila tradisi dapat berubah tanpa modernisasi, berarti modernisasi juga dapat terjadi tanpa perubahan mendasar dalam tradisi.

Dalam studi di Meksiko, terdapat kesimpulan bahwa industrialisasi di sana dapat dibangun tanpa kehilangan nilai-nilai tradisi. Di mana hal itu terjadi di kota industri Sludet yang dibangung pada tahun 1950-an. [72] Dalam penelitian itu ditunjukkan kecilnya perbedaan sikap dan nilai antara buruh pabrik dan petani di kawasan pedesaan yang mengelilingi kota industri.

Penelitian serupa juga terjadi pada masyarakat Neyl, desa pertanian dekat Cologne, sebuah kota industri di Jerman Barat. Di mana mereka mempertahankan tradisi meskipun di dalam masyarakat itu bergerak dari pra-industri ke era industri. Petani desa Neyl tidak merasa tertarik dengan cara hidup kota seperti yang terjadi di Kota Cologne, karena itu mereka menolak meleburkan diri dengan cara hidup kota.[73]

Bahkan dalam sebuah penelitian yang dilakukan di Nigeria Utara, ditemukan bahwa modernisasi justru membantu mempertahankan pola tradisional. hal itu terbukti ketika terjadi pemilihan anggota parlemen Nigeria pada tahun 1956-1961, latar-belakang sosial calon yang terpilih adalah dari kawasan pedesaan tradisional.

---

[72] Ibid. 443.
[73] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rangkuman

Dari berbagai paparan di atas, maka pada bagian ini dapat dikerucutkan dalam beberapa kesimpulan:

1. Modernisasi dan Westernisasi, di mana modernisasi lebih bersifat teknologis, sementara Westernisasi lebih berorientasi pada nilai. Sebagai contoh, pesawat terbang dan bioskop, adalah sama-sama ciptaan Barat, akan tetapi kita bisa menerima pesawat terbang karena ia bagian dari modernisasi, dan tidak menerima bioskop, karena ia bagian dari Westernisasi.[74]

2.

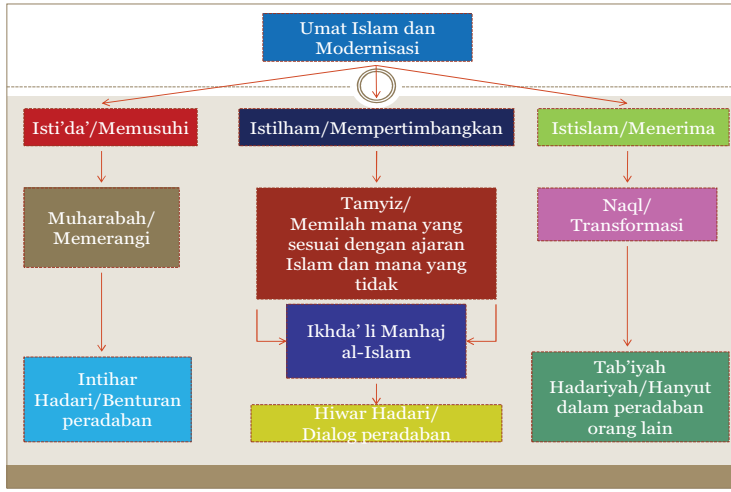

[74] Rippin. 1993. Andrew.*Muslim.* 284.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan pengertian modernisasi dan bedanya dengan Westernisasi!
2. Jelaskan sikap umat Islam dalam menghadapi modernisasi!

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 11

ALIRAN ISLAM MODERN

Pendahuluan

Pada pertemuan sebelumnya kita sudah membahas tentang sikap umat Islam dalam menghadapi modernisasi.

Sikap mereka ada yang menolak, ada yang menerima, dan ada yang menyaringnya.

Tentunya modernisasi itu berdampak pada lahirnya beberapa aliran atau paham dalam tubuh umat Islam sebagai model lain dari aliran pada masa klasik.

Maka menarik sekali pada pertemuan kali ini dibahas tentang aliran modern dalam Islam.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar:

Kemampuan memahami *aliran modern dalam Islam.*

Indikator:

Pada akhir perkuliahan mahasiswa-mahasiswi diharapkan mampu:

1. Menjelaskan aliran modern dalam Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Waktu :

3 x50menit

Materi Pokok

1. Aliran modern dalam Islam.

Langkah-langkah Perkuliahan:

Kegiatan Awal (20 menit)

1. Menjelaskan kompetensi dasar.
2. Menjelaskan indikator.
3. Menjelaskan langkah kegiatan perkuliahan paket ini.
4. Brainstorming tentang sillogismehipotesis.

Kegiatan Inti (100 menit)

1. Mahasiswa dibagi dalam 3 kelompok.
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:
   Kelompok 1: aliran modern dalam Islam.
   Kelompok 2: aliran modern dalam Islam.
   Kelompok 3: aliran modern dalam Islam.
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok.
4. Masing-masing kelompok memberikan klarifikasi kepada kelompok lainnya.
5. Penguatan dan *feedback* hasil diskusi dari dosen.
6. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan Penutup (20 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan.
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat.
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa.

Kegiatan Tindak Lanjut (10 menit)

1. Memberi tugas latihan.
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan Mahasiswa1

Diskusi tentang aliran modern dalam Islam

Isi:

Memahami aliran modern dalam Islam.

Tujuan:

Mahasiswa mampu menjelaskan aliran modern dalam Islam.

Bahan dan alat:

Lembar kegiatan, gambar, kata-kata, lembar penilaian, dan isolatip.

Langkah-langkah kegiatan:

1. Kelas dibagi menjadi 3 kelompok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Diskusi secara berkelompok tentang pengertian sillogis mehipotesis dan macam-macamnya.
3. Presentasi hasil diskusi kelompok.
4. *Feedback.*

Lembar Kegiatan Mahasiswa 2

Praktik memahami model pemahaman aliran modern dalam Islam

Isi:

Memahami model pemahaman aliran modern dalam Islam.

Tujuan:

Mahasiswa mampu menjelaskan aliran modern dalam Islam.

Bahan dan alat:

Gambar, kata-kata, film, alat peraga.

Langkah-langkah kegiatan:

1. Mahasiswa melihat gambar, film, peragaan, dan membaca susunan kata.
2. Diskusi secara berkelompok untuk memahami gambar, film, peragaan dan susunan kata-kata.
3. Presentasi hasil diskusi kelompok.
4. *Feedback.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel Daftar Nilai Praktik Menjelaskan Model Pemahaman Aliran Modern dalam Islam

KELOMPOK	NILAI				JUMLAH
I					
II					
III					

Keterangan Nilai:

90 = sangat baik 80 = baik 70 = cukup

60 = kurang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uraian Materi

ALIRAN ISLAM MODERN

1. Masyarakat Pedesaan dan Perkotaan

Menurut teori Ibnu Khaldun, di dalam kehidupan ini ada dua bentuk komunitas yang saling berlawanan; yaitu, komunitas pedesaan dan komunitas perkotaan.

Masyarakat pedesaan identik dengan masyarakat yang penuh dengan keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan, sementara masyarakat perkotaan identik dengan kemajuan.[1]

Dalam masyarakat pedesaan, tokoh masyarakat, para orang tua, dan sesepuh desa menduduki status sosial yang tinggi dan superior. Kelompok ini menjadi panutan masyarakat dan menentukan corak hubungan kehidupan masyarakat desa. Di sisi lain, kelompok yang jumlahnya lebih besar, terdiri atas anggota masyarakat secara keseluruhan dan kalangan muda, menduduki posisi status sosial lebih rendah atau subordinat.[2]

Dalam hal memahami ajaran Agama (Islam), dua komunitas (perkotaan dan pedesaan) di atas ternyata juga memiliki perbedaan (kalau tidak kontradiktif). Masyarakat desa bersifat tradisional, sementara masyarakat kota lebih modern.[3]

---

[1] Ibnu Khaldun membedakan masyarakat pedesaan dan perkotaan dari sisi fasilitas dan peralatan yang dipergunakan di dalam memenuhi segala kebutuhan sehari-hari. Ibnu Khaldun, *Muqaddimah* (Beirut: Dar Ibn Khaldun, t.t.), 85.

[2] Karl D. Jackson, *KewibawaanTradisional, Islam dan Pemberontakan: Kasus Darul Islam Jawa Barat* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1990), 199-219.

[3] untuk memahami perbedaan kaum tradisionalis dan modernis di Jawa, lihat Cliffert Geertz, *Islam Java*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peran tokoh agama di masyarakat desa tidak hanya sebagai ahli ilmu keagamaan, melainkan juga menjadi pemimpin masyarakat yang seringkali dimintai pertimbangan dalam menjaga stabilitas keamanan desa.[4]

Oleh karena itu para pemimpin formal yang terdiri dari Kepala Desa dan Pamong Desa, hampir semua merupakan kepanjangan dari peranan kiai atau ulama'. Mereka menduduki posisi yang sekarang ini tidak lepas dari pengaruh kiai desa tersebut.

Di masyarakat muslim pedesaan, kiai atau tokoh Agama dijadikan imam dalam bidang ubudiyah, upacara keagamaan dan sering diminta kehadirannya untuk menyelesaikan kesulitan-kesuitan yang menimpa masyarakat. Peran mereka semakin kuat di dalam masyarakat ketika kehadirannya diyakini membawa berkah, misalnya tidak jarang kiai diminta mengobati orang sakit, memberikan ceramah agama dan dimintai do'a untuk melariskan barang dagangan mereka.[5]

Ibnu Khaldun menyatakan bahwa setiap bentuk kota awalnya adalah desa dan setiap desa di suatu masa akan berubah menjadi kota.[6] Artinya, peralihan bentuk pedesaan menjadi perkotaan masih merupakan salah satu proses perubahan-perubahan sosial di seluruh dunia. Berarti, kota menjadi pusat perubahan sosial dan modernisasi.[7]

Hal ini terjadi karena, menurut Stnislaw Wellisz, perpindahan penduduk dari desa ke kota (urbanisasi)

---

4 Arifin Mansur Noor, *Islam in an Indonesian World Ulama' of Madura* (Yogyakarta: GadjahMada University Press, 1990), 104-114.

5 Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), .

6 Ibnu Khaldun, *Muqadiimah,* 87.

7 D.J. Dwyer, "The City as a Centre of Change in Asia," dalam Hans-Dieter Evers, *Sosisologi Perkotaan* (Jakarta: LP3ES, 1986), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditentukan oleh faktor-faktor dorong dan tarik (*push and pull factors*). Faktor-faktor pendorong, di antaranya, adalah keinginan untuk mencapai perubahan ekonomi dan keinginan untuk mengikuti kehidupan kota atau status sosial yang lebih maju.[8] Daniel Lerner pada tahun 1958 menyatakan bahwa urbanisasi merupakan prakondisi untuk modernisasi dan pembangunan atau kemajuan.[9]

Modernisasi berimplikasi pada munculnya industrialisasi, dan ketika terjadi proses industrialisasi, terjadilah urbanisasi dalam masyarakat tersebut. Menurut teori Boeke, ketika budaya-budaya impor yang unsur-unsurnya lebih maju, berwatak kapitalis, berhadapan dengan budaya lokal yang berwatak tradisional, bersifat komunal, terjadi pergulatan antara budaya luar dengan budaya lokal.

Pertarungan kedua budaya tersebut tidak selalu berakhir dengan model antagonistik, tetapi unsur yang tersisih akhirnya tidak berfungsi dan diganti unsur baru yang kemungkinan besar dimenangkan oleh unsur impor. Unsur lokal berangsur-angsur menurun dan tidak lagi diminati oleh masyarakat tradisional[10] dan secara radikal akan merubah tatanan hubungan tradisional antara masyarakat, pemerintah dan agama.

Dari proses modernisasi itu terjadi sekularisasi dan melunturkan tradisi keagamaan[11] dan dunia Islam merasa diganggu oleh proses modernisasi.[12] Dalam merespon arus

---

8 Ibid.

9 Daniel Lerner, *The Passing of Traditional Society: Modernizing the Middle East* (New York: The Press, 1958), 61.

10 Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren* (Jakarta: LP3IS, 1999), 10.

11 Andrew Rippin, *Muslim* (New York: Routledge, 1993), 19.

12 Karen Armstrong, *Islam: A Short History* (London: Phoenix Press, 2001),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

modernisasi, umat Islam tidak memperoleh kesepakatan. Ada yang memandang positif, ada yang memandang negatif.

Jika kita pilah antara yang menerima dan menolak pemikiran modern, umat Islam, dalam menghadapi modernitas, terbagi menjadi dua; sekularis, dan Islami. Kelompok Islamis terbagi lagi menjadi tiga; tradisionalis-normatif (ortodoks), fundamentalis/revivalis (neo-normatifis), dan modernis.[13]

Kelompok sekularis memandang bahwa urusan Agama harus dipisahkan dari urusan dunia. Kelompok tradisionalis, ingin berpegang pada ajaran tradisional meskipun dunia telah berubah. Kelompok fundamentalis juga ingin tetap berpegang pada ajaran tradisional, menolak modernisasi pemikiran keagamaan, hanya saja ia juga ingin mereformasi pemahaman keagamaan tradisional yang dipenuhi oleh hal-hal yang dianggap bid'ah. Kelompok modernis memandang bahwa modernisasi tidak bertentangan dengan ajaran Islam.[14]

Dari cara pandang yang berbeda tersebut, di dunia Islam muncul berbagai macam bentuk pemikiran ideologis, antara kelompok yang memandang Islam sebagai model dari sebuah realitas (*model of reality*) dan kelompok yang memandang Islam sebagai model untuk sebuah realitas (*models for reality*).

Yang pertama mengisyaratkan bahwa Agama adalah representasi dari sebuah realitas, sementara yang kedua mengisyaratkan bahwa Agama merupakan konsep bagi realitas, seperti aktivitas manusia. Dalam pemahaman yang kedua ini Agama mencakup teori-teori, dogma atau doktrin bagi sebuah realitas.[15]

---

[13] Andrew Rippin, *Muslim*, 28.
[14] Ibid., 29.
[15] BassamTibi, *Islam and the Cultural Accomodation of Social Change,* 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Roland Robertson ada banyak ragam sikap dari gerakan-gerakan berbasis Agama dalam menyikapi modernisasi dan sekularisasi. Pertama, mereka yang menunjukkan sikap skeptis dan protes terhadap perubahan mendasar dalam struktur kehidupan sosial yang diakibatkan oleh modernisasi dan sekularisasi. Kedua, yang mengikuti modernisasi tapi menentang sekularisasi. Ketiga, yang melakukan penyesuaian terhadap lingkungan modern, bahkan secara implisit menjadi agen penyebar sekularisasi.[16]

Karen Amstrong menyatakan bahwa kita tidak bisa menjadi religius dalam cara yang sama seperti para pendahulu kita di dunia pra modern yang konservatif. Betapapun kerasnya kita berusaha menerima dan melaksanakan warisan tradisi Agama pada masa keemasannya, kita memiliki kecenderungan alami untuk melihat kebenaran secara faktual, historis, dan empiris. Sebuah kebenaran Agama tidak cukup hanya diyakini dan diceramahkan berulang-ulang, tetapi harus dibuktikan secara nyata dan fungsional dalam kehidupan riil. Baik konservatisme maupun modernisme, lanjutnya, bukanlah pilihan yang tepat. Keduanya produk historis yang perlu dikaji ulang validitasnya.[17]

2. Aliran Pemikiran Islam Tradisional dan Modern

Marilyn R. Waldman mengatakan bahwa pemahaman manusia tentang tradisi agama, baik milik sendiri maupun milik orang lain, itu terbatas. Bisa jadi pemahaman orang luar (*outsider*) lebih baik dari orang dalam (*insider*).

---

[16] Roland Robertson, *Globalization, Politics and Religion: In the Changing Face of Religion,* ed. James becford and Thomas Luckman (London: Sage, 1989), 10-23.

[17] Karen Armstrong, *Islam: A Short History.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejarah agama-agama dapat diajarkan melalui dua cara; teologis-normatif dan humanis-antropologis. Teologis oleh *insider*, bersifat *theistic-subjectivism.* Sementara humanis oleh *outsider*, bersifat *scientific-objectivism.* Kedua bentuk pendekatan ini disebut sebagai *mode of thought.*

Antara kedua pendekatan di atas terjadi ketegangan atau gap yang sangat kuat. Antara budaya primitf dan modern. Maka untuk menyikapi gap yang terjadi antara dua tradisi di atas, Peter Connoly menyatakan perlunya orang dalam (*insider*) untuk belajar bagaimana melangkah secara imajinatif di luar perspektif religius yang dimiliki agar memperoleh banyak ide sama seperti yang mungkin diperoleh orang lain (*outsider*).

Sebaliknya, orang luar (*outsider*) juga perlu memiliki pandangan dunia nonreligius, memiliki kewajiban mengimajinasikan bagaimana bentuk suatu dunia ketika di dalamnya terdapat wilayah suci. Harus terjadi timbal balik antara kedua pendekatan di atas (teologis dan humanis).

Marlyn R. Waldman dalam kajiannya, terpengaruh oleh Jack Goody dalamkaryanya, *the Domestication of the Savage Mind.* Temuan Goody merupakan reaksi atas berbagai hal yang disebut pemikiran "*chotomous"* tentang sejarah kebudayaan yang mengijinkan studi agama; penjelasan dikotomi tentang sejarah pemikiran merupakan jawaban atas problem seperti "primitif/modern", "tradisi besar/tradisi kecil", "budaya agung/budaya rendah", atau trikotomi tentang "primitive/tradisional/modern". Budaya primitive merupakan *illeterate society,* sementara budaya modern merupakan *literate society.*

Tetapi teori ini mendapatkan kritik, karena ditemukan bahwa dalam budaya modern masih terdapat budaya primitif, artinya budaya modern tidak berarti kemajuan dari budaya primitif. Sebagai contoh, agresi Amerika ke Irak, menunjukkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya primitive dalam masyarakat modern, yaitu mental agresi.

Jika kita teliti lebih cermat, secara global, di kalangan umat Islam terdapat empat orientasi pemikiran ideologis yang dianggap mewakili kelompok-kelompok yang ada: tradisionalis-konservatif, reformis-modernis, radikal-puritan, dan sekuler-liberal.

Kelompok tradisionalis-konservatif adalah mereka yang menentang kecenderungan pembaratan (*westernizing*) yang terjadi pada beberapa abad yang lalu atas nama Islam, seperti yang dipahami dan dipraktikkan di kawasan-kawasan tertentu.

Kelompok ini juga ingin mempertahankan beberapa tradisi ritual yang diperaktekkan oleh beberapa ulama' salaf. Para pendukung orientasi ideologis semacam ini bisa ditemukan khususnya di kalangan penduduk desa dan kelas bawah.[18]

Kelompok reformis-modernis adalah kelompok yang memandang Islam sangat relevan untuk semua lapangan kehidupan, publik, dan pribadi. Bahkan mereka menyatakan bahwa pandangan-pandangan dan praktik tradisional harus direformasi berdasarkan sumber-sumber asli yang otoritatif, yakni al-Qur'an dan as-Sunnah (purifikasi Agama), dalam konteks situasi dan kebutuhan kontemporer.[19]

Pemikiran Islam modern ini merupakan pemikiran yang memiliki kecenderungan untuk mengambil beberapa pemikiran Barat yang modern, rasional bahkan liberal,[20] atau menafsirkan

---

[18] William Shepard, "Fundamentalism; Christian and Islamic, *Religion,* XVII (1987), 355-378.

[19] Ibid.

[20] Daniel Brown, *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought* (Cambridge: Cambridge University Press, 1996), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam melalui pendekatan rasional untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman.[21]

Kelompok modernis ingin menjadikan Agama sebagai landasan dalam menghadapi modernitas. Menurutnya, Agama tidak bertentangan dengan perkembangan zaman modern, sehingga mereka ingin menginterpretasikan ajaran-ajaran Agama sesuai dengan kebutuhan modern. [22] Mereka menyatakan bahwa tidak ada pertentangan antara Islam dan modernitas. Menurut mereka, hukum Islam tidak baku, tapi harus dirubah sesuai dengan situasi sosial yang sedang berkembang.[23]

Kelompok ini menganjurkan penafsiran ulang atas Islam secara fleksibel dan bekelanjutan, sehingga umat Islam dapat mengembangkan pemikiran keagamaan yang sesuai dengan kondisi modern. [24] Kelompok ini ada yang menyebutnya sebagai *neo-mu'tazila,* [25] karena pemikiran Mu'tazilah yang rasional memiliki peran dalam membentuk pola berpikirnya kelompok ini.

Kecenderungan modernisasi pemikiran Islam muncul pada dekade akhir abad ke-19 sebagai tanggapan atas pembaratan rezim dan pemerintahan Eropa. Kultur elit muslim saat itu terbagi menjadi kelompok yang terbaratkan dan kelompok tradisional, dan kelompok modernis mencoba untuk mempersatukannya.[26]

---

[21] Ahmad Hasan, *The Doctrine of Ijma' in Islam* (Islamabad: Islamic Research Institute, 1976), 227.

[22] Andrew Rippin, *Muslim*, 31.

[23] Ibid., 32.

[24] John L. Esposito,"Modernisme", *Ensiklopedia Oxford; Dunia Islam Modern* terj. Eva YN dkk.(Bandung: Mizan, 2002), 4, 75.

[25] Daniel Brown, *Rethingking Tradition*, 2.

[26] John L. Esposito,"Modernisme", *Ensiklopedia Oxford; Dunia Islam Modern* terj. Eva YN dkk.(Bandung: Mizan, 2002), 4, 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelompok ini berkembang pada abad ke-19 dengan beberapa tokohnya seperti Jamaluddin al-Afghani (1839-1897), M. Abduh (1849-1905), Rashid Rida (1865-1935) dari Mesir, Sayyid Ahmad Khan (1817-1898), M. Iqbal (1876-1938) dari India.[27]

Kaum radikal-puritan adalah kelompok yang juga menafsirkan Islam berdasarkan sumber-sumber asli yang otoritatif, sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan kontemporer, tapi mereka sangat keberatan dengan tendensi modernis untuk membaratkan Islam.[28] Kelompok ini melakukan pendekatan konsevatif dalam melakukan reformasi keagamaan, bercorak literalis, dan menekankan pada pemurnian doktrin (purifikasi).[29]

Kelompok ini juga bisa disebut sebagai kelompok fundamentalis,[30] meskipun ada yang menolak penyebutan tersebut, dengan alasan bahwa kelompok fundamentalis lebih keras dalam menolak pembaratan dan lebih bersikap konfrontasional dibandingkan kelompok di atas, lebih-lebih

---

[27] Andrew Rippin, *Muslim*, 32.

[28] Dalam penolakan mereka untuk membaratkan Islam inilah letak persamaan kelompok ini dengan kaum tradisionalis dan letak perbedaannya dengan kelompok modernis. Baca Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in the Modern World* (London&New York: Kegan Paul International, 1987), 18-20. Kelompok modernis mengambil beberapa pemikiran Eropa, sementara kelompok konservatif menolaknya. Kelompk modernis melebur ke dalam beberapa elemen peradaban Eropa. Akbar S. Ahmed, *Post Modernism and Islam* (London: Routledge, 1992), 29. Mengenai kesamaan dan perbedaan antara modernis dan fundamentalis, baca Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam*.

[29] Patrick Bannerman, *Islam and Perspective: A Guide to islamic Society, Politics and Law* (London: Routledge, 1988), 156.

[30] Baca SeyyedHossein Nasr, *Traditional Islam in the Modern World* (London&New York: Kegan Paul International, 1987), 18-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok fundamentalis lebih cenderung untuk menjadikan Agama sebagai doktrin dalam kehidupan bermasyarakat.[31]

Bagi kelompok radikal-puritan ini, syari'ah memang fleksibel dan bisa berkembang untuk memenuhi kebutuhan yang terus berubah, tetapi penafsiran dan perkembangan harus dilakukan melalui cara Islam yang murni.

Maka mereka mengkritik gagasan-gagasan dan praktik-praktik kaum tradisional,[32] dan menganggapnya sebagai suatu hal yang bid'ah. Ibn Taymiyyah, tokoh yang meninggal pada tahun 1328, adalah tokoh intelektual pemikiran fundamentalis.[33]

Sebuah gerakan pemikiran bercorak fundamentalis pernah muncul pada abad ke-18, di Najd (sekarang Saudi Arabia), bernama Wahhabiyyah, di bawah pimpinan Muhammad bin 'Abd al Wahhab (1703-1787), seorang teolog, yang mengikuti gaya Ahmad bin Hanbal, dan Ibn Taymiyyah,[34]dalam memahami al Qur'an secara literal.[35]

Gerakan Wahhabiyyah ini adalah gerakan yang muncul pada saat terjadinya degradasi moral masyarakat Islam,

---

[31] William Shepard, "Fundamentalism; Christian and Islamic, *Religion,* XVII (1987), 355-378.

[32] Ahmad Jaenuri, *Ideologi Kaum Reformis*(Surabaya: LPAM, 2002), 48-49.

[33] Dia menyatakan perlunya reformasi beberapa praktik ritual yang popular dalam Islam di masa itu, terutama beberapa praktik yang dimunculkan oleh kalangan sufi, seperti mengunjungi makam-makam wali dan lain sebagainya. Ia mengajak untuk kembali kepada ajaran al Qur'an dan Sunnah. Segala seuatu yang tidak ada dalam al Qur'an dan al Sunnah tidak boleh dilakukan. Andrew Rippin, *Muslim* (New York: Routledge, 1993), 30.

[34] Tokoh yang menentang bentuk formal hukum Islam, dan ia banyak menghabiskan waktunya di penjara. Andrew Rippin, *Muslim* (New York: Routledge, 1993), 272.

[35] Andrew Rippin, *Muslim*, 271.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajak untuk kembali kepada ajaran Islam murni, memberantas segala bentuk peraktek yang dianggap menyimpang dari ajaran murni Islam,[36] mengajak untuk mereformasi pandangan-pandangan keagamaan tradisional yang menganggap bahwa pintu ijtihad telah tertutup.

Mereka menyatakan anti-intelektualisme, teturama filsafat.[37] Tokoh lain daripada gerakan fundamentalis adalah Abu A'la al-Maudûdî di Pakistan (1903-1979), dan Seyyed Qutb (1906-1966) di Mesir,[38] dan K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923) di Indonesia.[39]

Menurut penelitian, munculnya beberapa kelompok radikal adalah karena kehidupannya yang jauh dari kehidupan modern. Sebagai contoh, penganut Khawarij, adalah mereka yang hidup di gurun, *nomaden*.[40] Wahhabiyyah, muncul pada masa sebelum masuknya modernisasi di dunia Arab, bahkan ia disebut sebagai kelompok yang muncul di suatu wilayah yang tidak pernah disentuh oleh dunia luar, Najd.[41]

Muhammad bin 'Abd al-Wahhab, tokohnya muncul pada abad sebelum modern (pre-modern), sebelum adanya pengaruh industrialisasi dari Barat. Dari itu, secara kultural

---

[36] Dari itu gerakannya sering disebut sebagai gerakan purifikasi. Andrew Rippin, *Muslim* (New York: Routledge, 1993), 30.

[37] Fazlur Rahman, *Islam: Challenges and Opportunies; Past Influence and present Challenge* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1979), 317-318.

[38] Ibid.

[39] Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 13-18.

[40] Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology* (Edinburg: Edinburg University Press, 1985), 5.

[41] Hammis Syafaq, *Wahhabiyyah, Paham Ortodoksi Islam abad Klasik,* makalah kelas mata kuliah SPMDI S-2 IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2001.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wahhabiyyah muncul sebagai gerakan yang merepresentasikan bentuk primitif.

Ikhwanul Muslimin, kelompok fundamentalis di Mesir, adalah kaum *rural* dan menjadi kaum urban hanya dalam beberapa waktu, dan tidak mampu menghadapi realitas yang disekitarnya.[42] Muhammadiyyah, didirikan oleh tokoh yang hidupnya tidak pernah mendapat pendidikan Barat dan tidak pernah melihat kebudayaan Barat dalam arti yang sebenarnya, K.H. Ahmad Dahlan.[43]

Kelompok sekuler-liberal adalah mereka yang memandang bahwa jalan untuk mereformasi masyarakat adalah dengan menyerahkan atau membatasi segala urusan Agama dan ritual kepada personal dan menegaskan kekuatan logika dalam kehidupan publik. Kelompok ini dipengaruhi oleh ideologi Barat terutama paham nasionalisme.[44]

Dalam sebuah penelitian ditemukan, bahwa untuk menjadi seorang muslim Indonesia tanpa disertai centelan organisasi tertentu "kurang begitu dinikmati".[45]

Dalam kesadaran intern umat Islam, label Islam agaknya masih dilihat terlalu umum, sehingga belum memberi makna sosiologis dalam kehidupan bermasyarakat secara luas, dan kenyataan sosiologis itulah yang terjadi di Indonesia, sehingga wajar sekali, jika pengelompokan dalam masyarakat

---

[42] Bassam Tibi, *Islam and the Cultural Accomodation of Social Change,* 13.

[43] Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah*, 18.

[44] William Shepard, "Fundamentalism; Christian and Islamic, *Religion,* XVII (1987), 355-378.

[45] Hammis Syafaq, "Masyarakat Muslim Indonesia dan Pembentukan Ideologi Perekat Umat" dalam *Akademika* Vol. 14, No. 2 (Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, Maret, 2004), 65-76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam di Indonesia terus berkembang, dan semakin bertambah jumlahnya hingga puluhan, bahkan mungkin ratusan.[46]

Yang menjadi perdebatan di antara mereka bukanlah tentang pokok-pokok ajaran Agama itu sendiri, akan tetapi bagaimana memanifestasikan ajaran Islam itu di dalam sistem kehidupan sosial.[47]Sebagaimana yang terjadi pada kemunculan beberapa pemikiran teologi dan filsafat di dunia Islam pada abad klasik,[48] bahwa kemunculan gagasan tentang pemikiran ideologis itu tidak terlepas dari pengaruh kondisi sosial dan politik, begitu juga dengan yang berkembang di Indonesia, tidak terlepas dari beberapa kepentingan dan kondisi sosial dan budaya bangsa Indonesia yang plural.

Di samping alasan di atas, ada alasan lain yang menjadi kemelut di antara orientasi ideologis dari beberapa pemikiran di atas, yaitu pemahaman yang berbeda di antara mereka dalam memahami Islam, apakah sebagai model dari sebuah realitas (*model of reality*) ataukah model untuk sebuah realitas (*models for reality*).

Yang pertama mengisyaratkan bahwa agama adalah representasi dari sebuah realitas, sementara yang kedua mengisyaratkan bahwa agama merupakan konsep bagi realitas, seperti aktivitas manusia. Dalam pemahaman yang kedua ini agama mencakup teori-teori, dogma atau doktrin bagi sebuah realitas.[49]

Dalam kajian modern tentang sejarah umat Islam ditemukan bahwa, meskipun bedasarkan pada agama yang sama, para pemeluk agama ini memiliki pemahaman yang berbeda, dan seringkali perbedaan itu memicu persaingan dan

---

46 Ibid.
47 Andrew Rippin, *Muslim*, 35.
48 Montgomery Watt, *Islamic Theolory and Philosophy*……..
49 BassamTibi, *Islam and the Cultural Accomodation of Social Change*, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konflik, di dalam menghadapi tantangan modernitas.[50]Seiring dengan perkembangan Islam dan munculnya ijtihad-ijtihad baru, paham-paham tersebut bukan sekedar pengakuan legalitas politik, melainkan juga berekses pada paham keagamaan.

3. NU dan Muhammadiyah di Indonesia

Meskipun, dalam wujudnya, pemahaman ideologi keagamaan sangat beragam, di Indonesia, terutama di dalam masyarakat Jawa, hanya dikenal adanya Islam NU dan Islam Muhammadiyyah. NU sering dilihat sebagai kelompok tradisionalis, sementara Muhammadiyyah, sebagai kelompok modernis.[51]

Namun dikotomi ini kemudian dianggap tidak layak lagi, karena dalam perkembangan selanjutnya, NU bersifat lebih terbuka terhadap modernitas.[52] Bahkan dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Arbiyah Lubis, ditemukan bahwa Muhammadiyyah termasuk dalam kelompok tradisionalis modernis.

Di mana Muhammadiyyah tampil sebagai modernis hanya dalam dunia pendidikan. Akan tetapi dalam memahami teks al Qur'an dan Hadith sebagai sumber ijtihad, Muhammadiyyah berada dalam kelompok tradisonalis.[53]

Paham tradisionalisme yang dianut oleh organisasi Muhammadiyyah, menurut Arbiyah Lubis, tercermin dalam teologi yang dianutnya, yaitu paham jabariyyah yang mengakui

---

[50] Ronald Alan Lukens Bull, *A Peaceful Jihad: Javanese Islamic Education and Religious identity Construction* (A Dessertation for the Degree Doctor of Philosophy in Arizona State University, 1997), 38.

[51] Ibid.

[52] Azyumardi Azra, Suplemen Republlika, Kamis, 14 Maret 2002, hal. 7.

[53] Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah*, 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehendak mutlak Tuhan, ketidakbebasan manusia dalam memilih perbuatannya dana memberikan daya yang kecil kepada akal untuk memamahmi masalah-masalah akidah.[54]

Meskipun demikian, kelompok tradisionalis, di Indonesia, biasanya bergabung dengan organisasi bernama NU, sementara kelompok modernis, reformis, radikalis, puritan dan fundamentalis, lebih memilih Muhammadiyyah sebagai organisasi keagamaannya. Dari itu, untuk lebih memudahkan pembagian kelompok umat Islam di Indesia, seringkali hanya digunakan dua organisasi ternama di atas.

Beberapa hal yang menjadi perbedaan antara NU dan Muhammadiyyah adalah bahwa NU tidak menolak beberapa praktik ritual yang tidak tertulis dalam *Hadith sahih*, atau tidak sesuai dengan pemikiran modern, karena, menurut mereka, tidak berarti sesuatu yang tidak tercantum dalam *Hadith sahih* itu bertentangan dengan Islam selama masih belum menyangkut masalah akidah. Prinsip kaum tradisionalis adalah *'adam al-wujûd lâ yadullu 'alâ 'adam al-wujdân.*[55]

Sebaliknya, Muhammadiyyah menganggap sesuatu yang tidak tercantum di dalam *hadith saheh* dianggap sebagai sesuatu yang menyimpang dari ajaran Islam dan tidak boleh diamalkan, karena akan berdosa dan berimplikasi buruk terhadap akidah.[56]

Dalam bentuk praktik ritual di waktu sholat jum'at, NU menggunakan dua adzan, sementara Muhammadiyyah menggunakan dua adzan. Bentuk mimbar yang digunakan juga berbeda, NU menggunakan mimbar bertongkar, sementara Muhammadiyyah menggunakan bentuk mimbar modern.

---

[54] Ibid.

[55] SeyyedHossein Nasr, *Traditional Islam in the Modern World* (London&New York: Kegan Paul International, 1987), 14-15.

[56] ArbiyahLubis, *Pemikiran Muhammadiyah*, 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan lain yang sangat mencolok adalah dalam penetapan awal puasa dan hari raya, pelaksanaan sholat tarawih dan sholat Id. Kelompok NU dalam menetapkan awal bulan puasa dan hari raya (Id) berpegang pada konsep *ru'yah,* sementara Muhammadiyyah berpegang pada *hisâb*.

Dalam pelaksanaan sholat tarawih, kelompok NU berpegang pada jumlah 20 raka'at, sementara Muhammadiyyah berpegang pada jumlah 8 raka'at. Dalam pelaksanaan shholat Id, kelompok NU melakukannya di masjid, sementara orang Muhammadiyyah di lapangan terbuka.

Dalam bidang pendidikan, NU menggunakan gaya sorogan, menggunakan kitab kuning sebagai bahan kajian, yaitu kitab-kitab karya al-Ghazali dan beberapa pemikir lainnya, yang muncul pada abad Islam klasik.[57] Sementara dalam pendidikan yang dikelolah Muhammadiyyah, menggunakan sistem klasikal, menggunakan kitab putih sebagai ganti dari kitab kuning.[58] Dan masih banyak lagi beberapa bentuk perbedaan yang lain, yang bisa dijadikan sebagai dasar dalam memilah masyarakat Islam di Indonesia, menjadi NU dan Muhammadiyyah.

---

[57] Ronald Alan Lukens Bull, *A Peaceful Jihad: Javanese Islamic Education*, 126.

[58] ArbiyahLubis, *PemikiarnMuhammadiyyah*, 107108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rangkuman

Dari berbagai paparan di atas, maka pada bagian ini dapat dikerucutkan dalam beberapa kesimpulan sebagaiberikut.

Aliran pemikiran Islam modern yang dibahas pada bab ini adalah antara tradisionalis dan modernis. Di Indonesia diwakili oleh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawahini!

1. Jelaskan pengertian Islam tradisional dan modern!
2. Jelaskan perbedaan ideology Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah! dan di mana titik temunya?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 12

JIHAD, AMAR MA'RUF DAN NAHI MUNKAR

Pendahuluan

Pada pertemuan yang lalu sudah dibahas banyak sekali tentang studi Islam, hingga pada aliran modern dalam Islam.

Tentunya mereka memiliki konsep yang berbeda dalam masalah jihad, amar makruf dan nahi munkar.

Maka menarik sekali jika dibahas tema ini pada pertemuan terakhir ini, karena aktifitas jihad dan amar makruf atau nahi munkar meningkat pada masa modern ini.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar:

Kemampuan memahami *konsep jihad, amar makruf dan nahi munkar*.

Indikator:

Pada akhir perkuliahan mahasiswa-mahasiswi diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pengertian jihad.
2. Menjelaskan pengertian amar makruf dan nahi munkar.
3. Mengidentifikasi atau memilah mana yang termasuk kategori jihad dan mana yang tidak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Waktu:

3 x50 menit

Materi Pokok:

1. Pengertian jihad.
2. Pengertian amar makruf dan nahi munkar
3. Syarat-syarat jihad dan amar makruf atau nahi munkar.

Langkah-langkah Perkuliahan:

Kegiatan Awal (20 menit)

1. Menjelaskan kompetensi dasar.
2. Menjelaskan indicator.
3. Menjelaskan langkah kegiatan perkuliahan paket ini.
4. Brainstorming tentang jihad, amar makruf dan nahi munkar.

Kegiatan Inti (100 menit)

1. Mahasiswa dibagai dalam 2 kelompok.
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:
   Kelompok 1: Pengertian jihad.
   Kelompok 2: pengertian amar makruf dan nahi munkar.
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok.
4. Masing-masing kelompok memberikan klarifikasi kepada kelompok lainnya.
5. Praktik memahami jihad, amar makruf dan nahi munkar.
6. Penguatan dan *feedback* hasil diskusi dari dosen.
7. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan Penutup (20 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan.
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat.
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa.

Kegiatan Tindak Lanjut (10 menit)

1. Memberi tugas latihan.
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan Mahasiswa 1

Diskusi tentang konsep jihad

Isi:

Memahami pengertian jihad.

Tujuan:

Mahasiswa memahami konsep jihad dalam Islam.

Bahan dan alat:

Lembar kegiatan, gambar, kata-kata, lembar penilaian, dan isolatip.

Langkah-langkah kegiatan:

1. Kelas dibagi menjadi 3 kelompok.
2. Diskusi secara berkelompok tentang pengertian jihad.
3. Presentasi hasil diskusi kelompok.
4. *Feedback.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lembar Kegiatan Mahasiswa 2

Praktik memahami konsep amar makruf dan nahi munkar.

Isi:

Memahami konsep amar makruf dan nahi munkar.

Tujuan:

Mahasiswa mampu memahami konsep amar makruf dan nahi munkar.

Bahan dan alat:

Gambar, kata-kata, film, alat peraga.

Langkah-langkah kegiatan:

1. Mahasiswa melihat gambar, film, peragaan, dan membaca susunan kata.
2. Diskusi secara berkelompok untuk memahami gambar, film, peragaan dan susunan kata-kata.
3. Presentasi hasil diskusi kelompok.
4. *Feedback*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel Daftar Nilai Praktik Memahami Konsep Jihad, Amar Makruf dan Nahi Munkar

KELOMPOK	NILAI				JUMLAH
I					
II					
III					

Keterangan Nilai:

90 = sangat baik 80 = baik 70 = cukup

60 = kurang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uraian Materi

JIHAD, AMAR MA'RUF, DAN NAHI MUNKAR DALAM ISLAM

A. Jihad dan Terorisme dalam Islam

Di dalam al-Qur'an ditemukan ayat yang berbicara tentang jihad. Inti ayat-ayat itu berisi tentang anjuran untuk melawan orang kafir jika mereka menyerang umat Islam. "dan berperanglah di jalan Allah terhadap orang-orang yang memerangi kamu, dan janganlah saling bermusuhan, karena sesungguhnya Allah itu tidak menyukai orang yang saling bermusuhan. Dan perangilah mereka orang kafir supaya tidak ada fitnah, dan agama Islam menjadi tegak. Tetapi, jika mereka orang kafir berhenti menyerang, maka sudah tidak ada lagi permusuhan di antara kalian".

Demikian di antara isi ayat al-Qur'an yang berbicara tentang jihad. Artinya, berjihad itu difensif, bukan ofensif.

Dalam sebuah riwayat dikisahkan bahwa ketika Nabi Muhammad saw baru pulang dari peperangan beliau menyampaikan kepada umat Islam: "kalian baru saja pulang dari jihad kecil untuk berpindah ke bentuk jihad yang lebih besar. Sahabat bertanya: apa itu bentuk jihad yang lebih besar wahai Rasulullah? Beliau menjawab: jihad seorang hamba Allah melawan hawa nafsunya.

Hadits ini mengisyaratkan bahwa berperang di jalan Allah adalah bagian daripada jihad. Tetapi sekembali dari peperangan, ada jihad lagi yang lebih besar, yaitu jihad

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melawan hawa nafsu.[1] Kesimpulannya adalah bahwa berperang melawan musuh itu jihad besar ketika kita diserang oleh musuh. Tetapi, ketika peperangan sudah selesai, jihad akbar adalah melawan hawa nafsu diri kita sendiri.

Dengan demikian, Islam menentang aksi kekerasan, terorisme, dan pembunuhan, termasuk pengeboman atau perusakan tempat-tempat tertentu yang tidak didasarkan pada alasan normatif atau yang dibenarkan oleh agama. Bahkan, Islam mengajarkan *tasamuh*, yang memiliki arti toleransi, tenggang rasa, atau saling menghargai.

Tasamuh adalah suatu sikap yang senantiasa saling menghargai antar sesama manusia. Sikap menghargai antar sesama manusia ini diwujudkan dengan tidak membedakan warna kulit, suku, ras, agama dan jabatan atau status sosial.

Sikap *tasamuh* pernah diperlihatkan oleh Rasulullah saw ketika melihat iringan orang yang membawa jenazah dengan cara berdiri untuk menunjukkan sikap hormat. Salah seorang yang melihat sikap Rasulullah itu kemudian berkomentar, ya Rasulullah SAW, itu jenazah orang Yahudi. Rasulullah pun menjawab, bukankah ia juga manusia.

Ajaran *tasamuh* juga didapatkan dalam firman Allah pada Surat al-Hujuraat, ayat 13:

يا أيها الناس انا خلقناكم من ذكر وانثى وجعلناكم شعوبا وقبائل لتعارفوا ان أكرمكم عند الله أتقكم.

---

[1] Abu Bakar Jabir al-jazairy, *Minhaj al Muslim* (Kairo: Dar al-Salam, 1996), 388.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian darai seorang laki-laki dan perempuan, dan Kami telah menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling kenal mengenal. Sesunguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah SWT adalah orang yang paling bertakwa”.

Dalam kaitan dengan *tasamuh* (toleransi), ada toleransi antar sesama muslim dan ada toleransi antara muslim dan non muslim. Toleransi sesama muslim adalah kewajiban yang harus dilakukan sebagai wujud persaudaraan yang diikat oleh tali akidah yang sama. Dalam sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

لايؤمن أحدكم حتى يحب لأخيه ما يحب لنفسه

“Tidak sempurna iman seseorang di antara kamu sehingga mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri”.

Sementara toleransi antara muslim dan non muslim dilakukan dengan cara menghargai mereka selama mereka juga menghargai muslim, tidak menyerang dan tidak menggusur atau mengusir muslim dari kampung halamannya. Jika hal itu dilanggar, maka hukum toleransi kepada mereka menjadi terhapuskan.

Jika sikap toleransi ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka akan terwujud kerukunan antar umat beragama, kehidupan yang harmonis, pergaulan yang luas, tidak eksklusif, dan dapat dihindari pertengakaran dan pertikaian karena semua menyadari bahwa masing-masing dari manusia ini memiliki pemikiran dan keinginan yang berlainan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam komunitas muslim, aksi terorisme seringkali dilakukan oleh kelompok yang disebut dengan istilah Islam fundamentalis. Aksi itu dilakukan sebagai respon terhadap kebijakan Barat di bidang politik, ekonomi, dan lain sebagainya di dunia global.

Bentuk terorisme yang biasa dilakukan oleh kelompok Islam fundamentalis adalah pengkafiran seseorang (*takfîr*), pembunuhan terhadap turis Barat, atau kadangkala melenyapkan pejabat tinggi suatau negara yang dianggap berkhianat terhadap Islam.

Aksi terorisme oleh gerakan Islam fundamentalis itu seringkali menyebabkan keresahan di kalangan masyarakat muslim, dan menjadikan situasi politik di suatu negara menjadi tidak stabil.

Menurut M. 'Âbid al-Jâbirî, istilah 'muslim fundamentalis' awalnya dicetuskan sebagai *signifier* bagi gerakan Salafiyyah Jamâluddîn Al-Afghânî. Anwar Abdul Malik, dalam bukunya *Mukhtârât min al Adab al'Arabi al Mu'âsir*, juga memilih istilah ini sebagai representasi dari istilah Salafiyyah Al-Afghânî, dengan tujuan memudahkan pemahaman dunia tentang fundamentalisme.[2]

Pendapat senada juga diungkapkan oleh Hasan Hanafi.Profesor Filsafat Universitas Kairo ini mengatakan bahwa term 'muslim fundamentalis' adalah istilah untuk menunjuk gerakan kebangkitan Islam, revivalisme Islam, dan gerakan/kelompok Islam kontemporer.[3]

---

[2] M. 'Âbid al-Jâbirî, "Darûrah al Bahth 'an Niqat al Iltiqâ li Muwâjahah al Masîr al Mushtarak," dalam Hasan Hanafi & M. 'Âbid al-Jâbirî, *Hiwar al Mashriq wa al Maghrib* (Beirut: Muassasah al-Arabiyyah, 1990), 32-34.

[3] Hasan Hanafi, "Al Usûliyyah wa al 'Ashr," dalam Hasan Hanafi & M. 'Âbid Al-Jâbirî, *Hiwar alMashriq wa al Maghrib*, 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu dalam buku *Al-Islâm Al-Siyasî* (1987), al-Ashmâwî mengatakan bahwa fundamentalisme Islam adalah kelompok umat Islam yang cenderung keras dan *rigid* dalam menganut dan menjalankan ajaran formal agama, ekstrem dan radikal dalam berpikir dan bertindak.[4]

Kelompok Islam fundamentalis muncul sebagai respon terhadap krisis modern di dunia Arab, yaitu pada saat bangsa Arab menghadapi tantangan kolonialisme, ketergantungan ekonomi dan budaya, perkembangan industrialisasi dan urbanisasi, serta ledakan penduduk yang pesat.[5]

Salah satu contoh adalah Sayyid Qutb (yang dieksekusi pada tahun 1966), mengarang buku berjudul *Ma'âlim fi al Tariq* yang isinya menolak sistem sosial negara modern dan menyebutnya sebagai sistem *jahiliyah* karena bertentangan dengan sistem Islami.[6] Sesungguhnya pokok pemikiran dari gerakan Islam fundamentalis adalah pengakuan terhadap *Hâkimiyyat Allâh*.[7]Landasan berpikir seperti ini adalah kalimat tauhid *lâ ilâha illa Allâh*. Yang berarti; tiada tuhan selain Allah, dan tiada otoritas dan syariat kecuali syariat dan otoritas Allah,[8] sehingga ia berimplikasi epistemologis pada penegasian semua yang bukan Allah dan bukan dari Allah, dan berimplikasi epistemologis pada pemberian label musyrik,

---

[4] M. Sa'id al'-Ashmâwî, *Al Islâm al Siyâsî* (Kairo: Sina li Nasyr,1987), 129.

[5] David Zeidan, "Radical Islam in Egypt: A Comparison of Two Groups," Middle East Review of International Affairs, Vol. 3, (September, 1999), dikutip dari http://www.cionet.org/olj/meria99 zed01.html (7/1997), 1-12.

[6] Aiman al-Yassini, "Islamic Revival and National Development in the Arab World," *Journal of Asian and African Studies,* 21, 1-2 (1986), 104-121.

[7] Sayyid Quthub, *Ma'âlim fî al Tarîq* (Cairo: Dâr Syurûq, 1992), 10-11dan 67.

[8] Ibid., 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kafir, fasik dan zalim bagi siapa saja yang tidak menegaskan selain Allah dan syariat-Nya.

Dan merupakan kewajiban bagi setiap muslim untuk menegakkan *hakimiyat allah*, dalam pengertian yang lain bahwa siapapun yang enggan menegasikan sistem selain Allah, atau menolak dan memusuhi kedaulatan dan sistem Allah (*hâkimiyyât Allâh* dan syariat Allah), adalah musyrik jahiliyyah, karena mereka telah mensekutukan Tuhan dengan mengakui otoritas selain-Nya dan menggunakan sistem selain sistem-Nya,[9] dan barang siapa yang enggan menerapkan syariat Islam adalah kafir, fasik, dan zalim dan harus diperangi.

Landasan teorinya adalah firman Allah "...*wa man lam yahkum bi mâ anzala Allâh fa ulâika hum al-kâfirûn...al-dzâlimûn...al-fasiqun*" (...barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir...dzalim...fasik).[10]

Idelogi gerakan Islam fundamentalis adalah pengakuan bahwa Islam yang autentik hanya pernah muncul pada periode Nabi Muhammad di Madinah dan pada masa khalifah pertama dari Khulafa' al-Rashidin (622-661).Mereka menuntut umat Islam untuk memunculkan kembali prinsip-prinsip itu dan harus diimplementasikan dalam kehidupan sosial sekarang.

Tujuan yang ingin dicapai dari kedua kelompok di atas adalah untuk mewujudkan konsep ummah di bawah seorang khalifah, dan penerapan syari'at Islam yang semua itu harus diwujudkan dalam bentuk *khilafah*.[11]

Setiap masyarakat yang tidak menjalankan syari'at Islam, dianggap sebagai masyarakat jahiliah dan layak untuk dikafirkan, sehingga harus dijauhi. Dari situ, setiap pribadi

---

[9] Ibid., 10.
[10] QS,V:44,45 dan 47
[11] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muslim yang taat menjalankan syari'at Islam harus keluar atau berhijrah dari masyarakat jahiliah tersebut, sebagaimana yang dipraktekkan oleh Nabi Muhammad Saw ketika berhijrah dari Makkah ke Madinah. Akibatnya, kelompok ini mewajibkan setiap muslim harus masuk ke dalam kelompoknya, dan yang tidak mau begabung ke dalam kelompok ini dianggap telah kafir.[12]

Sementara itu, dalam tinjauan sosiologis, tindakan radikal dari gerakan Islam fundamentalis juga muncul karena adanya penekanan dan penindasan.

Maka tidak heran jika Mahmud Ismail mengatakan; "krisis radikalisme awalnya adalah krisis realitas yang disusul oleh krisis pemikiran."[13] Atau dengan kata lain; timbulnya gerakan muslim fundamentalis adalah karena merespon realitas. Namun, benarkah fenomena ini hanya merespon realitas saja tanpa ambisi politik di belakangnya?

Dalam tinjauan politis, fenomena muslim fundamentalis sering disebut dengan Islam politik, yaitu sebuah gerakan sempalan dari umat Islam yang menggunakan agama sebagai kendaraan politik untuk menggapai suara publik dan kekuasaan, lalu berusaha mengganti sistem yang ada dengan sistem Islam versi mereka.

Bagi Farag Ali Faudah, fenomena semacam ini adalah bagian dari problem politik negara, karena, dengan kemunculannya, negara menjadi bahan dialog keagamaan, partai politik yang sejatinya tidak berbasis agama ikut-ikutan

---

[12] Ibrahim A'râb, *al Islâm,* 61.lihat juga Murâd Wahbah, *Usûliyyah,* 22.

[13] Mahmud Ismail, *Al Islâm al Siyâsî baina al Usuliyyin wa al 'Ilmâniyyîn* (Kuwait; Muassasah al-Syirâ' al-Arabî, 1993), 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempolitisir agama, dan konstelasi politik elit negara dijejali dengan orang-orang awam politik.[14]

Dengan istilah lain, fenomena ini telah mengotori sakralitas dan religiusitas agama, dan telah merancang sistem yang nonproporsional, karena Islam yang seharusnya sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*, telah disempitkan oleh sekelompok muslim ke dalam area politik yang terbatas.[15]

Menurut analisa psikologi, manusia mempunyai kecenderungan untuk membanding-bandingkan. Membandingkan diri sendiri dengan orang lain, masa lalu dengan masa kini, dan seterusnya. Begitu juga dengan umat Islam secara umum dan golongan muslim fundamentalis secara khusus. Mereka kerap membandingkan kemunduran diri dengan kemajuan golongan lain, yaitu kejayaan generasi terdahulu.

Di tengah-tengah upaya perbandingan ini, umat Islam berusaha maju, dengan mengulang kejayaan masa lalu, atau meniru golongan lain, atau membuang satu di antara keduanya, atau membuang keduanya dan berkreasi sendiri. Dalam memilih empat opsi ini, golongan muslim fundamentalis lebih suka memilih pengulangan kejayaan masa lalu dan membuang produk golongan lain.

Hingga kemunculan mereka sering disebut dengan golongan revivalis Islam, yang berusaha mengembalikan ajaran Nabi Muhammad secara literal, dan kejayaan umat Islam klasik secara non-historis ke masa kini, serta berusaha untuk membuang hal-hal yang datang dari luar tradisi Islam (baca: puritan).

---

[14] Farag Ali Faudah, *Al Tatarruf al Siyâsiy al Dîni fî Misr* (Tha Sin li Dirasât wa Nasyr, 1994), 8-9.

[15] M. Said al-Ashmawi, *Al Islâm al Siyâsî*, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari situ, kemunculan fenomena muslim fundamentalis dapat dikatakan sebagai manifestasi dari dorongan psikologis yang membandingkan diri, lalu ingin maju. Perwujudannya merupakan respon dari perasaan mundur yang dialami kaum muslimin.[16] Oleh karenanya, faktor psikologis merupakan faktor lain yang cukup berperan dalam memunculkan fenomena muslim fundamentalis di samping beberapa faktor lain yang telah disebutkan di depan.

B. Amar Makruf dan Nahi Munkar

Banyak di antara umat Islam yang memiliki pandangan bahwa untuk melakukan suatu perubahan dalam masyarakat adalah dengan menggunakan kekerasan (*al-'unuf*). Alasan yang dijadikan untuk melegitimasi pandangan tersebut adalah konsep jihad.

Pemikiran semacam ini muncul di mana-mana sehingga banyak ditemukan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh umat Islam dengan mengatas namakan agama. Pemikiran semacam ini, menurut Jawdat Sa'id dalam kitabnya *Mafhum al-Taghyir* diibaratkan dengan orang melihat matahari yang kemudian menyimpulkan bahwa matahari mengelilingi dirinya (bumi), tetapi ia tidak tahu bahwa yang terjadi sebenarnya adalah sebaliknya, yaitu bumi yang mengelilingi matahari.

Demikian juga dengan mereka yang melakukan kekerasan dengan mengatas namakan agama, ia memiliki pandangan bahwa kekerasan akan menyelesaikan masalah, tetapi ia tidak tahu bahwa yang terjadi adalah sebaliknya,

---

[16] Kata Hasan Hanafi, menginterpretasi munculnya buku Abu Hasan Al-Nadwa, *Mâdhâ Khasira al 'Âlam bi Inkhitât al Muslimîn,,* Hasan Hanafi, *Al Din wa al Thawrah,* Vol.6, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa kekerasan yang dia lakukan akan memunculkan kekerasan berikutnya.[17]

Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang untuk berbuat kekerasan, di antaranya adalah keinginan untuk mempersatukan umat Islam dalam satu bentuk pemikiran, sehingga ia terjebak dalam suatu sikap yang cenderung menyalahkan orang lain yang tidak sepemahaman. Mereka yang terjebak dalam kelompok ini memiliki pandangan bahwa dirinya adalah yang paling benar, sehingga mudah menyalahkan orang lain.

Dapat dimaklumi bahwa secara psikologis, manusia sangat mudah untuk menyalahkan orang lain dan menyebut kelompok lain sebagai kelompok yang sesat, sementara ia lupa dengan kesalahan dirinya. Ia lupa bahwa dalam Islam dikenal adanya taubat, yaitu dengan cara mengingat kesalahan diri sendiri, sehingga seseorang yang tidak pernah melihat kesalahan dirinya sendiri, ia tidak akan pernah mencoba untuk bertaubat. Sikap ini dapat dimaklumi karena melihat kesalahan diri sendiri lebih sulit daripada melihat kesalahan orang lain.

Sesungguhnya, sikap merasa tidak bersalah dan menuduh orang lain salah adalah sikap yang tidak sesuai dengan ajaran al-Qur'an, tetapi sikap yang pernah diambil oleh Iblis ketika dikeluarkan dari surga karena tidak mematuhi perintah Allah, di mana ia mengatakan *fa bima aghwaytani*, di sini seakan-akan Iblis melimpahkan kesalahan dirinya kepada Allah, bahwa Allah lah yang menyebabkan ia melakukan kesalahan.

Sementara sikap Adam ketika dikeluarkan dari surga ia tidak mengambil sikap sebagaimana Iblis, tetapi ia mengatakan *rabbana zalamna anfusana*, di sini Adam mengakui segala

---

[17] Jawdat Sa'id, *Mafhum al Taghyir*(Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir, 1995), 26-27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesalahannya, tidak seperti Iblis yang melimpahkan kesalahan kepada Allah swt.

Maka sikap yang paling baik dalam melihat sesuatu adalah dengan melihat kesalahan diri sendiri meskipun itu berat untuk dilakukan, karena dengan melihat kesalahan orang lain akan membuat masalah menjadi semakin rumit dan suliat diselesaikan. Suatu masalah tidak akan terselesaikan kecuali dengan cara mencintai orang yang berselisih dengan diri kita.

Akan tetapi bagaimana itu bisa kita lakukan? Bagimana kita bisa mencintai sebuah kesalahan dan orang yang melakukan kesalahan? Caranya adalah dengan menanamkan rasa cinta kepada orang lain sebagaimana kita mencintai diri kita, sebagaimana menanamkan rasa kesedihan ketika orang lain sedang bersedih, seakan-akan kita juga mengalami kesedihan yang sama, atau ketika melihat orang lain sakit, kita seakan-akan merasakan sakit yang sama.

Menghindari tindakan kekerasan secara fisik bisa diawali dengan menjaga lisan kita untuk tidak mudah menyalahkan orang lain, menghina orang lain, mengejek orang lain, dan itu harus diawali dengan membersihkan hati kita dari segala penyakit iri, dengki, benci, dengan menanamkan rasa cinta kepada orang lain. Muhammad Iqbal pernah mengatakan, hiduplah bersama manusia dengan bermodalkan cinta, niscaya engkau akan melihat cahaya di setiap tempat.

Ada baiknya jika melihat prinsip para tokoh sufi yang mendahulukan asas kemanusiaan dalam menyelesaikan masalah. Hal itu sesuai dengan ayat al-Qur'an yang berbunyi *idfa' bi allati hiya ahsan fa idza alladzi baynaka wa baynahu 'adawatun ka annahu waliyyun hamim.* Imam al-Ghazali sendiri mengedepankan asas kemanusiaan, persaudaraan dalam menyelesaikan masalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kembali kepada masalah upaya mempersatukan umat Islam dalam satu kelompok pemikiran, bagaimana hal itu bisa direalisasikan? Ada kelompok yang berpendapat bahwa dengan upaya untuk mempersatukan umat Islam adalah dengan cara menuduh kelompok lain sesat, memusuhinya dan memeranginya, baik dengan cara lisan maupun dengan gerakan fisik.

Upaya semacam ini sesungguhnya tidak akan menyelesaikan masalah, tidak akan dapat mempersatukan umat Islam bahkan justru akan semakin membuat masalah menjadi rumit dan umat Islam semakin pecah.

Jadi pemikiran untuk mengintropeksi diri sendiri dan mengakui kelemahan dan kesalahan adalah langkah awal yang harus dilakukan dalam upaya untuk mendamaikan umat Islam, karena cara inilah yang telah ditempuh oleh para Nabi sebagaimana yang tertulis dalam al-Qur'an, *wa la taj'al fi qulubina ghillan li alladzina amanu.*

Kelompok fundamentalis, radikal dan sekuler, sama-sama tidak mengikuti cara ini, karena mereka sama-sama mengedepankan sikap kebencian terhadap kelompok lain dalam menyelesaikan perbedaan pendapat yang terjadi di kalangan umat Islam. Mereka membenci orang sakit, tetapi tidak mencari faktor penyebab munculnya penyakit untuk kemudian dicarikan obatnya. Oleh karena itu, setiap dari kita sudah mabuk dan tidak punya sikap cinta kasih.

Oleh karena itu, setiap orang memiliki kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya tanpa harus menunggu izin dari orang lian, karena orang lain tidak berhak untuk melarangnya. Sesungguhnya upaya untuk memaksanakan pendapat pribadi kepada orang lain adalah cara penjajah, dan cara inilah yang menjadi faktor terjadinya pertikaian yang ada di muka bumi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian juga dengan beragama, seseorang tidak berhak dipaksa oleh orang lain untuk memeluk suatu agama, karena dalam ayat al-Qur'an disebutkan *la ikraha fi al-din,* tidak ada paksaan di dalam beragama, sehingga seorang memiliki hak untuk tidak beragama jika itu sudah menjadi keyakinannya.

Dan ini dapat dimaklumi karena Allah sendiri tidak suka dengan orang munafik, seakan-akan dia beragama sementara dia sendiri tidak beragama. Oleh karena itu Islam tidak melegitimasi bentuk kekerasan yang dijadikan sebagai upaya melakukan perubahan.

Rangkuman

Dari berbagai paparan di atas, maka pada bagian ini dapat dikerucutkan dalam beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Berperang melawan musuh itu jihad besar ketika kita diserang oleh musuh. Tetapi, ketika peperangan sudah selesai, jihad akbar adalah melawan hawa nafsu diri kita sendiri.
2. Proses amar makruf dan nahi munkar harus dilakukan dengan cara mendahulukan asas kemanusiaan dalam menyelesaikan masalah. Hal itu sesuai dengan ayat al-Qur'an yang berbunyi *idfa' bi allati hiya ahsan fa idza alladzi baynaka wa baynahu 'adawatun ka annahu waliyyun hamim.* Imam al-Ghazali sendiri mengedepankan asas kemanusiaan, persaudaraan dalam menyelesaikan masalah.

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan pengertian jihad dalam Islam!
2. Jelaskan konsep amar makruf dan nahi munkar dalam Islam!

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SISTEM EVALUASI DAN PENILAIAN

A. Proses Penilaian Perkuliahan

Pengambilan nilai dalam mata kuliah Pengantar Studi lslam ini menggunakan Sistem Evaluasi Penilaian sebagai mana dalam Buku Panduan Penyelenggaraan Pendidikan UIN Sunan Ampel Tahun 2015 yang terdiri atas 4 macam penilaian:

1. Ujian Tengah Semester (UTS)
   UTS dapat dilaksanakan setelah mahasiswa menguasai minimal 6 paket Ibahan perkuliahan (paket 1–6). Materi UTS diambil dari pencapaian indicator pada tiap-tiap paket. Bentuk soal dapat berupa pilihan ganda, essay, atau perpaduan antara keduanya.Waktu ujian 1 jam perkuliahan (100 menit). Komponen dan jumlah soal diserahkan kepada Dosen pengampu mata kuliah dengan skor maksimal 100.
2. Tugas
   Tugas merupakan produk (hasil kreatifitas) mahasiswa dari keunggulan potensi utama yang ada dalam dirinya. Hasil kreatifitas dapat disusun secara individual atau kelompok yang bersifat *futuristic* dan memberi manfaat bagi orang lain (bangsa dan negara). Petunjuk cara mengerjakan tugas secara lebih rinci diserahkan kepada Dosen pengampu. Skor tugas mahasiswa maksimal 100.
3. Ujian Akhir Semester (UAS)
   UAS dapat dilaksanakan setelah mahasiswa menguasai minimal 6 paket II bahan perkuliahan (paket 7–12). Materi UAS diambil dari pencapaian indicator pada tiap-tiap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paket. Bentuk soal dapat berupa pilihan ganda, essay, atau perpaduan antara keduanya. Waktu ujian 1 jam perkuliahan (100 menit). Komponen dan jumlah soal diserahkan kepada Dosen pengampu mata kuliah dengan skor maksimal 100.

4. *Performance*

   Performance, merupakan catatan-catatan keaktifan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan mulai pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir antara 14–16 pertemuan. Dosen dapat memberi catatan pada setiap proses perkuliahan kepada masing-masing mahasiswa dengan mengamati: (1) ketepatan waktu kehadiran dalam perkuliahan, (2) penguasaan materi (3) kualitas ide/respon terhadap materi yang dikaji, dan lain-lain (Dosen dapat menambah hal-hal lain yang perlu diamati).

   Dosen merekap seluruh catatan selama perkuliahan, dan memberi penilaian performance pada masing-masing mahasiswa dengan skor maksimal 100.

   Dosen dapat mengcopy absen perkuliahan, untuk memberi catatan-catatan penilaian *performance* atau membuat format sendiri. Catatan penilaian *performance* tidak diperkenankan langsung di dalam absen perkuliahan mahasiswa.

B. Nilai Mata kuliah Akhir Semester

Nilai mata kuliah akhir semester adalah perpaduan antara Ujian Tengah Semester (UTS) 20%, Tugas 30 %, Ujian Akhir Semester (UAS) 40 %, dan Performance 10 %.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nilai matakuliah akhir semester dinyatakan dengan angka yang mempunyai status tertentu, sebagaimana dalam table berikut.

Angka Interval Skor (skala 100)	Skor (skala 4)	Huruf	Keterangan
91 – 100	3,76 – 4,00	A+	Lulus
86 – 90	3,51 – 3,75	A	Lulus
81 – 85	3,26 – 3,50	A-	Lulus
76 – 80	3,01 – 3,25	B+	Lulus
71 – 75	2,76 – 3,00	B	Lulus
66 – 70	3,51 – 2,75	B-	Lulus
61 – 65	2,26 – 2,50	C+	Lulus
56 – 60	2,01 – 2,25	C	Lulus
51 – 55	1,76 – 2,00	C-	Tidak Lulus
40 – 50	– 1,75	D	Tidak Lulus
<39	0	E	Tidak Lulus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterangan:

a. Nilai huruf C- dan D pada matakuliah akhir semester harus diulang dengan memprogram kembali pada semester berikutnya
b. Nilai huruf C dan C+ boleh diperbaiki dengan ketentuan harus memprogram ulang dan nilai huruf semula dinyatakan hangus/gugur
c. Rumus menghitung nilai matakuliah (NMK) akhir semester:

$$NMK = \frac{(NUTSx20)+(NTx30)+(NUASx40)+(NPx10)}{100}$$

NMK = Nilai Mata kuliah
NUTS = Nilai Ujian Tengah Semester
NT = Nilai Tugas
NUAS = Nilai Ujian Akhir Semester
NP = Nilai Performance

d. NMK bisa dihitung apabila terdiri dari empat komponen SKS, yaitu: UTS, Tugas, UAS, dan performance. Apabila salahsatu kosong (tidak diikuti oleh mahasiswa), maka nilai akhir tidak bisa diperoleh, kecuali salahsatunya mendapat nol (mahasiswa mengikuti proses penilaian akan tetap ini lainya nol), maka nilai akhir bisa diperoleh.
e. Nilai akhir matakuliah, ditulis nilai bulat ditambah 2 angka di belakang koma. Contoh: 3,21. 2,80, dst.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

'Imarah, Muhammad. *Al-Nash al-Islamibayn al-Ijtihadwa al-Jumud al-Tarikhiyyah.* Beirut: Dar al-Fikr, 1998.

Abdullah, Amin. *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi.* Yogyakarta: Suka Press, 2007.

_____. *Konsep Jaring Laba-laba.* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2004.

_____. *Studi Agama. Normativitas atau Historisitas.* Yogyakarta: PustakaPelajar, 2002.

Abdullah, Taufik dan M. Rusli Karim (ed.), *Metodologi Penelitian Agama, Sebuah Pengantar.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.

_____. *Sejarah dan Masyarakat.* Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.

Abu Rabi', M.M. *11 September.* Mata Kuliah *Islam wissenschaft* Program S-3 IAIN Sunan Ampel Surabaya.

_____. *Intellectual Origins of Islamic Resurgance in the Modern Arab World.*New York: Oxford Univ. Press, 1996.

Abu Zayd, Nasr Hamid. *Isykaliyat al-Qira'ahwa Aliyat al-Ta'wil.* t.t.: al Markaz al Thaqafi al Arabi, t.t..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adams, Charles J."Islamic Religious Tradition," dalam *The Studi of the Middle East.* New York: A Wiley Publication, 1976.

Ahmed, Akbar S. *Post Modernism and Islam.* London: Routledge, 1992.

_____. *Toward Islamic Anthropology.*USA: New Era Publications, 1986.

al-Asymawi, Muhammad Sa'id. *Jawhar al-Islam.* Kairo: Madbuli, 1996.

_____. *Min Wahyi al-Qalam.* Kairo: Dar al Ma'arif, 1997.

al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din.* Berikut: Dar al-Fikr, 1989.

al-Ghazali, Muhammad. *al-Sunnah al-Nabawiyah bayn Ahl al-Fikih wa Ahl al-Hadits.* Kairo: Dar al-Syuruq, 1989.

Al-Jurjani. *al-Ta'rifat.* Jeddah: al-Haramain, t.t.

al-Na'im, Abdullah Ahmed. *Dekonstruksi Syari'ah*terj. Ahmad Suaedy. Yogyakarta: LKiS, 2001.

al-Qattan, Manna'. *Mabâhits fî 'Ulûm al-Qur'ân.* Mesir: Manshûrât al 'Asr al Hadîts, t.t.

al-Siba'i, Mustafa. *al-Sunnahwa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami.* Kairo: Dar al Islamiyah al Tiba'ahwa al Nasyr, 1960.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Umari, Nadir Syarif. *al-Ijtihad fi al-Islam; Ushuluhu, Ahkamuhu, Afaquhu.* Beirut: Muassasah Risalah, 1981.

Arkun, Muhammad. *al-Islâm, al-Akhlâq wa al-Siyâsah,* (terj.) Hasyim Saleh. Beirut: Markaz al-Inma' al-Qaumi, 1990.

_____. *al-'Ulûm al-Ijtimâ'iyyah Amâma al-Tahaddiyyâ al-Zahiriyyah al-Islâmiyyah.* Materi Perkuliahan *Islam wissenschaft* Program S-3 IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Armstrong, Karen. *Islam: A Short History.* London: Phoenix Press, 2001.

Askandar, Noor Chozin. *Pendekatan dalam Studi Islam.* Makalah Kelas Program Doktor IAIN Sunan Ampel Surabaya, angkatan 2003.

as-Siddiqie, Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ulum al-Hadits.* Jakarta: Bulan Bintang, 1988.

Azra, Azyumardi. Suplemen Republlika, Kamis, 14 Maret 2002, hal. 7.

Bannerman, Patrick. *Islam and Perspective: A Guide to islamic Society, Politics and Law.* London: Routledge, 1988.

Brown, Daniel. *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought.* Cambridge: Cambridge University Press, 1996.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bull, Ronald Alan Lukens. *A Peaceful Jihad: Javanese Islamic Education and Religious identity Construction.* A Dessertation for the Degree Doctor of Philosophy in Arizona State University, 1997.

Denny, Frederick M. "Islamic Ritual", dalam Richard C. Martin, *Approaches to Islam in Religious Studies.* USA: Arizona State University, 1985.

Dwyer, D.J. "The City as a Centre of Change in Asia," dalam Hans-Dieter Evers, *Sosisologi Perkotaan.* Jakarta: LP3ES, 1986.

Esposito, John L. "Modernisme", *Ensiklopedia Oxford; Dunia Islam Modern* terj. Eva YN dkk. Bandung: Mizan, 2002.

Fakultas Ushuluddin. *Kumpulan Silabus Mata Kuliah Jurusan Akidah-Filsafat.* Surabaya: Fakultas Ushuluddin Press, 2005.

Gazalba, Sidi. *Sistematika Filsafat.* Jakarta: Bulan Bintang, 1967.

Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa.* Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.

_____. *The Intepretation of Cultures.*New York: Basic Books, 1973.

Hamim, Thoha. *Budaya Popular Keagamaan.* Makalah Seminar Internasional, Surabaya, 5-6 Juni 2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____. *Moenawar Chalil's Reformist Thought (A History of An Indonesian Religious Scholar (1908-1961).* Disertasi, Mc Gill University, Montreal, 1997.

Hanafi, Hasan. *al-Dirasat al-Islamiyah.* Kairo: al-Maktabah al-Anglo al-Masriyah, t.t.

Hasan, Ahmad. *The Doctrine of Ijma' in Islam.* Islam abad: Islamic Research Institute, 1976.

Hasan, Hasan Ibrahim. *Tarikh al-Islam al-Siyasi wa al-Dini wa al-Tsaqafi wa al-Ijtima'i.* Kairo: Maktabah al-Nadlah al-Mishriyyah, 1979.

Haykal, Muhammad Husyn. *Hayat Muhammad.* Kairo: Maktabat al-Usrah, 1999.

Hidayat, Komaruddin. *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi.* Jakarta: Paramadina, 2003.

Ibnu Khaldun. *Muqaddimah.* Beirut: Dar Ibn Khaldun, t.t.

Jackson, Karl D. *Kewibawaan Tradisional, Islam dan Pemberontakan: Kasus Darul Islam Jawa Barat.* Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1990.

Jaenuri, Ahmad. *Ideologi Kaum Reformis.* Surabaya: LPAM, 2002.

Khallaf, Abd al-Wahhab. *IlmUshul al-Fiqh.* Jakarta: Majlis al-A'la al-Indunisiya li al-Da'wah al-Islamiyah, 1972.

Khudari Bik, Muhammad. *Tarikh al-Tasyri' al-Islami.* Mesir: Mathba'ah al-Sa'adah, 1954.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Koentjaraningrat. *Metode –metode Penelitian Masyarakat.* Jakarta: Gramedia, 1983.

Lerner, Daniel. *The Passing of Traditional Society: Modernizing the Middle East.* New York: The Press, 1958.

Lubis, Arbiyah. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh.* Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban.* Jakarta: Paramadina, 1995.

Martin, Richard C. "Islam and Religious Studies", dalam *Approaches to Islam in Religious Studies.* USA: Arizona University Press, 1985.

Martin, Richard C. *Approaches to Islam in Religious Studies.* USA: Arizona State University, 1985.

Martin, Richard. *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama* (terj.) Zakiyuddin Baidhawy. Surakarta: Muhammadiyyah University Press, 2001.

Mubarak, Jaih. *Metodologi Studi Islam.* Bandung: Rosda, 2003.

Muhammad, Yahya. *Madkhal Ila Fahm al-Islam.* Beirut: al-Intisyar al-Arabi, 1999.

Mulkhan. *Islam Murni dalam Masyarakat Petani.* Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____. *Runtuhnya Mitos Politik Santri.* Yogyakarta: SI Press, 1994.

Mustofa, M. Luthfi. *Pendekatan dalam Studi Islam.* Makalah Kelas Program Doktor IAIN Sunan Ampel Surabaya, angkatan 2003.

Nabhan, Muhammad Faruq. *al-Madkhal lli Tasyri' al-Islami.* Beirut: Dar al-Qalam, 1982.

Nasr, Seyyed Hossein. *Traditional Islam in the Modern World.* London&New York: Kegan Paul International, 1987.

Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya.* Jakarta: UI Press, t.t.

_____. *Teologi Islam.* Jakarat: UI Press, 1978.

Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Noor, Arifin Mansur. *Islam in an Indonesian World Ulama' of Madura.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990.

Pall, Dalam Daniel L. *Seven Theories of Religion.* New York: Oxford University Press, 1996.

Palm, Richard E. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleirmacher, Dilthey, Heiddeger and Gadamer.* Northwestern University Press, 1969.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rabi' Abu. *Intellectual Origins of Islamic Resurgance in the Modern Arab World.*New York: Oxford Univ. Press, 1996.

Rahman, Fazlur. *Islam,* (terj.)Ahsin Mohammad. Bandung: Penerbit Pustaka, 1984.

Rahman, Fazlur. *Islam: Challenges and Opportunies; Past Influence and present Challenge.* Edinburgh: Edinburgh University Press, 1979.

Rippin, Andrew.*Muslim.* New York: Routledge, 1993.

Robertson, Roland. *Globalization, Politics and Religion: In the Changing Face of Religion,* ed. James becford and Thomas Luckman. London: Sage, 1989.

Sa'id, Jawdat. *Mafhum al-Taghyir.* Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir, 1995.

Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Toward a Contemporary Approach,* London, Routledge, 2006.

Said , Edward W. *Covering Islam.* New York: Pantheon Books, 1981.

Sharabi Hisham. "The Scholarly Point of View: Politics, Perspecrtive, Paradigm" dalam *Theory, Politics and The Arab World* (ed.) Hisham Sharabi. New York: Routledge, 1990.

Sharpe, Eric J. *Comparative Religion of History.* London: Duckworth, 1986.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shepard, William. "Fundamentalism; Christian and Islamic, *Religion,* XVII (1987), 355-378.

Shihab, Quraish. *Membumikan al-Qur'an.* Bandung: Mizan, 1992.

Sidi Gazalba. *Sistematika Filsafat.* Jakarta: Bulan Bintang, 1967.

Sukamto. *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren.* Jakarta: LP3IS, 1999.

Swartz, Merlin L. *Studies on Islam.*New York: Oxford Univ. Press, 1981.

Syed Mamudunnasir. *Islam Its Concepts and History* terj. Adang Affandi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.

Thahir, Lukman S. *Studi Islam Interdisipliner. Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi dan Sejarah.* Yogyakarta: Qalam, 2004.

Tibi, Bassam. *Islam and the Cultural Accommodation of Social Change.* Oxford: Westview Press, 1991.

Tim Penyusun. *Pengantar Studi Islam.* Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2006.

Watt, Montgomery. *Islamic Philosophy and Theology.* Edinburg: Edinburg University Press, 1985.

Yinger, Milton. *The Scientific Study of Religion.*New York: Mac Milon Pub, 1970.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zainuddin. *Richard C. Martin.* Makalah Kelas Program S-3 IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Riwayat Hidup Penulis

Dr. H. Hammis Syafaq, M.Fil.I lahir di Waru Sidoarjo 16 Januari 1975. Tinggal di Jl Kolonel Sugiono No. 17 Rt 03 Rw 01 Kepuh kiriman Waru Sidoarjo.

Menyelesaiakan sekolah dasar di *Madrasah* Nahdlatul Ulama (NU) Waru Sdioarajo (1986). Melanjutkan sekolah menengah untuk setingkat SMP dan SMA di Pesantren Modern Gontor Ponorogo selama 6 tahun (lulus tahun 1992). Melanjutkan kuliah di Fakultas Studi Islam dan Bahasa Arab Universitas a-Azhar Kairo Mesir (lulus tahun 1999). Setelah itu melanjutkan program magister di Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, dan mendapatkan gelar magister di bidang filsafat Islam di tahun 2002, serta gelar Doktor di tempat yang sama pada tahun 2008. Alumni Short Course Metode Pembelajaran Bahasa Arab Suez Canal University Ismailiyah Mesir (2011). Alumni Mindanao Peacebuilding Institute Philippine (2013).Post Doctoral di Deakin University Australia (2013).

Ia menjabat sebagai Wakil Direktur Pesantren Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya (2005-sekarang). Sebagai Sekretaris Jurusan Aqidah Filsafat (2008-2012). Sebagai Ketua Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya (2012-2014). Difakultas Ushuluddin ini ia juga pernah menjabat sebagai pimpinan redaksi jurnal di fakultas *al-Afkar*. Wakil Dekan II FISIP-FEBI UIN Sunan Ampel Surabaya (2014-sekarang). Selain mengajar di Fakultas Ushuluddin, ia juga mengajar di Ma'had Aly al-Akbar Surabaya dan di PPs IAIN Sunan Ampel dan PPs UNSURI Surabaya.

Di antara penelitiannya adalah Ideologi Pondok Modern Gontor; Studi tentang Pesantren Modern dalam Seting Sosial Masyarakat Jawa (2005), Islam Tradisional di Tengah Arus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Modernisasi; Studi tentang Tipologi Pemikiran Keagamaan Masyarakat NU di Waru Sidoarjo (2007), Pemberdayaan Managemen Masjid *Baitur Rahim* Perumahan Candramas Pepe Sedati Sidoarjo Berbasis *Social Welfear* (2007), Implementasi Mata Kuliah PSI/MSI di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya (2009). Makna Beragama Menurut Masyarakat Awam dan Terpelajar di Surabaya (2010). Evolusi Model Kajian Keislaman di Dunia Kontemporer (2011). Gnoseologi Sebagai Basis Epistemologi Kajian Islam (2011). Konstruksi Filsafat Berbasis Metafisika (2012). Nalar Teosofis sebagai Basis Epistemologis Kajian Islam (2013). Model Pengembangan Masyarakat di Madiun (2014).

Di antara tulisan di jurnal adalah; *al Hadlarah al Islamiyah al Gontoriyah* (*La Tansa*, 2000), Era Globalisasi sebagai Akuntabilitas; Tantangan Pondok Pesantren dalam Menghadapi Modernitas (*Kalimah*, Oktober 2003), Hubungan Agama dan Filsafat dalam Islam; Studi Analisis terhadap Pemikiran Abu Hayyan al-Tawhidi (*al-Afkar*, Juli-Desember 2003), Hasan Hanafi dan Permasalahan *Takfir* di Mesir pada Tahun 1997 (*Ontologi Kajian Islam*, 2003), Masyarakat Muslim Indonesia dan Pembentukan Ideologi Perekat Umat (*Akademika*, Maret 2004), Pemikiran Muhammad Sa'id al-Ashmawi tentang Penerapan Syari'at Islam dalam Undang-undang Negara Mesir (*Akademika*, Maret 2005), Orientalis medan Respon Dunia Timur (*al-Afkar*, Januari-Juli 2005), Konsep *Bid'ah* dalam Islam (*Kalimah*, Maret 2007), Hasan Hanafi; Tentang Proyek *al-Turashwa al-Tajdid* (*al-'Ibrah,* Juni 2007), Ibn Khaldun; Pemikirannya tentang Sejarah Peradaban (*Kalimah*, Oktober 2007), Filsafat Islam dan Tasawuf (*Alaik*, Nopember 2007), Kontroversi Seputar Tradisi Keagamaan Popular dalam Masyarakat Islam (*Islamica*, Januari 2008), Islam Tradisional di Tengah Arus Modernisasi (*Qualita Ahsana*, Januari 2008), Pemikiran Politik Hasan al-Banna (*Kalimah*, Pebruari 2008), Kontroversi tentang Konsep Bid'ah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Indonesia (*Islamia*, September 2009), Akar Gerakan Fundamentalisme Islam di Mesir (*al-Afkar*, Juni 2009). Kotroversi Makna *Bid'ah* Menurut Ulama di Indonesia (*Islamica*, Januari 2010). Urgensi Peradaban Islam di Tengah Kehidupan Modern (*Kalimah*, Maret 2010). Tradisi Maulid dalam Pandangan Islam (*Buletin*, Panti Asuhan al-Tauhid, Maret 2010). Membentuk Pribadi Ideal Melalui Petunjuk al-Qur'an (*Buletin*, Panti Asuhan al-Tauhid, April 2010). Mencari Format Sekolah Ideal (*Buletin*, Panti Asuhan al-Tauhid, Mei 2010). Fiqh Korupsi (*Buletin*, Panti Asuhan al-Tauhid, Juni 2010). Epistemologi Pemikiran Kalam (*Kalimah*, Januari 2010). Genealogi Pemikiran Islam (*Kalimah*, Juli 2010). Hikmah di Balik Perintah Puasa (*Buletin*, Panti Asuhan al-Tauhid, Juli 2010). Pentingnya Menata Hati (*Duta Masyarakat*, 16 Agustus 2010). Hukuman Bagi Pelaku Korupsi (Tinjauan Fikih) (*Duta Masyarakat*, 19 Agustus 2010). Fikih Zakat (*Buletin*, Panti Asuhan al-Tauhid, Agustus 2010). Integrasi Pengetahuan Eksoteris dan Esoteris dalam Islam (*Teosofi*, 2012). Nalar Teosofi sebagai Basis Epistemologi Kajian Agama dan Pengetahuan (*Teosofi*, 2013). Pendekatan *Inward Experience* dan *Outward Behaviour* Sebagai Tawaran Model Untuk Kajian Agama (*Islamica 2014).* Radikalisme Sebagai *Blocking Factor* Bagi Eksistensi Peradaban Islam (*Teosofi*, 2014).

Karya tulis dalam bentuk buku adalah Islam Populer dalam Masyarakat Perkotaan (*Impulse*, Yogyakarta tahun 2011), Studi Islam Multi disipliner di Perguruan Tinggi Islam (Sunan Ampel Press tahun 2011). Pengantar Studi Islam (Sunan Ampel Press tahun 2011). Evolusi Model Kajian Islam di Dunia Kontemporer (Sunan Ampel Press tahun 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id